



# PROSIDING

## SEMINAR EKSPOS ABDIMAS STKIP PGRI PACITAN 2014

Editor:

Dr. Mukodi, M.S.I.

Sugiyono, M.Pd.

**PROSIDING SEMINAR EKSPOS ABDIMAS  
STKIP PGRI PACITAN 2014**

© LPPM Press 2015

*All rights reserved*

vi + 101 hlm; 20,5 x 29 cm

Cetakan I, Februari 2015

ISBN: 978-602-1090-22-0

Penulis: Mukodi, dkk

Tata Letak: Ab\_Elhaq

Desain Sampul: Zainal Fanani, S.Pd.

Diterbitkan Oleh:

LPPM Press

Gedung B Lantai 2 STKIP PGRI Pacitan, telp (0357) 6327222

Kerjasama dengan:

Lentera Kreasindo

Jl. Depokan II, No. 530

Peleman, Kotagede, Yogyakarta

Telp (0274) 443 6767, 0815 7876 6720, 0856 4345 5556

Email: lenterakreasindo@yahoo.co.id

# KATA PENGANTAR



Pada tahun 2014 STKIP PGRI Pacitan melalui LPPM telah memberikan pembiayaan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Abdimas) kepada dosen STKIP PGRI Pacitan secara kolektif. Hal ini sejalan dengan ketentuan UU Sistem Pendidikan Nasional yang mewajibkan setiap dosen harus melaksanakan kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi. Kewajiban melakukan Abdimas bagi setiap individu dosen STKIP PGRI Pacitan juga sejalan dengan visi dan misi STKIP PGRI Pacitan.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STKIP PGRI Pacitan dengan segenap sivitas akademika, senantiasa berusaha merealisasikan secara nyata Dharma Pengabdian kepada Masyarakat sebagai bagian pilar dari Tridharma Perguruan Tinggi yang lainnya. Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan perguruan tinggi idealnya memprioritaskan aspek-aspek edukatif, pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat dan dunia industri dalam pembangunan nasional. Terbitnya luaran hasil pengabdian masyarakat tahun 2014, berupa “*Prosiding Seminar Ekspos Abdimas*” ini merupakan salah satu wujud nyata usaha LPPM STKIP PGRI Pacitan untuk mendokumentasikan kegiatan Abdimas yang telah dilaksanakan oleh Dosen STKIP PGRI Pacitan.

Terbitnya luaran ini sebagai wahana publikasi, sekaligus edukasi yang diharapkan dapat menjadi bahan referensi guna meningkatkan kuantitas dan kualitas, serta pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di masa-masa mendatang. Oleh karena itu, ucapan trimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Ketua STKIP PGRI Pacitan, beserta unsur pimpinan yang telah memberikan dukungan, baik moril, maupun material, serta kepada seluruh dosen yang terlibat dalam pelaksanaan Abdimas sehingga *prosiding* dapat teretas. Semoga kerja keras, dan kerja nyata kita semua dalam ikut serta memberdayakan kemakmuran masyarakat dicatat dan dinilai oleh-Nya. Selamat membaca, semoga tercerahkan!

Pacitan, 31 Desember 2014  
Kepala LPPM,

ttd

**Dr. Mukodi, M.S.I.**  
NIDN: 0726077704



# DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
☞ Pendidikan Orang Tua Dalam Membentuk Keluarga Sakinah <i>Taufik Hidayat, M.Pd., dan H. Achori, M.S.I.....</i>	1
☞ Pembelajaran Bahasa Inggris Di Madrasah Ibtidaiyah Guppi Gembong <i>Iisrohli Irawati dan Afid Burhanuddin .....</i>	7
☞ Menuju Desa Tangguh Bencana Di Desa Sirnoboyo <i>Agoes Hendriyanto, S.P., M. Pd. dan Nimas Permata P.,S.Pd, M. Pd. ....</i>	11
☞ Peningkatan Kapasitas Pengurus Posdaya Desa Ngancar Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri <i>Sugeng Suryanto dan Edi Irawan .....</i>	21
☞ Sosialisasi Resiko Kesehatan Reproduksi Akibat Seks Pra Nikah <i>M. Fashihullisan dan Martini</i>	
☞ Sosialisasi Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Pengembangan Kewirausahaan <i>Martini dan M. Fashihullisan.....</i>	27
☞ Sosialisasi Pemanfaatan Facebook Sebagai Media Pengembangan Kewirausahaan 35 <i>Martini dan M. Fashihullisan.....</i>	35
☞ Pelatihan Jurnalistik Di Mts Ma'arif 06 Mantren Kebonagung Pacitan <i>Mukodi dan Maryono .....</i>	41
☞ Pembentukan Desa Tangguh Untuk Daerah Rawan Bencana Tsunami Di Pacitan <i>Nely Indra Meifiani dan Hari Purnomo Susanto .....</i>	49
☞ Pemahaman Parenting bagi Kaum Ibu <i>Sri Iriyanti dan Bakti Sutopo.....</i>	55

↳	Peningkatan Pemahaman Dan Peran Masyarakat dalam Kehidupan Demokrasi <i>Siska Iriani dan Urip Tisngati</i> .....	61
↳	Pendidikan Life Planning untuk Menyongsong Indonesia Emas <i>Sugiyono dan Edi Irawan</i> .....	71
↳	Penguatan nilai-nilai Keagamaan bagi Warga Abangan <i>Sujarno dan Sugiyono</i> .....	77
↳	Optimalisasi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Urip Tisngati <i>Urip Tisngati, siska Iriani, dan Dhita Indah Puspita Rini</i> .....	85
	<b>PENULIS</b> .....	<b>93</b>

# PENDIDIKAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KELUARGA SAKINAH

<sup>1</sup>Taufik Hidayat dan <sup>2</sup>H. Achori, M.S.I.

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan

## Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi warga masyarakat sasaran. Hal ini dibuktikan dengan sambutan yang sangat baik dan antusiasme yang tinggi dari peserta sosialisasi. Sosialisasi pendidikan orang tua dalam membentuk keluarga sakinah yang dilaksanakan di Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan ini merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya angka putus sekolah dalam masyarakat. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk mencegah perilaku anak yang menyeleweng dari norma yang berlaku dalam masyarakat, serta untuk mencegah resiko terjadinya angka putus sekolah yang dapat merusak masa depan setiap orang. Hasil kegiatan ini dapat mengetahui bahwa para peserta sosialisasi memiliki kemauan yang besar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan rumah tangga, serta mengetahui pentingnya pendidikan keluarga untuk membina keluarga sakinah.

Kata Kunci: pendidikan, keluarga, perilaku, sakinah

## PENDAHULUAN

Seiring dengan era globalisasi dan arus informasi yang semakin cepat serta teknologi yang semakin canggih, tentunya akan membawa dampak setiap manusia baik yang bernilai positif maupun negatif. Ini semua merupakan tantangan yang harus dijadikan peluang dimasa yang akan datang, terutama bagi orang tua dalam mempersiapkan pendidikan terhadap anak-anaknya. Peran dan tanggung jawab orang tua sangatlah menentukan untuk kesolehan dan keberhasilan anaknya, maka diperlukan pendidikan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Sebagai firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim (66) ayat 6 yang artinya "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, serta mengerjakan apapun yang diperintahkan kepada mereka”.

“Jagalah dirimu” berarti menjaga dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang maksiat dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan taat kepada Allah yakni ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah “Dan jagalah keluargamu” artinya menjaga dalam arti memberikan nasihat terhadap keluarga, mendidik serta mengerjakan Al-Qur’an. Menurut Imam Ali RA. Maksud dari ayat diatas adalah “ajari dan didiklah mereka (anak dan keluargamu)” Sementara menurut Hasan “perintah mereka untuk taat kepada Allah serta ajarilah mereka berbuat kebajikan” Dalam Al Musnad dan Sunan Abi Daud, Rasulullah bersabda yang artinya “perintahkan anak kalian untuk shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah jika sudah berusia sepuluh tahu, serta pisahkan tempat tidur mereka”. Pada hadits ini terdapat tiga perintah Nabi SAW yang merupakan adap mendidik anak yakni (1) menyuruh anak shalat, (2) memukul agar mau shalat, dan (3) memisahkan ranjang mereka.

Hakim meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda yang artinya “pendengarkanlah ucapan pertama pada anak kalian laa ilaaha illallah. Juga talqin-kan kalimat laa ilaaha illallah kepada mereka pada saat kematian.” Dalam kitab Tarikh Bukhori ada riwayat bahwa Nabi SAW bersabda yang artinya “warisanya seorang ayah pada anaknya adalah adab yang baik” Disamping itu dalam Mu’jam Al-Tabrani Rasulullah bersabda adab yang diajarkan orang tua kepada anaknya lebih baik dari pada sedekah satu sa’ yang diberikan kepada fakir miskin. Al-Baihaqi menyebutkan sebuah hadits bahwa para sahabat bertanya “Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui hak yang dimiliki orang tua. Lalu apa hak seorang anak?” Rasulullah SAW menjawab, yang artinya “Membaguskan namanya dan memperindah aklaknya.” Artinya, hak bapak terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik dan mengajar tulis baca, berenang dan memanah, dan memberi rizki yang baik-baik, serta mengawinkan anaknya apabila mereka telah mendapatkan jodohnya.

Menurut Sofyan Al-Tsuari hendaknya seorang ayah memaksa anaknya mempelajari Al-Hadits, sebab dia akan ditanya tentang hal itu, ini sesuai dengan pentingnya penguasaan dalam berbagai kehidupan. Rasulullah bersabda yang artinya “siapa yang mencari dunia dengannya (hadits), ia akan mendapatkannya. Dan siapa yang mencari akirat dengannya, ia akan mendapatkannya.” Sementara Abdullah Ibnu Umar berkata “ajarkanlah adab kepada anakmu, sebab engkau akan ditanya, apa yang engkau didik dan ajarkan kepadanya. Sebaliknya, anakmu juga akan ditanya tentang bakti taatnya padamu”.

Iman Baihadi menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa “siapa yang dikaruniai seorang anak, maka hendaknya memperbagus nama dan aklaknya. Lalu jika sudah dewasa belum dinikahkan, jika dia melakukan dosa, maka dosanya ditanggung seorang ayah”. Al-Hasan ditanya oleh Katsir Ibn Ziyad tentang firman Allah SWT yang artinya “wahai tuhan, berikan kepada kami istri dan keturunan yang menjadi penyejuk mata kami (qurratu ayun)”. “Wahai Abu Said, apa yang dimaksud dengan Qurratu Ayun, apakah di dunia atau di akirat?” Al-Hasan menjawab “ia di dunia”. Zihad bertanya lagi, “lalu apa maksudnya?” “maksudnya adalah ketika Allah memperlihatkan kepada hamba bagaimana istri, saudara, dan mertuanya taat kepada-Nya. Sungguh, yang paling disenangi seorang muslim adalah manakala ia melihat anak, orang tua, mertua dan saudara taat kepada Allah azza wajalla.

Dalam kitab shahihnya, Imam Al-bukhori meriwayatkan Rasulullah SAW bersabda yang artinya “setiap kalian adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Penguasa bertanggung jawab kepada rakyatnya dan akan ditanya tentang mereka. Seorang bapak akan ditanya tentang anggota keluarganya. Seorang istri bertanggung jawab terhadap rumah suami dan anaknya, dan ia akan ditanya tentang mereka. Seorang hamba bertanggung jawab terhadap harta tuannya dan akan ditanya tentangnya. Jadi setiap kalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab tentang apa yang dipimpinnya”.

Sebagai salah satu Institusi Pendidikan Tinggi STKIP PGRI Pacitan merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan penerangan dan informasi mengenai pendidikan orang tua dalam membentuk keluarga sakinah. Untuk mencapaimaksud di atas, dosen STKIP PGRI Pacitan mengadakan sosialisasi kepadapara pemuda dan masyarakat di lingkungan Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan mengenai pentingnya pendidikan orang tua dalam membentuk keluarga sakinah.

Tujuan pendidikan pendidikan orang tua dalam membentuk keluarga sakinah adalah mencegah terjadinya kecelakaan seperti halnya pernikahan usia dini, pemuda yang kurang siap mental sebelum nikah . Cara efektif untuk mencegah terjadinya kecelakaan tersebut adalah pendidikan yang tinggi seluruh elemen masyarakat, agar mereka memiliki konsep, cara pandang, pola pikir yang baik dalam mengarungi kehidupan rumah tangga demi mencegah terjadinya kecelakaan tersebut diatas. Untuk masyarakat Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan diharapkan mampu memberikan wawasan tentangpentingnya pendidikan tinggi, pemahaman tentang pendidikan untuk membina keluarga sakinah, serta upaya pencegahan bahaya atau tantangan keluarga sakinah.Program pengabdian yang dirancang dengan kreatif dan inovatif diharapkan mampumengantarkan tujuan STKIP PGRI Pacitan yaitu pengembangan manusia yang beriman, bertaqwa, bermoral,berakhlak mulia, berilmu, profesional, religius, dan memiliki integritas dan cinta terhadapbangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.

## **METODE PELAKSANA**

Dalam program sosialisasi ini digunakan beberapa metode, antara lain: 1) Metode ceramah, yaitu digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh Tim Pelaksana; 2) Metode Tanya Jawab, yaitu digunakan untuk merespon sejauh mana tingkat pemahaman peserta sosialisasi terhadap yang telah disampaikan oleh Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat STKIP PGRI Pacitan; 3) Metode diskusi, yaitu pemateri dan peserta melakukan dialog yang membahas masalah seputar pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan survei dan informasi yang diperoleh dari KUA setempat tahun 2013 keluarga sakinah di Arjosati berfariatif. Hal ini diungkapkan KUA yang berkoordinasi dengan Kantor Kecamatan, Kepala Desa, dan Kader Penegak Keluarga Sakinah dalam mengadakan pembinaan dan penyuluhan tentang keluarga sakinah dan undang-undang perkawinan. Sasaran penyuluhan dalam kelompok keluarga pra sakinah pada desa binaan.Selain KUA mengaadakan binaan, suatu hal yang sangat baik dilakukan oleh KUA adalah mengadakan Kursus Calon Pengantin (Suscatin). Suscatin merupakan langkah awal untuk memberikan pemahaman tentang keluarga

sakinah yang akan membawa keharmonisan rumah tangga dan sudah barang tentu mempunyai dampak yang positif terhadap perkembangan pergaulan serta pendidikan anak. Kursus ini akan membantu negara dalam mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Dengan kursus ini KUA sebagai pelaksana teknis mengarahkan kepada calon pengantin dengan materi berdasarkan modul, sehingga target pencapaian dapat terukur dengan baik. Salah satu pencapaian yang harus dicapai adalah bagaimana pasangan suami istri (pasutri) tidak mudah bercerai dan dapat melanggengkan perkawinan mereka dan akhirnya dapat menjadi keluarga sakinah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan dimaksudkan untuk membantu sosialisasi kepada masyarakat khususnya bagi para warga tentang pentingnya pendidikan sebagai bekal berumah tangga dan memberikan dasar-dasar pendidikan rumah tangga sakinah serta bagaimana membina keluarga sakinah, karena akhir-akhir ini banyak sekali kecelakaan-kecelakaan yang dialami para generasi muda yang tidak sesuai dengan norma-morma yang berlaku dalam masyarakat. Tahapan kegiatan yang dijalankan meliputi persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pembuatan laporan, dan penyerahan laporan akhir. Sosialisasi ini dilakukan dengan target utama adalah kelompok pemuda atau karangtaruna yang dapat membantu mendistribusikan pengetahuannya ke masyarakat luas. Oleh karena itu untuk memecahkan permasalahan di atas, maka dilakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Melakukan koordinasi teknis di lapangan dengan pengurus karang taruna Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan, untuk mempersiapkan kegiatan yang akan dilaksanakan; 2) Dari setiap rukun warga (RW) yang terdapat di Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan diharapkan mengirimkan utusan peserta sosialisasi; 3) Penyuluhan dilaksanakan di aula Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan dan diikuti oleh peserta rata-rata 30 sampai dengan 60 orang yang merupakan perwakilan dari setiap RW yang ada di Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan; 4) Materi sosialisasi disusun oleh Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat STKIP PGRI Pacitan yang terdiri dari staf pengajar di Jurusan PBSI dan Pendidikan Matematika; 5) Materi sosialisasi disusun dalam bentuk makalah dan diperbanyak sesuai dengan jumlah peserta sosialisasi, 6) Selain materi dalam bentuk makalah, untuk keperluan peragaan, demonstrasi dan praktik, tim pelaksana juga menyediakan alat-alat dan bahan-bahan yang diperlukan untuk kegiatan sosialisasi tersebut.

Beberapa faktor pendukung kegiatan tersebut antara lain: 1) Para peserta sosialisasi memiliki kemauan yang besar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai keselamatan pendidikan berumah tangga, 2) Kegiatan sosialisasi pendidikan orang tua dalam membentuk keluarga sakinah yang aman sangat didukung oleh aparat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan pelatihan tersebut. Pihak pemerintah daerah setempat menyediakan fasilitas tempat kegiatan yang cukup representative untuk melaksanakan sosialisasi tersebut serta dukungan untuk mengikuti kegiatan sosialisasi dengan seksama.

Beberapa kendala yang dihadapi pada saat sosialisasi pendidikan orang tua dalam membentuk keluarga sakinah yaitu kegiatan pelatihan yang direncanakan berjalan 1 hari penuh tidak dapat terealisasi dikarenakan terbentur dengan aktivitas para peserta yang kebanyakan adalah petani, dimana aktivitas mereka dimulai dari pagi-sore. Sehingga tim sosialisasi agak repot untuk menyesuaikan waktu yang cocok. Sosialisasi pendidikan orang tua dalam membentuk

keluarga sakinah bagi warga masyarakat khususnya warga Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan merupakan kegiatan yang memiliki kontribusi yang besar bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan kehati-hatian dalam memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya karena dampaknya akan berpengaruh pada membina keluarga sakinah pada waktunya nanti.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Sosialisasi pendidikan orang tua dalam membentuk keluarga sakinah di Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan ini merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecelakaan norma-norma dalam masyarakat, sehingga dapat dijadikan langkah awal untuk mencegah perilaku yang tidak aman dan memperbaiki kondisi lingkungan yang tidak aman pula, serta untuk mencegah resiko terjadinya kecelakaan yang dapat merusak mental generasi muda penerus bangsa bahkan dapat menghindari kekerasan dalam rumah tangga yang kadang sampai menghilangkan nyawa manusia. Dengan sosialisasi ini pula warga sedikit demi sedikit mulai memahami bagaimana harus memperlakukan rumah tangga yang sakinah dan merawat rumah tangga secara sakinah.

### **Saran**

Berdasarkan analisis pelaksanaan kegiatan ini, menghasilkan beberapa saran yaitu: 1) Pihak pemerintah daerah setempat khususnya dilingkungan Desa Jatimalang Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan kecamatan ciater diharapkan lebih gencar melakukan sosialisasi, terutama sosialisasi tentang pentingnya pendidikan untuk membentuk keluarga sakinah; 2) Perlu dilakukan kerjasama antara Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat tentunya juga untuk menciptakan kader-kader yang akan mensosialisasikan pentingnya pendidikan untuk membentuk keluarga sakinah; 3) Kegiatan pelatihan yang telah dilakukan sebaiknya dapat dijadikan kegiatan rutin dan disusul dengan pelatihan-pelatihan sejenis; 4) Pada kesempatan selanjutnya diharapkan peserta pelatihan agar ditambah, agar semua penduduk mengetahui pentingnya pendidikan; 5) Kegiatan pengabdian masyarakat perlu ditingkatkan lagi terutama untuk daerah terpencil.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Jaml. 2005. *Tahapan Mendidik Anak, Teladan Rasulullah, terjemahan dari Athfal Al-Mislimin*. Penerjemah Bahrun Abu bakar. Bandung: Irsyad baitus Salam.

Ahmad, Zaenal Abidin. 1979. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar. 1997. *Fath Al-Bari, Juz I*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Al-Bukhori, matn Al-Bukhori. Bandung: Al-Ma'rif.

Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Muhtar Al-hadits An-Nabawiyah*. Indonesia: Maktabah Dar Ihya Al-Kitab.

- Al Jauziyyah, Ibn Qayyim. 2002. *Mengantar Balita Menuju Dewasa, Panduan Fiqh Mewujudkan anak Shaleh*, terjemah dari *Tuhfah Al maudud bi Ahkam Al Maulud*, Penerjemah Fauzi Bahreisy, Cet II. Jakarta: Serambi Ilmu Sementara.
- Al Jazuri, Abdurrahman. T.t. *Al fiqh al Mazahib al arba'ah*, jilid IV. Beirut: Dar al fikr.
- Al-Malibari zainudin, t.t. *fathul Mu'in*. Bandung: Fajar Nusantara
- Al-Muslim. T.t. *Shohih Muslim*. Bandung: Dahlan
- An Nawawi, t.t. *Riyad as Shalihin*. Surabaya Darul Kitab
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Produser penelitian, Suatu pendekatan Praktik*, Suatu, cet XII, Revisi ke v. Jakarta: Renika Cipta
- Bahresy, husein. 1980. *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*. Surabaya: Al-Iklas
- Bakri, Sayyid, t.t. *I'nanah Ath-Thalibin*, jilid III. Surabaya: Dar an-Nasyr
- Depag RI. 1989. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra
2002. *Pembinaan keluarga Pra Sakinah I*. Jakarta: Dirjen Bimas Isam dan Penyelenggaraan haji Depag RI.

# PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI MADRASAH IBTIDAIYAH GUPPI GEMBONG

<sup>1</sup>lisrohli Irawati dan <sup>2</sup>Afid Burhanuddin <sup>2)</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan

## Abstrak:

Kegiatan ini berupa loka karya yang ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai Pembelajaran bahasa Inggris yang menarik dan efektif bagi anak didik. Terdapat dua materi yang dipaparkan, yakni 1) Konsep dasar belajar pembelajaran, 2) Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan untuk tingka dasar. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2014 dengan dihadiri oleh 20 orang peserta. Tahap-tahap pelaksanaan lokakarya adalah sebagai berikut; 1) observasi dan pendalaman masalah, 2) paparan tentang konsep belajar pembelajaran inovatif, 3) paparan tentang strategi yang tepat untuk mengenalkan atau mengajarkan bahasa inggris, 5) dinamika kelompok, 6) micro teaching. Kegiatan ini memiliki aspek keberlanjutan yang baik. Peserta telah dibekali dalam pembuatan persiapan pembelajaran secara kelompok. Kekuatan dalam kelompok ini menjadi salah satu alasan keberlanjutan program di masa depan. Hal ini ditambah dengan micro teaching yang menjadikan peserta semakin memahami apa yang sedang direncanakannya.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Inovatif, Bahasa Inggris, *micro teaching*

## PENDAHULUAN

Era Globalisasi dan era perdagangan bebas semakin menguatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Bagi bangsa Indonesia khususnya, hanya golongan orang-orang tertentu yang dapat berbahasa Inggris. Keterbatasan penguasaan bahasa Inggris merupakan hambatan bagi seseorang untuk mengembangkan pengetahuannya. Karena hal tersebut maka pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional mulai diperkenalkan sedini mungkin kepada anak didik di Indonesia saat ini. Mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing di Indonesia, tentunya proses pembelajarannya memerlukan pendekatan yang tepat dan efektif.

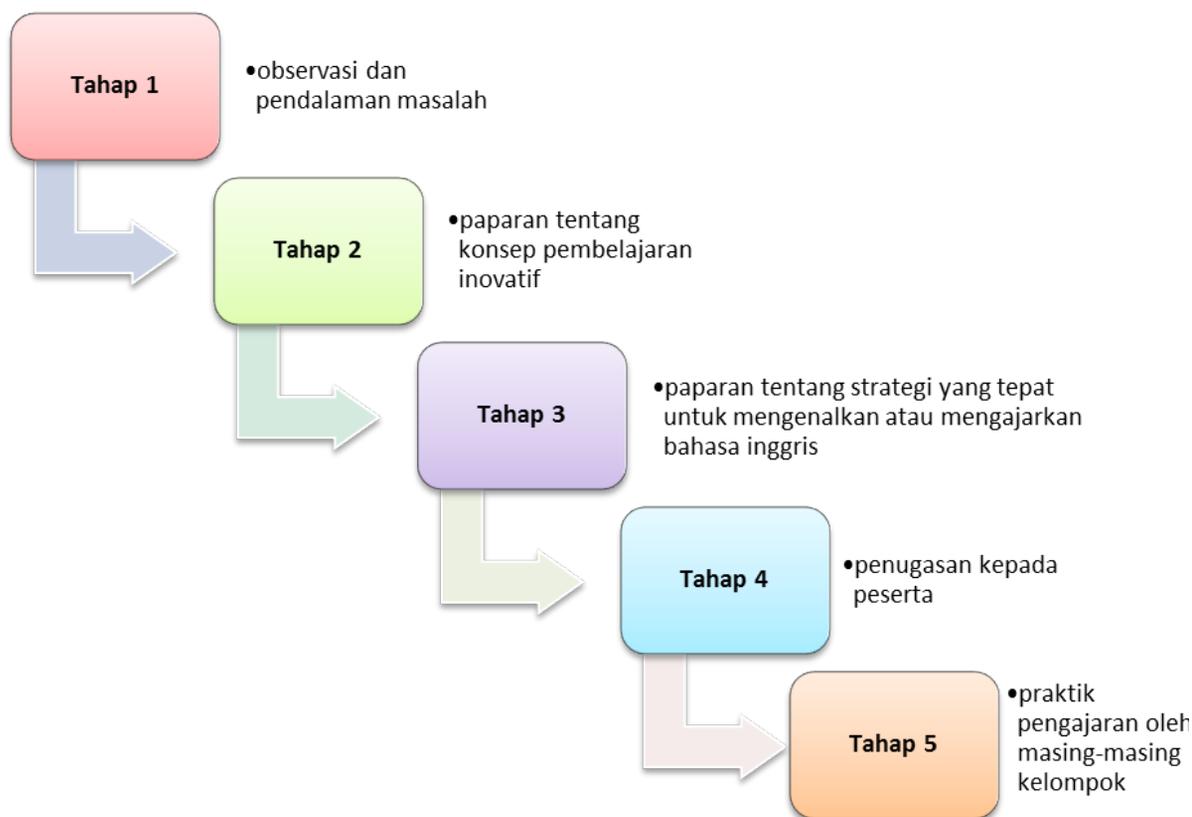
Guru perlu mengondisikan suasana pembelajaran yang bermakna bagi anak dengan menghadirkan konteks yang sesuai dengan aspek bahasa yang akan diajarkan. Keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Sejalan dengan keberadaan seorang anak yang senang menyanyi dan bergerak maka gerak dan lagu adalah salah satu pendekatan yang sangat tepat jika digunakan sebagai sarana dalam menyajikan proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Menyajikan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak dengan tidak meninggalkan kaidah berbahasa Inggris yang baik dan benar.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Pacitan sebagai lembaga pendidikan tinggi keguruan berkewajiban mewujudkan salah satu Tri Darma Perguruan Tinggi yang berupa kegiatan pengabdian pada masyarakat. Kegiatan pengabdian pada masyarakat bernilai sebagai gerak penyumbang ilmu (nilai-nilai akademik) kepada masyarakat, dalam hal ini lembaga pendidikan di hirarki menengah. Untuk mewujudkan hal tersebut diadakan lokakarya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah.

Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Gembong memiliki visi untuk “membentuk siswa yang religius, berakhlak mulia, disiplin dan berprestasi serta bertanggung jawab terhadap lingkungannya”. Sedangkan misinya sebagai berikut, 1) Meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT; 2) Membentuk siswa berdisiplin dan berakhlak mulia; 3) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik; 4) Menjalinkan kreatifitas anak dalam belajar; 5) Menciptakan suasana intern sekolah yang harmonis dan kondusif; 6) Menciptakan anak agar melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Sementara itu, tujuan yang menjadi cita-cita sekolah ini adalah sebagai berikut, 1) Memberi bekal kemampuan dasar ilmu agama dan umum; 2) Memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara; 3) Memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengikuti pendidikan ke jenjang berikutnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah loka karya. Peserta dituntut untuk menciptakan produk pembelajaran bahasa Inggris. Tahap pertama, dilakukan observasi dan pendalaman masalah yang terjadi pada proses pembelajaran. Tahap kedua, dilakukan paparan tentang konsep pembelajaran inovatif. Tahap ketiga, paparan tentang strategi yang tepat untuk mengenalkan atau mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa MI. Tahap keempat, dilakukan penugasan kepada peserta. Dalam penugasan ini, peserta diajak untuk membuat persiapan pembelajaran Bahasa Inggris yang baik. Pada tahap ini, peserta dikelompokkan secara acak. Tahap kelima, dilakukan praktik pengajaran oleh masing-masing kelompok. Tahap inilah yang menjadi akhir dari kegiatan ini.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokakarya dapat dilaksanakan dengan baik dengan mengedepankan keterlibatan peserta. Peserta diajak untuk berdiskusi, berdialog, membuat rancangan kerja, dan mempraktikkan rancangan kerja. Antusias peserta menjadikan lokakarya ini semakin menarik. Meski peserta memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, namun hal ini tidak dijadikan alasan untuk tidak semangat. Lokasi sekolah yang terpencil menjadikan semangat pemateri meningkat.

Hambatan yang terjadi dalam kegiatan ini adalah *pertama*, heterogenya latar belakang pendidikan peserta. Tidak dapat di pungkiri bahwa memberikan pengajaran Bahasa Inggris membutuhkan kompetensi khusus. Dibutuhkan seorang guru yang telah memiliki dasar dalam pembelajaran Bahasa. Oleh karena masing-masing peserta memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, maka kemampuan menangkap materi menjadi berbeda pula. Peserta yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa inggris lebih cepat menangkap dibandingkan peserta yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan bahasa inggris. Namun hal ini bisa diminimalisir dengan pembentukan kelompok. Dengan pembentukan kelompok, maka dapat meningkatkan pemahaman peserta. *Kedua*, fasilitas yang dimiliki sekolah masih terbatas. Ketidakpunyaan ruangan yang dikhususkan untuk pertemuan, mengakibatkan siswa dipulangkan lebih awal. Ini dengan tujuan agar guru dapat mengikuti pelatihan.

Kegiatan ini memiliki aspek keberlanjutan yang baik. Peserta telah dibekali dalam pembuatan persiapan pembelajaran secara kelompok. Kekuatan dalam kelompok ini menjadi salah satu alasan keberlanjutan program di masa depan. Hal ini ditambah dengan micro teaching yang menjadikan peserta semakin memahami apa yang sedang direncanakannya. Loka karya ini

tidak hanya memberikan pemaparan saja, tetapi juga memberikan kesempatan peserta untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kegiatan lokakarya berjalan dengan baik. Lokakarya dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah GUPPI Desa Gembong, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Ada dua materi yang dipaparkan, yakni 1) Konsep dasar belajar pembelajaran, 2) Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan untuk tingkat dasar. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2014 dengan dihadiri oleh 20 orang peserta. Tahap-tahap pelaksanaan lokakarya adalah sebagai berikut; 1) observasi dan pendalaman masalah, 2) paparan tentang konsep belajar pembelajaran inovatif, 3) paparan tentang strategi yang tepat untuk mengenalkan atau mengajarkan bahasa inggris, 5) dinamika kelompok, 6) micro teaching.

### Saran

ini adalah sebagai berikut: 1) *Bagi Sekolah*, yaitu: a) Lokasi sekolah yang terpencil seharusnya tidak dijadikan alasan bagi guru untuk tidak kreatif dalam menciptakan inovasi pembelajaran bahasa inggris; b) Perlu disediakan satu ruang untuk digunakan kegiatan pengembangan kompetensi guru, sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar siswa; c) Kerja sama dengan Perguruan Tinggi perlu untuk ditingkatkan. 2) *Bagi Sekolah Tinggi*, antara lain: a) Perlu adanya sinkronisasi pembelajaran di perguruan tinggi dengan pembelajaran di sekolah yang terpencil. Tujuannya adalah menyiapkan lulusan yang tidak hanya siap mengajar di kota saja, tetapi juga di daerah yang terpencil yang memiliki keterbatasan akses teknologi, informasi, dan komunikasi; b) Kegiatan pengabdian kepada masyarakat perlu untuk ditingkatkan lagi terutama untuk sekolah di daerah terpencil.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada STKIP PGRI Pacitan yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk Hibah Abdimas Dosen Internal tahun anggaran 2014.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kelvin Seifert. 2008. *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi*. Yogyakarta: Ircisod.
- Suharsimi Arikunto & Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- DePoter, B., dkk.1999. *Quantum teaching: Orchestrating student success*. Boston: Allyn and Bacon.

# MENUJU DESA TANGGUH BENCANA (DI DESA SIRNOBOYO)

<sup>1</sup>Agoes Hendriyanto, S.P., M. Pd. dan <sup>2</sup>Nimas Permata P.,S.Pd, M. Pd.

<sup>1,2</sup>Program Studi PBSI STKIP PGRI Pacitan

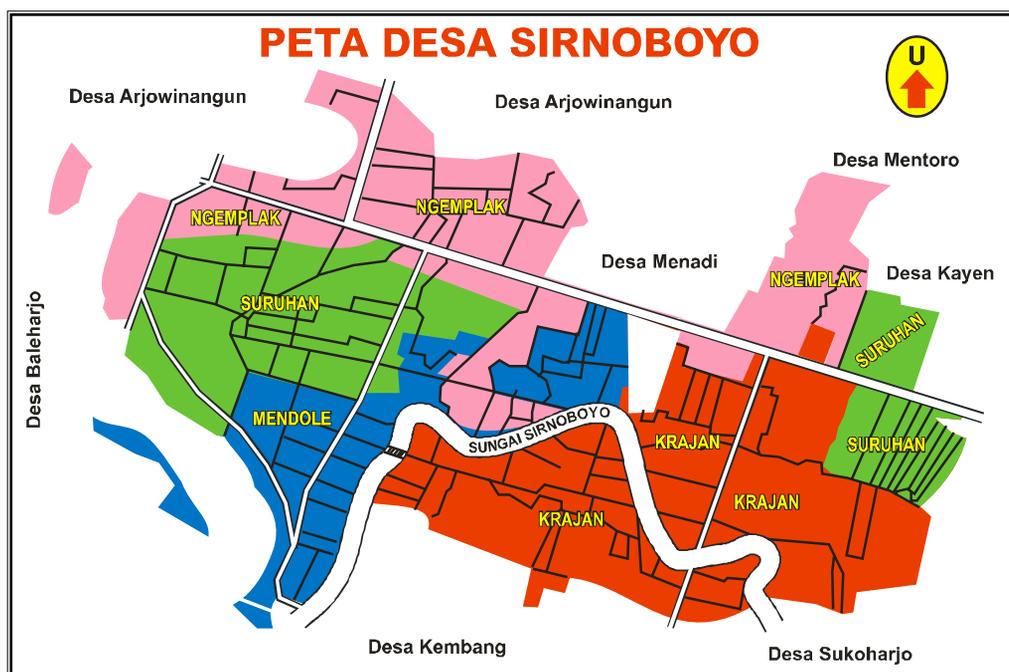
## Abstrak

Menuju Desa Tangguh Bencana dibutuhkan dana dan keseriusan pemerintah dalam rangka merubah skema pemikiran masyarakat yang merasa bahwa pembangunan memerlukan suatu kerja keras, gotong royong dan kebersamaan. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan Desa Tangguh Bencana di bagi menjadi tiga yaitu pratama, madya, dan utama. Sirnoboyo masuk katagori Desa tangguh Bencana Pratama dengan skor 31 dari 60 indikator. Untuk menuju Desa tangguh Bencana madya dan Utama memerlukan suatu perencanaan pembangunan dan kerja keras seluruh elemen masyarakat. Guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya menggugah kepedulian masyarakat terhadap arti pentingnya penanggulangan bencana. Dengan adanya kegiatan ini rasa persaudaraan, kesetiakawanan, dan kekeluargaan masyarakat desa Sirnoboyo meningkat hinga tercapai desa tangguh Bencana utama.

Kata Kunci: bencana, desa tangguh, kesejahteraan

## PENDAHULUAN

**W**ilayah desa Sirnoboyo yang memiliki dua sungai, dari laut berjarak dua km dan termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian di atas permukaan laut empat (4) meter sampai enam (6) meter di atas permukaan laut merupakan daerah rawan bencana. Dengan melihat jumlah penduduk desa Sirnoboyo berjumlah 4327 orang cukup besar untuk ukuran sebuah desa di Kabupaten Pacitan.



**Gambar 1.** Peta Desa Sirnobojo

Berdasarkan gambar 1 dan 2 perencanaan bencana alam yang mengintai paling utama di Desa Sirnobojo adalah bahaya gempa dan tsunami dikarenakan letak geografis Teluk Pacitan yang berhadapan langsung dengan zona subduksi di lepas pantai selatan Jawa. Prasarana penanganan bencana di wilayah perencanaan sudah banyak dilakukan salah satunya adalah dengan menyediakan jalur evakuasi. Jalur evakuasi yang direncanakan adalah jalan menuju perbukitan di bagian timur dan barat serta ke bagian utara wilayah perencanaan menuju Kota Pacitan.

Sedangkan untuk prasarana sistem peringatan dini telah dibangun di Kabupaten Pacitan secara keseluruhan. Bencana lainnya yang juga mengintai adalah bencana banjir di Desa Sirnobojo, Sirnobojo dan Kelurahan Ploso akibat meluapnya Sungai Grindulu. Saat ini tanggul penahan banjir sudah terpasang di sepanjang Sungai Grindulu. Sehingga untuk mengoptimalkan perannya perlu adanya pemeliharaan terhadap tanggul yang sudah ada sehingga dapat bertahan pada saat Sungai Grindulu meluap. Selain itu juga Desa Sirnobojo dilewati Sungai Kebonagung yang sangat rawan jika meluap. Faktor utama yang menjadi faktor yang harus segera diperhatikan oleh pemerintah tanggul sebelah selatan hanya berupa tanggul pondasi batu yang ketinggiannya hanya 2 meter yang telah berusia 20 tahun. Secara umum rencana sistem penanganan bencana di wilayah perencanaan adalah: 1) Mengoptimalkan Sistem Peringatan Dini yang telah terpasang, 2) Melakukan pengaturan kepadatan permukiman pada zona permukiman kepadatan rendah, 3) Menyediakan jalur evakuasi dengan menggunakan jaringan jalan arteri, kolektor dan lokal, 4) Melakukan pemeliharaan tanggul Sungai Girindulu.

Selain bencana banjir ada lagi bencana yang dapat melanda desa Sirnobojo yaitu adanya tsunami dari laut karena jaraknya dari pantai sekitar dua kilometer. Untuk itu maka perlu adanya kesadaran masyarakat Sirnobojo akan bahaya dari Tsunami untuk itu maka perlu

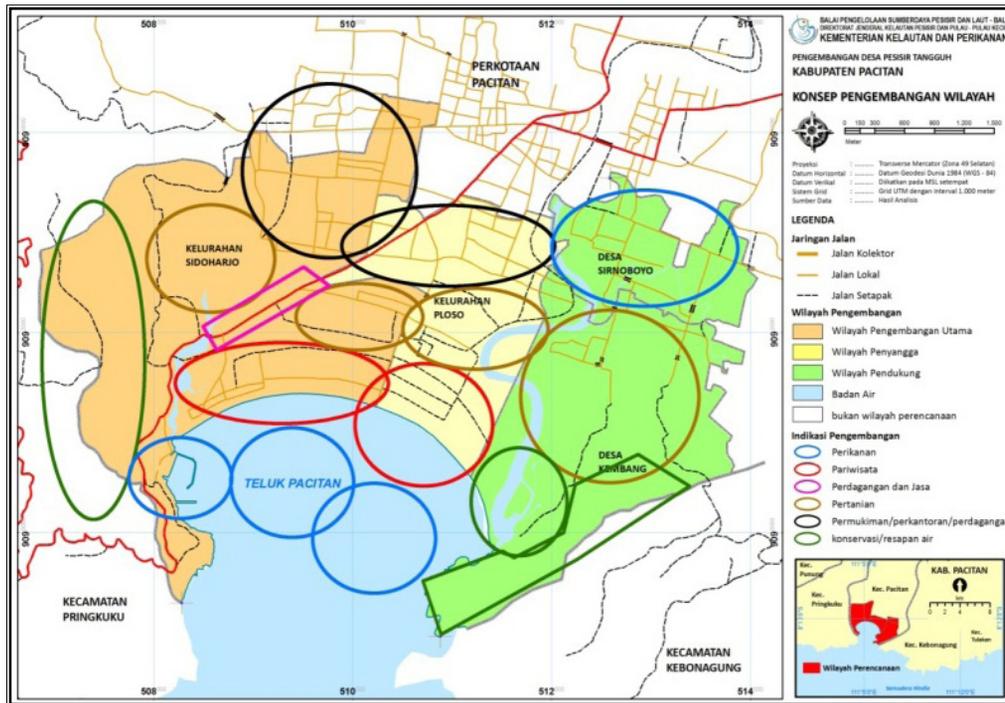
adanya penyuluhan masyarakat untuk mempersiapkan segala sesuatunya sehingga dampak yang ditimbulkannya dapat diminimalkan. Sebenarnya telah dibentuk Forum Pengurangan Resiko Bencana baik tingkat Desa maupun tingkat dusun. Tetapi hanya sebatas Forum tetapi pelaksanaan dilapangan belum pernah melakukan simulasi bencana secara rutin hal ini disebabkan alasan pmdanaan yang sangat terbatas karena masyarakat belum sadar akan perlunya perencanaan dan penanggulangan bencana. untuk itu diperlukan suatu usaha yang keras khususnya untuk merubah kebiasaan masyarakat sebagai contohnya membuang limbah rumah tangga dan pertanian dengan seenaknya saja tanpa peduli terhadap lingkungan. Apalagi peran dari pemerintahan Kabupaten Pacitan hanya sebatas pembentukan suatu Forum Pengurangan Resiko Bencana setelah itu dibiarkan ertahun-tahun. sehingga tidak ada kegiatan yang dilakukan secara kontinu oleh sukarelawan yang ada di desa Sirnoboyo.

Sebenarnya jika bencana terjadi akan menghancurkan hasil-hasil pembangunan yang diperoleh dengan susah payah seperti jalan desa, sarana olahraga, tanggul, pertanian serta dana yang digunakan untuk tanggap darurat dan pemulihan pasca bencana juga telah mengurangi anggaran yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk membangun yang telah direncanakan di RPJM Desa serta program-program pemberantasan kemiskinan. Masyarakat miskin dan kaum marjinal yang tinggal di kawasan rawan akan menjadi pihak yang paling dirugikan, karena jumlah korban terbesar biasanya berasal dari kelompok ini dan pemiskinan yang ditimbulkan oleh bencana sebagian besar akan menimpa mereka

Bentuk pengabdian ini akan digunakan untuk mengelompokan Desa Sirnoboyo sebagai Desa tangguh Bencana atau belum, membuat Peraturan Desa tentang Desa tangguh Bencana, Meningkatkan kemandirian masyarakat Desa Sirnoboyo untuk mewujudkan Desa Tangguh bencana alam yang diwujudkan dalam Rencana Penanggulangan Bencana Desa yang diwujudkan dalam RPJM Desa Sirnoboyo.

### **Desa Tangguh Bencana**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana mengatur Hak Dan Kewajiban Masyarakat Pasal 26 yang menjelaskan, hak masyarakat dalam penangulangan bencana: 1) Setiap orang berhak:.. mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana; mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana; mendapatkan informasi secara tertulis dan/atau lisan tentang kebijakan penanggulangan bencana; berperan serta dalam perencanaan, pengoperasian, dan pemeliharaan program penyediaan bantuan pelayanan kesehatan termasuk dukungan psikososial; berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap kegiatan penanggulangan bencana, khususnya yang berkaitan dengan diri dan komunitasnya; dan melakukan pengawasan sesuai dengan mekanisme yang diatur atas pelaksanaan penanggulangan bencana. 2) Setiap orang yang terkena bencana berhak mendapatkan bantuan pemenuhan kebutuhan dasar. 3) Setiap orang berhak untuk memperoleh ganti kerugian karena terkena bencana yang disebabkan oleh kegagalan konstruksi.



**Gambar 2.** Konsep Pengembangan Wilayah

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa Desa Sirnobojo menjadi desa Pusat Pelayanan Pendukung; yaitu Desa Sirnobojo. Wilayah Desa Sirnobojo yang berpusat di Dusun Ngemplak (Desa Sirnobojo), sedangkan Dusun Krajan dan Suruhan pusat pengolahan hasil perikanan. Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa desa Sirnobojo masuk dalam lingkaran biru yang memiliki jarak dari bibir pantai sekitar 2 km dan masuk dalam Desa pendukung atau masyarakat pesisir. Walaupun tidak berbatasan langsung dengan garis pantai tetapi jika terjadi Tsunami Desa Sirnobojo merupakan daerah terdampak Bencana Tsunami.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. Tentu masyarakat pesisir tidak saja nelayan, melainkan juga pembudidaya ikan, pengolah ikan bahkan pedagang ikan. Berikut ini aspek penting mengenai masyarakat pesisir. Ditinjau dari aspek biofisik wilayah, ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka (*open access*).

Ada empat permasalahan pokok yang terdapat di desa Pesisir di Indonesia, yakni tingginya tingkat kemiskinan masyarakat pesisir, pada tahun 2010 kemiskinan di desa-desa pesisir mencapai angka 7,8 juta jiwa, tingginya kerusakan sumberdaya alam pesisir, rendahnya kemandirian organisasi sosial desa dan lunturnya nilai-nilai budaya lokal dan rendahnya infrastruktur desa dan kesehatan lingkungan pemukiman. Keempat persoalan pokok ini juga memberikan andil

terhadap tingginya tingkat kerentanan terhadap bencana alam dan perubahan iklim yang cukup tinggi pada desa-desa pesisir, terutama di wilayah pesisir pulau-pulau kecil.

Berdasarkan fakta di atas tersirat bahwa pemerintahan terkecil desa mempunyai kewajiban dalam rangka mewujudkan hak-hak masyarakat dengan merencanakan, membentuk, dan memulihkan masyarakat pasca bencana. Selain mengatur hak setiap warganegara juga mencantumkan kewajiban sebagai warga negara yang meliputi: setiap orang berkewajiban menjaga kehidupan sosial masyarakat yang harmonis, memelihara keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup; melakukan kegiatan penanggulangan bencana; dan memberikan informasi yang benar kepada publik tentang penanggulangan bencana. Selain hak yang harus dipenuhi oleh pemerintahan desa juga diatur tentang kewajiban warga negara dalam rangkapan pengurangan resiko bencana alam. Peran aktif masyarakat dan pemerintahan harus senantiasa dihidupkan agar jika terjadi bencana yang datangnya kita tidak dapat menduganya bisa mengurangi resiko-resiko bencana.

## **METODE**

Proses integrasi melalui tiga tahapan. *Pertama*, tahap input, dimulai dari penilaian masalah dan potensi desa menggunakan perangkat penilaian desa secara partisipatif/PRA (transek, sketsa desa, kalender musim, diagram kelembagaan), dalam tahap input ini masyarakat terlibat dalam diskusi membahas potensi, masalah, dan ancaman yang ada di desa yang menghasilkan daftar masalah dan potensi atau profil desa sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program, profil risiko bencana desa menjadi pertimbangan untuk mengintegrasikan PRB dalam perencanaan pembangunan desa. *Kedua*, tahap proses, dengan melakukan lokakarya desa dengan pengelompokan masalah, pemeringkatan masalah, pengkajian alternatif tindakan, dan penyusunan program dan kegiatan pembangunan desa yang mengarusutamakan PRB dalam bidang-bidang program yang selanjutnya dilakukan musrenbangdes untuk mengkonfirmasi, menggali input, dan memprioritaskan program. *Ketiga*, tahap hasil, setelah RPJMDesa direvisi berdasarkan saran dan masukan masyarakat Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa mengesahkan RPJMDesa.

Kegiatan ini juga disertai dengan peningkatan kapasitas pemerintahan desa guna mendorong terciptanya kebijakan-kebijakan yang mengarusutamakan PRB dengan memperbaharui profil dusun dan desa, pelatihan penyusunan RPJM Desa sesuai dengan Permendagri No. 66/2007 Tentang Perencanaan Pembangunan Desa, pelatihan penyusunan Perdes, dan Manajemen Pemerintahan Desa, serta pendampingan penyusunan RPJM Desa. Disamping hal diatas, untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan dengan mengadakan pelatihan *public speaking*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemerintah desa Sirnoboyo mempunyai kewajiban dalam rangka kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang senantiasa terintegrasi dalam perencanaan program pembangunan desa atau RPJMDesa (2013-2018). Dengan demikian semua program yang ada kaitannya dengan penanganan bencana alam khususnya banjir dan tsunami senantiasa direncanakan dan dicantumkan dalam RPJMDesa. Masyarakat desa hanya menulis dan merencanakan dalam

RPJMDes yang selanjutnya akan akan ditindaklanjuti dengan membuat suatu perencanaan program yang akan diajukan pemerintah daerah maupun pusat.

Selama tahun 2012/2013 pemerintah desa Sirnobojo mendapatkan bantuan anggaran dari Dinas Kelautan Republik Indonesia dalam bentuk bantuan dana pembangunan yang digunakan untuk kesiapsiagaan bencana. Dana tersebut dipergunakan untuk mengurangi resiko banjir di dua dusun yaitu dusun Ngemplak dan Suruhan yang selama ini pada saat musim hujan selalu terkena banjir sebagai akibat meluapnya sungai kebonagung yang masuk melalui pintu air yang rusak.

Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana. Dengan demikian sebuah Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber dayamasyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan bencana yang diwujudkan dalam RPJM Desa Sirnobojo 2013-2018 yang merupakan hasil dari perencanaan masyarakat Desa Sirnobojo dalam acara Musrenbang desa Sirnobojo yang berupa bangunan fisik maupun non fisik salah satunya dalam rangka pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat.

Di desa sirnobojo yang termasuk daerah rawan tsunami telah direncanakan dan telah dilaksanakan upaya pencegahan, kesiapsiagaan dan pengurangan resiko yang dilakukan dengan bentuk memperbaiki pintu air, memperbaiki saluran air sepanjang satu kilometer di Dusun Ngemplak hal ini disebabkan karena disepanjang saluran air tersebut ada Sekolah Dasar Negeri Sirnobojo III jika tidak segera dibangun akan mengakibatkan sekolah tersebut akan terkena imbas longsornya saluran air tersebut dan berdampak pada kegiatan belajar mengajar anak-anak sekolah Dasar. Selain itu dibuat papan petunjuk pengungsian jika terjadi tsunami dan di kasih peta rawan dan jalur evakuasi pada tempat-tempat yang strategis. Program ini bekerjasama dengan dinas kelautan dan Perikanan pusat yang dananya selama 2 tahun 500 juta.

Untuk program tahun ketiga ini direncanakan untuk membuat pusat hasil olahan perikanan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat guna meningkatkan ketangguhan dalam menghadapi bencana dengan semakin meningkatnya swadaya masyarakat. Bentuk swadaya masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk kerjabakti masih sangat tinggi. Untuk itu setiap kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat yang dananya masih kurang perlu adanya swadaya tenaga kerja. Dengan demikian setiap program yang dilaksanakan di tiap Dusun di desa Sirnobojo harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakatnya dalam hal kemandirian.

Untuk itu memerlukan suatu pendekatan yang menyeluruh terhadap aspek kehidupan masyarakat desa Sirnobojo sehingga setiap program pemerintah Desa Sirnobojo dalam penanggulangan bencana dapat terlaksana dengan baik. Menurut (Soenyono, 2012: 32) untuk mengatasi ketidakberdayaan masyarakat harus dilakukan dalam tataran sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Sebenarnya dalam suatu pemerintahan baik di Kabupaten maupun propinsi sudah ada Departemen yang menangani sendiri. Masih kurangnya profesionalisme, koordinasi

sehingga program yang dicanangkan oleh masing- masing Departemen belum membuahkan hasil yang maksimal. hal ini tercermin dari tumpang tindihnya program pemerintah yang diperparah lagi prioritas pelaksanaan yang berbau politik.

Untuk daerah yang partisipasi masyarakatnya rendah perencanaan pembangunan yang menyangkut dusun pemerintah desa akan mencari program yang bukan swakelola. Program non swakelola biasanya programnya akan terintegrasi dengan program lainnya yang langsung ditangani oleh proyek yang ditenderkan kepa pihak kedua. Anggaran yang dipergunakan mempergunakan anggaran daerah atau negara yang dananya sangat besar. Untuk gambar 1 terlihat bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan aliran air irigasi sangat kurang hal ini akan berakibat pada saat musim banjir airnya akan meluap ke sawah yang akan berakibat terhadap rusaknya tanaman padi yang berada disekitar saluran air. Masyarakat masih perlu kita tingkatkan kesadarannya dalam rangka memperbaiki saluran air khususnya tanggul yang berbatasan dengan sawahnya.

Sebenarnya suatu desa yang banyak peraturannya menandakan bahwa desa tersebut masyarakatnya banyak melakukan pelanggaran. Fungsi peraturan desa adalah untuk mengatur masyarakat berarti daerah tersebut perlu pengaturan karena sudah tidak teratur. Walaupun sangat bertentangan dengan definisi dalam Undang-undang bencana Alam bahwa yang dinamakan desa tangguh bencana harus memiliki peraturan desa dan memiliki perencanaan untuk penanganan bencana, dan memiliki anggaran yaang diwujudkan dalam peraturan desa. Untuk mewujudkan desa tangguh bencana diperlukan waktu sekitar 5 tahun dengan anggaran yang dibutuhkan setiap tahun sekitar 300 juta. Desa Sirinoboyo mulai membentuk Forum PRB (Pengurangan Risiko Bencana) tahun 2012 dan telah berjalan selama 2 tahun dan anggaran yang dibutuhkan sekitar 600 juta dari Program Desa pesisir Tangguh yang dimulai sejak tahun 2012. Targetnya untuk tahun 2015 desa Sirnoboyo menjadi Desa Tangguh Bencana.

Pembangunan berkelanjutan merupakan gagasan pembangunan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang yang dilakukan tanpa bertentangan dengan kepentingan generasi mendatang guna memenuhi kebutuhan mereka pada masa depan, senada dengan definisi pembangunan berkelanjutan versi *WCED* yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa harus membatasi potensi untuk memenuhi kebutuhan dari generasi-generasi yang akan datang (Bencana dan Lingkungan, UNDP:1995). Dengan demikian, upaya-upaya PRB pada masa kini hendaknya tidak menciptakan bencana lain pada masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan memperhitungkan 3 komponen pokok: (1) lingkungan, (2) sosial, dan (3) ekonomi. Tingkat keberlanjutan dari ketiga komponen ini saling terkait satu sama lain.

Beberapa gagasan kunci dalam konsep pembangunan berkelanjutan adalah: (1) Pembangunan harus berwawasan jangka sangat panjang, (2) Pembangunan harus mempertahankan keberadaan sumberdaya alam dan fungsi lingkungan, (3) Pembangunan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan peningkatan kualitas hidup dengan pemanfaatan sumberdaya alam dan kelestarian sumberdaya alam itu sendiri, serta (4) Penerapan pembangunan menuntut adanya keadilan pada saat ini dan masa depan. Upaya-upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas diarahkan untuk menjadi bagian yang terpadu dalam perencanaan pembangunan (RPJMDes, RKP, APBDes) dan kebijakan-kebijakan sektoral. Demikian juga, setiap proses pengelolaan pembangunan harus memasukan unsur-

unsur pengurangan risiko bencana. Integrasi tersebut dilaksanakan dalam proses-proses musrenbangdes, penyusunan, dan pengesahan yang secara aktif melibatkan seluruh anggota masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor: 1 Tahun 2012 secara garis besar Desa Tangguh Bencana adalah desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan. Desa Tangguh Bencana akan memiliki komponen-komponen sebagai berikut: 1) Legislasi: penyusunan Peraturan Desa yang mengatur pengurangan risiko dan penanggulangan bencana di tingkat desa; 2) Perencanaan: penyusunan rencana Penanggulangan Bencana Desa; Rencana Kontinjensi bila menghadapi ancaman tertentu; dan Rencana Aksi Pengurangan Risiko Bencana Komunitas (pengurangan risiko bencana menjadi bagian terpadu dari pembangunan); 3) Kelembagaan: pembentukan forum Penanggulangan Bencana Desa yang berasal dari unsur pemerintah dan masyarakat, kelompok/tim relawan penanggulangan bencana di dusun, RW dan RT, serta pengembangan kerjasama antar sektor dan pemangku kepentingan dalam mendorong upaya pengurangan risiko bencana; 4) Pendanaan: rencana mobilisasi dana dan sumber daya (dari APBD Kabupaten/ Kota, APBDes/ADD, dana mandiri masyarakat dan sektor swasta atau pihak-pihak lain bila dibutuhkan); 5) Pengembangan kapasitas: pelatihan, pendidikan, dan penyebaran informasi kepada masyarakat, khususnya kelompok relawan dan para pelaku penanggulangan bencana agar memiliki kemampuan dan berperan aktif sebagai pelaku utama dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana Untuk program kegiatan ini belum 100 persen terlaksana hal ini disebabkan anggaran desa tidak mencukupi; 6) Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana: kegiatan-kegiatan mitigasi fisik struktural dan non-fisik; sistem peringatan dini; kesiapsiagaan untuk tanggap darurat, dan segala upaya pengurangan risiko melalui intervensi pembangunan dan program pemulihan, baik yang bersifat struktural-fisik maupun non-struktural. Kegiatan ini belum dilaksanakan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di desa Sirnobojo dengan menggunakan 60 indikator yang terdapat di Dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor: 1 Tahun 2012 Tanggal : 10 Januari 2012 Desa Tangguh Bencana Pratama dengan skor 31 dari 60 pilihan jawaban angket.. Tingkat ini dapat dicapai oleh desa Sirnobojo yang dicirikan dengan: 1) Adanya kebijakan PRB yang telah dilegalkan dalam bentuk Perdes atau perangkat hukum setingkat di Desa Sirnobojo, 2) Adanya dokumen perencanaan PB yang telah dipadukan ke dalam RPJMDes dan dirinci ke dalam RKPDes, 3) Adanya forum PRB yang beranggotakan wakil-wakil masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan kelompok rentan, dan wakil pemerintah desa/ kelurahan, yang berfungsi dengan aktif, 4) Adanya tim relawan PB Desa Sirnobojo yang secara rutin terlibat aktif dalam kegiatan peningkatan kapasitas, pengetahuan dan pendidikan kebencanaan bagi para anggotanya dan masyarakat pada umumnya, 5) Belum adanya upaya-upaya sistematis untuk mengadakan pengkajian risiko, manajemen risiko, dan pengurangan kerentanan, termasuk kegiatan ekonomi produktif, alternatif untuk mengurangi kerentanan, 6) Belum adanya upaya-upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan serta tanggap bencana.

## SIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan yang berkaitan dengan bencana alam yang disebabkan oleh perubahan iklim dalam rangka menjadikan desa Sirnobojo menjadi Desa tangguh Bencana. Pada musim kemarau lahan pertanian di Desa Sirnobojo banyak mengalami kekeringan karena sebagian besar merupakan sawah tadah hujan untuk itu memerlukan suatu penanganan yang serius guna membuat saluran irigasi sehingga air dari Sungai dapat dengan lancar masuk ke sawah yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang pada akhirnya akan menciptakan suatu kemandirian masyarakat.

Sering terjadinya bencana banjir sebagai akibat saluran drainase yang tidak berfungsi optimal sehingga memerlukan suatu dana untuk memperbaiki saluran air dan klep serta diesel untuk membuang kelebihan air karena saat banjir tinggi air sungai lebih tinggi dari pemukiman sehingga perlu adanya diesel untuk memompa air banjir. Selain itu juga daerah dusun Suruhan terjadi limpahan air banjir yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan dusun lainnya sehingga memerlukan perahu karet dan pengungsian jika terjadi banjir hal ini untuk mengantisipasi meluapnya dua sungai yaitu grindulu dan Kebonagung. Selama ini sudah banyak suatu program dari pemerintah kaitannya dengan penanggulangan bencana tetap hanya sebatas pembentukan kelompok tetapi pada tataran implementasinya di lapangan masih sangat jauh dari harapan yang diinginkan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- BNPB. 2012. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 1 Tahun 2012. Jakarta
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 66 Tahun 2007 Tentang Perencanaan Pembangunan Desa
- Soenyono. 2012. Sosiologi Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*). Surabaya: Jengala Pustaka Utama
- Pemerintah Desa Sirnobojo. 2012. *Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT)* Kabupaten Pacitan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Undang No. 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional



# PENINGKATAN KAPASITAS PENGURUS POSDAYA DESA NGANCAR KECAMATAN GIRIWOYO KABUPATEN WONOGIRI

<sup>1</sup>Sugeng Suryanto dan <sup>2</sup>Edi Irawan

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

## Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan wawasan dan kapasitas pengurus Posdaya yang baru saja di bentuk. Sasarannya adalah para pengurus Posdaya Desa Ngancar Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Ngancar, mulai pukul 07.00-15.30 WIB. Seluruh agenda yang telah direncanakan dapat terealisasi dengan baik. Adapun yang menjadi materi utama adalah pengenalan lebih dekat dan lebih dalam tentang posdaya dan materi tentang optimalisasi potensi lokal. Antusiasme masyarakat untuk mengikuti juga sangat tinggi, bahkan melampaui undangan yang diberikan. Kegiatan diakhiri dengan pembuatan program kerja pada masing-masing posdaya. Hasil umpan balik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan wawasan tentang posdaya, yakni sebesar 95% menyatakan sangat meningkat wawasannya tentang posdaya. Bahkan, 97% di antaranya menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan berharap akan adanya program tindak lanjut yang dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan, untuk tetap menjaga dan meningkatkan motivasi para pengurus posdaya.

Kata Kunci: mahasiswa, organisasi, *soft skill*, program kemahasiswaan

## PENDAHULUAN

Posdaya merupakan forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu (Suyono & Haryanto, 2009). Dalam hal-hal tertentu bisa juga menjadi wadah pelayanan pengembangan keluarga secara terpadu, yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan, dalam berbagai bidang, utamanya agama, pen-

didikan, kesehatan, wirausaha, dan lingkungan hidup, sehingga keluarga secara harmonis bisa tumbuh mandiri di desanya.

Dalam melaksanakan fungsinya, Posdaya merencanakan kegiatan sesuai dengan kemampuan masyarakat dan anggotanya sehingga pelaksanaan kegiatan itu bisa dilakukan oleh, dari dan untuk keluarga dan masyarakat setempat. Kegiatan Posdaya dilaksanakan atas kemampuan dan swadaya masyarakat sebagai upaya memberdayakan keluarga sejahtera dan membangun kesejahteraan rakyat secara luas.

Posdaya tidak dimaksudkan untuk mengganti pelayanan sosial ekonomi kepada masyarakat berupa pelayanan terpadu di berbagai bidang seperti Posyandu, BKB, PAUD, UPPKS, pelayanan BLT, pelayanan beras murah atau pelayanan pembangunan lainnya. Posdaya dibangun sebagai forum untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan terpadu yang dinamis, yaitu pemberdayaan pembangunan untuk seluruh anggota keluarga yang dipadukan dengan saling terkait. Tujuannya adalah agar pimpinan keluarga mengetahui peran dan fungsinya yang lengkap sebagai satu kesatuan dan anggotanya bisa saling mengingatkan untuk melakukan pemberdayaan seluruh anggota keluarga secara mandiri.

Terpadu berarti dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, pembinaan dan evaluasi program melibatkan berbagai petugas atau sukarelawan secara terkoordinir, serasi dan dinamis yaitu antara petugas pemerintah, organisasi sosial, dan unsur-unsur masyarakat. Diperlukan adanya keserasian dalam hal memadukan kepentingan masyarakat dan kemampuan penyediaan bantuan profesional dari pemerintah dan swasta yang disediakan untuk mendukung kegiatan (Mukodi et al., 2011).

Posdaya dikembangkan secara bertahap, dari mulai yang bersifat sederhana dengan kegiatan terbatas sampai akhirnya bersifat paripurna, tergantung dari dukungan masyarakatnya. Posdaya paripurna merupakan forum pemberdayaan yang bervariasi, di mana sebagian besar pengelolaan dan pembiayaannya dikelola dan berasal dari anggota masyarakat.

Keberadaan Posdaya diharapkan dapat menjadi wahana bersama untuk pemberdayaan, menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas kehidupannya. Di setiap Posdaya dapat dikerjakan 8 (delapan) bidang garapan dan masing-masing dibentuk satu kelompok kerja, yaitu Pokja Keagamaan, Pokja Cinta Kasih, Pokja Sosial Budaya, Pokja Perlindungan, Pokja KB Kesehatan, Pokja Pendidikan, Pokja Ekonomi atau Kewirausahaan, Pokja Lingkungan. Sebagai pendukung bisa dibentuk Pokja Organisasi, Daya dan Sarana. Apabila Posdaya baru dibentuk, disarankan untuk mulai dikembangkan lima Pokja Utama yaitu Pokja Agama, Pokja Pendidikan, Pokja Kewirausahaan, Pokja Lingkungan, dan Pokja Kesehatan dan KB serta didukung oleh Pokja Organisasi, Daya dan Sarana (Suyono & Haryanto, 2009).

Pengembangan Posdaya ditujukan untuk tercapainya hal-hal sebagai berikut (Suyono & Haryanto, 2007):

1. Dihidupkannya dukungan sosial budaya atau *social capital* seperti budaya hidup gotong royong dalam masyarakat untuk saling peduli sesama anak bangsa, saling tolong menolong antar keluarga dengan keluarga lain, saling mengulurkan bantuan pemberdayaan secara terpadu atau bersama-sama memecahkan masalah kehidupan yang kompleks, melalui wadah atau forum yang memberi kesempatan setiap keluarga untuk saling asah, asih, dan

asuh dalam memenuhi kebutuhan membangun keluarga bahagia dan sejahtera.

2. Terpeliharanya infrastruktur sosial kemasyarakatan yang terkecil dan solid, yaitu keluarga yang dapat menjadi perekat atau kohesi sosial, sehingga tercipta suatu kehidupan yang rukun, damai dan memiliki dinamika yang tinggi.
3. Terbentuknya lembaga sosial dengan keanggotaan dan partisipasi keluarga di desa atau kelurahan yang dinamis dan menjadi wadah partisipasi sosial, di mana setiap keluarga dapat memberi dan menerima pembaharuan kehidupan keluarga dengan mulus dan sejuk.

Sasaran kegiatan yang dituju adalah terselenggaranya upaya bersama agar setiap keluarga mempunyai kemampuan melaksanakan delapan fungsi keluarga. Dalam rangka pelaksanaan *Millenium Development Goals* (MDGs), pengembangan fungsi keluarga tersebut diarahkan kepada lima prioritas sasaran utama, yaitu komitmen para pemimpin dan sesepuh tingkat desa dan pedukuhan, kecamatan dan kabupaten; pengembangan fungsi keagamaan; fungsi KB dan kesehatan; fungsi pendidikan; fungsi kewirausahaan dan fungsi lingkungan hidup yang memberi makna terhadap kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera (Mukodi et al., 2012).

Desa Ngancar merupakan salah satu desa di Kecamatan Giriwoyo Kecamatan Wonogiri, yang berbatasan dengan Kabupaten Pacitan. Sebagian besar penduduk Desa Ngancar adalah petani dan buruh tani. Padi, lombok, dan melon merupakan komoditas pertanian unggulan yang dihasilkan desa ini. Namun demikian, pertanian masih berjalan secara tradisional.

Dari segi pendidikan, sebagian besar penduduk berpendidikan tertinggi SD dan SMP. Sementara para pemuda, sebagian besar lulusan SMP dan SMA. Pemuda yang melanjutkan di perguruan tinggi tidak lebih dari 2%.

Apabila ditilik dari segi ekonomi, sebagian besar masyarakatnya masuk pada kategori Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I. Sementara jumlah Keluarga Sejahtera II cenderung sedikit. Bahkan, untuk Keluarga Sejahtera III dapat dikatakan sangat sedikit, karena kurang dari 2% dari total keluarga di Desa Ngancar.

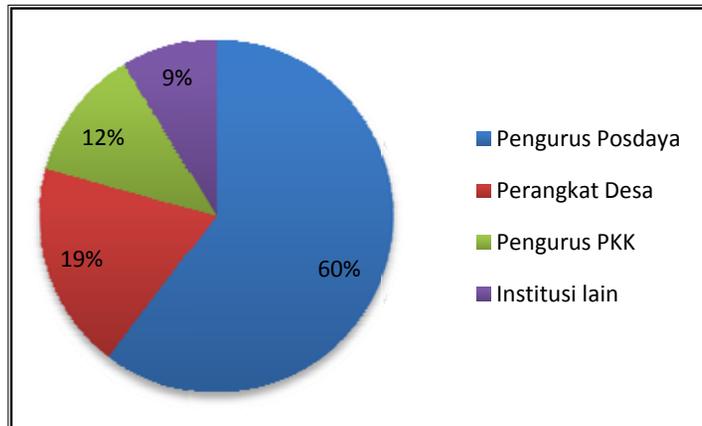
## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 17 April 2014. Alokasi waktu pelaksanaan kegiatan adalah selama empat jam yakni mulai dari pukul 07.00 sampai dengan jam 15.30 WIB, bertempat di Pendopo Desa Ngancar Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri. Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah ceramah bervariasi, tanya jawab, dan *round robin*. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pencerahan awal mengenai apa itu Posdaya, apa hakikat pendirian Posdaya, dan ruang lingkup Posdaya. Metode diskusi, tanya jawab dan *round robin* digunakan untuk menggali potensi lokal dari masyarakat sasaran. Baik potensi yang berupa sumber daya alam, maupun sumber daya manusia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan peningkatan kapasitas pengurus Posdaya ini mendapat sambutan yang sangat tinggi. Dari undangan yang disebar 50 orang, yang terdiri dari para pengurus posdaya, perangkat desa dan ibu-ibu PKK, hadir sebagai peserta 58 orang (Gambar 1). Jumlah peserta yang melampaui target menjadi salah satu indikator tingginya animo masyarakat Desa Ngancar

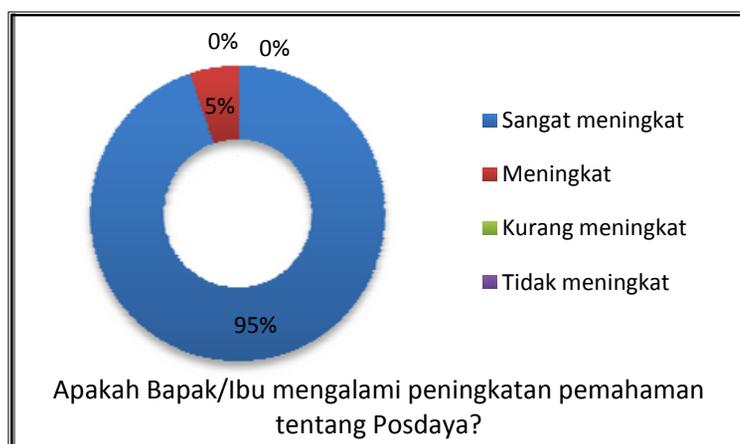
Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri untuk mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya Posdaya. Selain itu, antusiasme juga terlihat pada keaktifan peserta saat sesi diskusi dan tanya jawab.



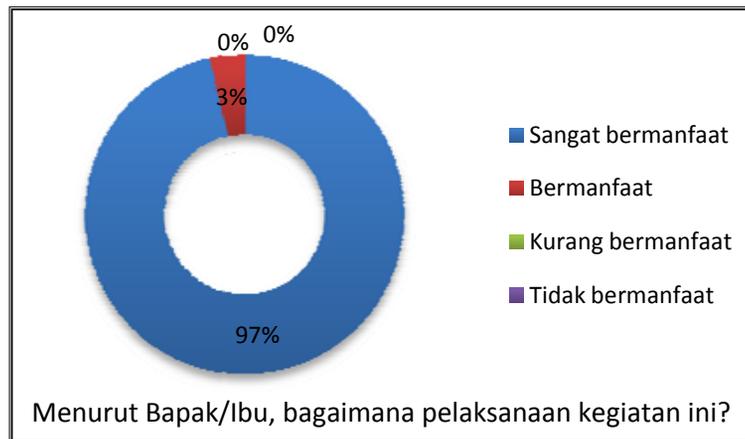
Gambar 1. Jumlah peserta menurut latar belakangnya

Sekalipun tidak begitu berarti, kegiatan ini tetap diliputi beberapa kendala. *Pertama*, keterbatasan waktu dan biaya mengakibatkan kegiatan ini hanya dapat berjalan selama satu hari. Idealnya, kegiatan dilaksanakan dua hingga tiga hari, sehingga seluruh materi tentang hakikat posdaya dapat tersampaikan dengan baik. *Kedua*, keterbatasan fasilitas yang tersedia di lokasi kegiatan. Keterbatasan yang dimaksud adalah ruangan yang terbuka sehingga kurang representatif dan juga *sound system* yang sering rusak. *Ketiga*, rendahnya pemahaman awal peserta tentang posdaya, mengakibatkan para peserta kesulitan dalam membuat program kerja posdaya. Kegiatan ini idealnya dikombinasikan dengan *observation study tour* (OST) ke Posdaya lain yang lebih dulu lahir dan mampu berkembang dengan baik. Sehingga hasil OST mampu menjadi bekal dan inspirasi tersendiri bagi para peserta.

Berdasarkan hasil umpan balik menunjukkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan wawasan tentang posdaya dengan proporsi 95% menyatakan sangat meningkat (Gambar 2). Bahkan, 97% diantaranya menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat (Gambar 3).



Gambar 2. Respons peserta terhadap peningkatan wawasan posdaya



Gambar 3. Respons peserta terhadap kegiatan secara umum

Lebih lanjut, berdasarkan hasil umpan balik, diketahui bahwa sebagian besar peserta berharap akan adanya program tindak lanjut yang dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan, untuk tetap menjaga dan meningkatkan motivasi para pengurus posdaya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pelatihan ini, pemahaman masyarakat Desa Ngancar Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri mengalami peningkatan yang signifikan. Bahkan antusiasme masyarakat untuk melanjutkannya juga cukup tinggi. Hal ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan tersendiri untuk pengembangan Posdaya di Desa Ngancar Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendampingan yang lebih intens untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Yakni percepatan pencapaian *Millenium Development Goals (MDGs)* melalui Posdaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada segenap pimpinan STKIP PGRI Pacitan yang telah menyetujui dan memberikan dukungan dana sehingga kegiatan peningkatan kapasitas pengurus Posdaya Desa Ngancar Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mukodi et al., 2011. *Pedoman Pelaksanaan Dosen dan Mahasiswa Relawan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)*. Pacitan: LPPM Press.
- Mukodi et al., 2012. *Panduan Pelaksanaan Program Posdaya*. Pacitan: LPPM Press.
- Suyono, H. & Haryanto, R., 2007. *Pedoman Kuliah Kerja Nyata Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)*. Jakarta: Citra Kharisma Bunda.
- Suyono, H. & Haryanto, R., 2009. *Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Posdaya*. Jakarta: Balai Pustaka.



# SOSIALISASI RESIKO KESEHATAN REPRODUKSI AKIBAT SEKS PRA NIKAH

<sup>1</sup>M. Fashihullisan dan <sup>2</sup>Martini

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

## Abstrak

Pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan tentang resiko kesehatan reproduksi perilaku seks pra nikah pada remaja sehingga terhindar dari resiko kesehatan reproduksi dan menyadarkan para remaja tentang resiko perilaku seks pra nikah. Kegiatan ini dilakukan dalam dua termin yaitu termin pemutaran film dan termin diskusi mendalam. Hasil kegiatan ini berdasarkan respon sikap para remaja menyimpulkan bahwa dengan media film efektif untuk menyampaikan pengetahuan mengenai resiko kesehatan reproduksi melalui seks pra nikah dan para remaja dapat menyadari resiko kesehatan reproduksi melalui seks bebas pra nikah.

Kata kunci: kesehatan, reproduksi, seks pra nikah

## PENDAHULUAN

Fenomena seks pra nikah pada kalangan remaja sudah sangat mengawatirkan. Fakta tersebut terungkap dari beberapa hasil penelitian di berbagai tempat di Indonesia. Beberapa faktor yang menjadikan perilaku seks pra nikah pada remaja adalah belum mengertinya remaja akan resiko reproduksi seks pra nikah. Program sosialisasi dalam program pengabdian masyarakat ini diharapkan akan menambah pengetahuan para remaja yang tergabung dalam karang taruna akan resiko kesehatan reproduksi seks pra nikah. Peserta program sosialisasi ini diharapkan akan mengetahui resiko kesehatan reproduksi seks pra nikah, sehingga akan memiliki alasan yang cukup untuk menghindari melakukan seks pra nikah. Selain ini diharapkan para peserta juga akan menjadi duta sosialisasi untuk menyebarkan pengetahuan dan pengalamannya kepada teman dan lingkungannya. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dalam rangkaian acara pemutaran film dan diskusi. Pemutaran film berisi film tentang HIV/ AIDS, yang peserta diharapkan akan memperoleh gambaran yang jelas tentang contoh resiko kesehatan reproduksi seks pra nikah. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan diskusi untuk memperdalam pengetahuan peserta, berbagi pengetahuan dan pengembangan pengetahuan peserta.

Remaja merupakan masa dimana manusia sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat, baik secara fisik, psikis dan sosial. Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matang dan mulai berfungsinya organ-organ tubuh, termasuk organ reproduksinya. Ketertarikan dengan lawan jenis juga mulai muncul dan berkembang pada fase remaja. Rasa ketertarikan pada remaja kemudian muncul dalam bentuk misalnya berpacaran di antara mereka. Namun karena minimnya informasi yang benar mengenai pacaran yang sehat, maka terkadang tidak sedikit dari remaja saat berpacaran unsur nafsu seksual menjadi unsur dominan. Jenis perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dalam berpacaran biasanya bertahap mulai dari timbulnya perasaan saling tertarik yang kemudian diikuti oleh kencan, bercumbu dan akhirnya melakukan hubungan seksual.

Data Mitra Citra Remaja (MCR), sebuah media konsultasi bagi remaja yang berada di bawah naungan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Barat pada tahun 2005, diperoleh angka 206 remaja mengaku melakukan hubungan seks pranikah atau mencapai 6,58%. Angka ini belum termasuk mereka yang berkonsultasi mengenai keperawanan, yakni 58 orang. Jumlah total kasus soal kesehatan reproduksi yang masuk, untuk hubungan seks pranikah, *petting*, aktivitas seksual lainnya (*fantasi, kissing, necking*) (Mukaromah, 2005).

Menurut Rafsanjani, dalam harian pikiran rakyat tahun 2004, data MCR PKBI, hampir setiap dua hari sekali, ada saja pasangan remaja di Bandung yang melakukan hubungan seks pranikah dalam empat tahun terakhir. Angka ini banyak yang mempercayai bukanlah representasi kuantitas sebenarnya. Seperti gunung es, kenyataannya di sekitar kita, mungkin lebih banyak. Hasil *baseline* survei terhadap 190 siswa SMA dan SMK di Bandung, tahun 2000, mengungkapkan bahwa alasan yang paling dominan ketika melakukan hubungan seks pranikah adalah upaya menyalurkan hasrat seksual dan bentuk pengungkapan cinta.

Kondisi hampir sama juga terjadi di kota pusat pendidikan yang ada di Jabar. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Teddy Hidayat, lebih dari 75 % responden mengaku melakukan hubungan seksual di luar nikah. Sementara itu, dari hasil penelitian sebuah LSM, lebih dari 50% pria yang sedang berpacaran menghendaki (bahkan memaksa) pasangan wanitanya melakukan oral seks. Jika permintaan itu ditolak, sang pria biasanya langsung memutuskan hubungan pacaran mereka. Hasil-hasil penelitian yang diambil secara acak dari Yogyakarta, Jatinangor, dan Kab. Bandung tersebut, sudah cukup kiranya membuat kita prihatin dengan kondisi yang dialami kalangan remaja (Guntoro, PKBI Pusat, 2005).

Fenomena yang semakin mencengangkan bila melihat data dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya penurunan batas usia hubungan seksual pertama kali yaitu 18 % respondendi Jakarta berhubungan seks pertamadibawah usia 18 tahun dan usia termuda 13 tahun (Iskandar, 1998) dan remaja di Manado yang sudah aktif secara seksual, melakukan hubungan seks pertama pada usia dibawah 16 tahun. Sebanyak 56,8% pada remaja pria dan 33,3 % pada remajaputri (Utomo dalam Sarwono, 2004).

Perilaku seks pra nikah yang diperlihatkan remaja Jawa Barat berusia 19-24 tahun, sangat memprihatinkan. Survei yang dilakukan BKKBN didapatkan hasil 40% remaja berusia 15-24 tahun telah mempraktikkan seks pranikah. "Hasil survei yang fantastis tersebut dilakukan pada tahun 2002 terhadap 2.880 remaja. Dan bisa dipastikan tahun 2007 sekarang ini, hasilnya jauh lebih fantastis lagi," katanya. Riset DKT Idonesia Maret 2005 menunjukkan, 66% remaja

mengatakan bahwa hubungan seks pertama mereka bukan perbuatan yang terencana. Hanya 8% yang mengatakan bahwa hubungan seks pertama mereka telah direncanakan sebelumnya (Srisardjono, 2007).

Harian Pikiran Rakyat edisi Kamis, 29 Juli 2004 menuliskan, sedikitnya 38.288 remaja di Kabupaten Bandung pernah berhubungan intim di luar nikah atau melakukan hubungan seks pra nikah. Jumlah ini berdasarkan hasil *polling* Sahabat Anak Remaja (Sahara) Indonesia Foundation yang terungkap pada seminar dan lokakarya “Kependudukan dan Kualitas Remaja”. Hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI, BPS 2004) menunjukkan bahwa remaja setuju melakukan hubungan seks jika akan menikah (16,2%), saling mencintai (12,0%) dan suka sama suka (12,3%).

Perilaku remaja yang semakin tenggelam dalam perilaku seks pra nikah ini seringkali didasari oleh semakin mudah melakukan akses pada pornografi. Pendapat ini didukung dalam penelitian Wijaya (dalam Anissa, 2009) bahwa 51,5 % (48,5 % responden pria dan 6 % responden wanita) yang berusia 13-15 tahun, 67,3 % berusia 16-17 tahun dan 26,7 % berusia diatas 18 tahun menyatakan dari hasil penelitian ini terungkap 7 % dari responden melakukan hubungan seks pranikah. 100 % dari mereka yang melakukan hubungan seks pranikah ini mengaku mendapatkangagasan untuk melakukan hubungan seks dari vcd porno yang mereka lihat, 73 % dari teman, 66 % dari internet, 47 % dari media cetak seperti koran atau majalah.

Menurut PKBI (2006), seks pranikah pada remaja dapat berpengaruh terhadap kesehatan Reproduksi. Resiko kesehatan reproduksi tersebut diantaranya : 1) Kehamilan remaja yang tidak diingiinkan dan sering menimbulkan komplikasi sampai kematian pada ibu dan bayinya. 2) Aborsi dengan segala resikonya. 3) Penyakit menular seksual (PMS) dan HIV / AIDS. 4) Infeksi saluran reproduksi. Meskipun banyak memiliki resiko kesehatan reproduksi, seringkali remaja belum mengetahui resiko tersebut ketika melakukan perilaku seks pra nikah.

Melihat fenomena tersebut maka penting untuk melakukan sosialisasi mengenai resiko kesehatan reproduksi ketika melakukan seks pra nikah pada remaja. Sosialisasi ini diharapkan akan menyadarkan para remaja akan resiko kesehatan reproduksi yang dihadapi ketika melakukan seks pra nikah. Dampak lanjutan yang diharapkan adalah kesadaran untuk tidak melakukan seks bebas karena pertimbangan resiko besar kesehatan reproduksi yang harus dihadapi ketika melakukan seks pra nikah.

Pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk: memberikan pengetahuan tentang resiko kesehatan reproduksi perilaku seks pra nikah pada remaja sehingga mereka dapat menjelaskan resiko kesehatan reproduksi pada perilaku seks pra nikah dan menyadarkan pada remaja bahwa perilaku seks pra nikah memiliki resiko besar yang harus mereka hadapi dan resiko tersebut berdampak pada masa depan kehidupan mereka sehingga diharapkan mereka tidak mencoba melakukan seks pra nikah.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2014. Kegiatan dilakukan pada siang hari dari jam 14.30 sampai 17.00 WIB. Kegiatan tersebut dilakukan di Dusun Sampang Desa Purwosari Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan.

Peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anggota Karangtaruna Dusun Sampang Desa Purwosari Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Peserta dalam kegiatan ini terdiri 15 orang peserta yang terdiri dari 2 orang peserta laki-laki dan 13 orang peserta perempuan. Peserta pelatihan memiliki rentang usia dari 17 tahun sampai 25 tahun dan semuanya masih belum menikah. Peserta pelatihan terdiri dari siswa sekolah menengah atas, perguruan tinggi dan alumni perguruan tinggi. Kegiatan ini dilakukan dalam dua termin yaitu termin pemutaran film dan termin diskusi mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan sebagai berikut:

### **Pembukaan**

Kegiatan pembukaan dilakukan untuk menjelaskan tujuan kegiatan dilaksanakan. Pembukaan memberikan penjelasan bahwa kegiatan ini merupakan wujud dari salah satu kewajiban perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat, disamping kewajiban lain yaitu kegiatan penelitian dan pengajaran. Penjelasan mengenai kewajiban perguruan tinggi ini menjadi penting karena para peserta agar dapat memahami bahwa kegiatan ini bukan semata-mata memberikan pengetahuan pada masyarakat tetapi merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi dalam ikut serta membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalahnya.

Secara khusus juga disampaikan bahwa pada kegiatan yang dilakukan ini sebagai respon atas fenomena seks pra nikah yang terjadi pada remaja. Hal ini merupakan suatu masalah di tengah-tengah masyarakat sehingga dianggap perlu untuk melakukan upaya penanggulangan. Penyadaran pada remaja akan resiko tertular penyakit menular akibat seks pra nikah dianggap dapat mengurangi fenomena seks pra nikah di kalangan remaja.

### **Pemutaran Film**

Pemutaran film ini diawali dengan penjelasan bahwa dalam hubungan seksual laki-laki dan perempuan melibatkan kulit kelamin yang sangat tipis. Film memberikan gambaran bahwa kulit penis terdapat kulit yang sangat tipis begitu juga pada kulit dalam vagina juga terdapat kulit yang tipis sehingga rentan mengalami lecet karena gesekan akibat hubungan seksual, karena hubungan seksual memang dilakukan dengan terjadinya gesekan antara kulit kelamin laki-laki maupun perempuan.

Selanjutnya film juga memberikan gambaran bahwa luka yang terjadi pada kulit kelamin yang tipis tersebut menjadikan kerentanan terjadinya proses infeksi. Infeksi tersebut meliputi infeksi yang terjadi karena bakteri, virus dan jamur. Film juga memberikan gambaran bagaimana proses infeksi yang berantai apabila kegiatan seks dilakukan secara berganti-ganti pasangan, karena misalnya virus yang menjangkit pada satu orang bisa kemudian menyebar pada ribuan orang.

Bagian film yang lain memberikan gambaran tentang akibat yang terjadi pada orang-orang yang telah terjangkit penyakit menular seksual. Penyakit menular tersebut diantaranya adalah penyakit sifilis, HIV/AIDS dan kanker leher rahim. Secara nyata film menunjukkan bagaimana



penderita penyakit tersebut mengalami gangguan morfologis tubuh bahkan terancam jiwanya karena penyakit yang diderita sulit disembuhkan.

Penderita sifilis ditampakkan oleh film ini bagaimana penderitaan yang dideritanya karena menderita penyakit tersebut. Gambaran infeksi yang terjadi pada kulit tubuh maupun kulit kelamin penderita sifilis. Film menunjukkan kengeriaan apa yang terjadi pada penderita sehingga menyampaikan pesan pada peserta bahwa penyakit ini sungguh menyakitkan.

Penderita HIV/AIDS ditampakkan dalam film ini dengan menampilkan penderita yang ditampung dalam sebuah klinik di negara Philipina. Film menggambarkan bahwa bagaimana proses para penderita HIV/AIDS yang menunggu kematian. Mereka meperliatkan sebagai orang yang sangat menderita karena terlihat kehilangan berat badan sehingga nampak sangat kurus, lemah dan tidak bersemangat hidup. Film juga menceritakan bahwa masa inkubasi (masa mulai penularan sampai infeksi dapat dirasakan) yang panjang sehingga dalam masa inkubasi sangat dimungkinkan terjadi penularan.

Pada bagian akhir film menunjukkan bagaimana proses penularan dan seorang perempuan terkena kanker mulut rahim. Film menjelaskan bahwa kanker mulut rahim diakibatkan oleh virus HPV yang sangat potensial diderita perempuan pada masa produktif. HPV ini juga digambarkan akan sangat mudah terjadi pada perempuan yang berganti-ganti pasangan dan pada perempuan yang telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 20 tahun. Data statistik juga ditampilkan bahwa pada setiap jam 1 orang perempuan meninggal karena menderita kanker mulut rahim.

### **Diskusi**

Kegiatan diskusi dilakukan dengan dipandu oleh moderator yang merupakan salah satu peserta yang bersedia secara sukarela. Kegiatan diskusi dilakukan secara informal tanpa dibatasi dan pemateri bukanlah satu-satunya sumber materi dalam kegiatan. Diskusi lebih mengarahkan pada tercapainya partisipasi secara terbuka diantara peserta dengan dipandu moderator dan pemateri. Beberapa permasalahan yang bahkan diluar tema yang dibahan dalam penyuluhan beberapa kali disampaikan oleh peserta akan tetapi pemateri tidak berusaha untuk membatasi sehingga diskusi lebih hidup dan peserta merasa tidak dikekang dengan formalisasi penyampaian materi.

### **Penutup**

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang lebih pada beberapa hal yang dianggap penting oleh pemateri. Beberapa hal tersebut diantaranya mengenai perilaku seks bebas maupun seks pra nikah yang sangat berbahaya pada remaja tidak hanya dari sisi nilai-nilai sosial dan nilai keagamaan tetapi tetapi secara nyata berdampak pada ancaman penularan penyakit berbahaya. Oleh karena itulah remaja ditekankan untuk berperilaku yang sehat dalam kehidupan seksual dan juga mencari calon pendamping hidup yang juga berperilaku seksual yang sehat.

### **Respon Peserta dalam Pelaksanaan Kegiatan**

Peserta dalam mengikuti kegiatan mendengarkan secara antusias terutama ketika diputarkan film. Menurut mereka hal ini merupakan hal baru karena selama ini penyakit seksual hanya mereka dapatkan melalui cerita-cerita yang tidak terlalu nyata bagaimana contoh

penderitanya. Mereka juga mengaku pemutaran film yang memutarakan tentang gambar alat-alat reproduksi laki-laki maupun perempuan bukan sesuatu yang porno karena sebagaimana juga pernah mereka dapatkan ketika pelajaran biologi di SMP maupun SMA.

Peserta yang mayoritas adalah perempuan dalam kegiatan ini tidak terlalu merespon mengenai perilaku seks pra nikah atau perilaku seks bebas di kalangan remaja. Mereka kelihatan masih malu-malu sehingga tidak ada seorangpun yang menanyakan tentang penularan penyakit melalui seks pra nikah dan seks bebas. Kemungkinan besar mereka telah mengerti bahwa seks pra nikah dan seks bebas memiliki resiko yang besar terutama pada resiko infeksi penyakit seksual.

Hal yang bagi peserta justru dianggap menarik untuk dibahas adalah bagaimana mengidentifikasi calon pasangan yang sehat secara seksual. Mereka memiliki kekhawatiran yang besar bahwa pasangan mereka merupakan orang yang tidak sehat secara seksual karena telah melakukan hubungan seks dengan orang lain yang berpotensi menularkan penyakit menular seksual. Apabila mereka mempunyai pasangan yang tidak sehat maka dianggap juga berpotensi tertular penyakit menular seksual.

Peserta menyampaikan beberapa dugaan mengenai indikator laki-laki maupun perempuan yang masih perjaka atau masih perawan. Laki-laki perjaka dianggap hanya mempunyai indikator sosial seperti misalnya berbuat baik, tidak suka berbuat mesum dan setia dengan pasangan. Sedangkan perempuan yang masih perawan disamping indikator sosial secara fisik mempunyai indikator diantaranya masih utuhnya selaput dara, tidak kendornya beberapa bagian tubuh seperti payudara dan pantat, dan juga masih tidak berubahnya warna puting payudara menjadi kehitaman. Apapun indikator yang disampaikan meskipun bukanlah benar sepenuhnya tetapi pada intinya mereka masih mempunyai kepedulian mengenai keperawanan dan keperjakaan sebagai penjaga remaja dari perilaku seks pra nikah dan seks bebas.

Beberapa peserta perempuan lebih cenderung menyampaikan beberapa masalah kesehatan reproduksi. Salah satunya adalah menyampaikan tentang indikator terkena penyakit kanker mulut rahim, karena memang penyakit ini disamping karena perilaku seks pra nikah dan seks bebas juga dapat disebabkan karena kurangnya menjaga kebersihan organ genital. Mereka khawatir mengenai keputihan tetapi mereka belum mampu membedakan antara keputihan dengan lubrikasi yang terjadi pada vagina dikarenakan terangsang.

Hal tersebut sebagai indikator bahwa para peserta masih memerlukan penjelasan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi. Kemungkinan besar mereka masih terbelenggu untuk membahas mengenai masalah seksual dan reproduksi pada orang yang berkompeten. Oleh karena itulah diperlukan sosialisasi yang lebih mendalam mengenai kesehatan reproduksi dengan pemateri yang juga ahli kesehatan reproduksi dalam forum yang tidak membuat mereka merasa tabu untuk membahasnya.

### **Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan**

Hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para peserta masih beranggapan sebagai kegiatan penyuluhan yang formal. Para peserta beranggapan kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Apabila pemahaman peserta seperti itu maka dikhawatirkan kegiatan ini menjadi tidak efektif karena terbelenggu oleh perasaan malu, takut dan tabu. Oleh karena itulah pemateri harus berusaha dengan sungguh-

sebenarnya untuk menekankan bahwa forum tersebut adalah forum yang informal dan semuanya harus terbuka untuk melakukan diskusi dan tukar pengetahuan.

Hambatan lain yang dirasakan adalah belum terbentuknya kedekatan antara pemateri dan peserta. Kegiatan ini baru merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan oleh pemateri dengan peserta sehingga para peserta belum mengenal pemateri. Oleh karena itulah diperlukan kegiatan lanjutan yang rutin dan intensif sehingga terbangun kepercayaan diantara para peserta dan pemateri sehingga kegiatan sosialisasi lebih efektif dan efisien.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Setelah melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai sosialisasi resiko kesehatan reproduksi melalui seks pra nikah maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: kegiatan sosialisasi dengan media film efektif untuk menyampaikan pengetahuan mengenai resiko kesehatan reproduksi melalui seks pra nikah dan para remaja yang merupakan peserta kegiatan mulai menyadari betapa besar resiko kesehatan reproduksi melalui seks bebas pra nikah yang terlihat melalui respon mereka dan sikap mereka.

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat disampaikan setelah melaksanakan kegiatan pengabdian ini adalah diperlukan kegiatan lanjutan terutama secara khusus yang membahas mengenai kesehatan reproduksi terutama dengan ahli kesehatan reproduksi karena pada kenyataannya para remaja masih memerlukan tambahan pengetahuan dan diperlukan penelitian yang lebih mendalam pada remaja sehingga dapat dipetakan kebutuhan akan pengetahuan apa saja yang dapat membentengi mereka dari perilaku seks pra nikah bahkan seks bebas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyaroh, Noveri. 2012. *Upaya Preventif Permasalahan Kesehatan Reproduksi Perempuan Lapas*. FK UNISSULA. Semarang.
- Biran, Efendi. "Kesehatan Repro," *Hak Reproduksi Dan Realita Sosial* " dalam Seminar Hak Dan Kesehatan Reproduksi. UGM Yogyakarta 1- 2 Mei 1995.
- BKKBN. 2004. *Anak Indonesia Rentan Pornografi*. Dalam [http://hqweb01.bkkbn.go.id/article\\_detail.pihp?aid=531](http://hqweb01.bkkbn.go.id/article_detail.pihp?aid=531). (diunduh 14 Agustus 2011).
- Departemen Kesehatan R.I..2001. *Kesehatan Reproduksi*. Departemen Kesehatan Jakarta.
- Iskandar, M. 1998. *Seksualitas Remaja di Indonesia*. <Http://www.seksualitasremaja.go.id>. Diakses tanggal 5 April 2008.
- Laksana, ASD dan Lestari, DWD. 2010. *Faktor-Faktor Risiko Penularan HIV/AIDS Pada Laki-Laki Dengan Orientasi Seks Heteroseksual Dan Homoseksual di Purwokerto*. Mandala of Health. Volume 4, Nomor 2, Mei 2010.

- Luthfie, R. E. 2002. *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja*. <http://www.bkkbn.90.id/hqweb/ceria/ma46seksualitas.html>. (diunduh 24 Maret 2011)
- Mukaromah, Yuyu. 2005. *Kasus Remaja yang melakukan hubungan seks*. <http://pikiran-rakyat.com/cetak/2005/htm>
- PKBI. 2006. *Modul Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja*. Jakarta.
- Pratiwi, Ninik. L dan Basuki, Hari, 2011. *Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan HIV-AIDS Dan Perilaku Seks Tidak Aman Di Indonesia*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan – Vol. 14 No. 4 Oktober 2011: 346–357.
- Sarwono S W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono S W. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi revisi. Cetakan ke-14. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Srisardjono, Arif. 2007. *Remaja Lakukan Seks Pranikah*. <http://firaprasa.blogspot.com>.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi untuk Keperawatan*, Cetakan I, EGC : Jakarta.
- Walgito B. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, edisi revisi, Yogyakarta : Andi Offset.

# SOSIALISASI PEMANFAATAN FACEBOOK SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN

<sup>1</sup>Martini dan <sup>2</sup>M. Fashihullisan

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

## Abstrak

Program sosialisasi dalam program pengabdian masyarakat ini diharapkan akan menambah pengetahuan para remaja yang tergabung dalam karang taruna akan manfaat facebook dalam pengembangan kewirausahaan. Peserta program sosialisasi ini diharapkan akan mengetahui peluang facebook dalam pengembangan kewirausahaan diantaranya adalah sebagai media pemasaran. Selain ini diharapkan para peserta juga akan menjadi duta sosialisasi untuk menyebarkan pengetahuan dan pengalamannya kepada teman dan lingkungannya berkaitan dengan pemanfaatan facebook dalam pengembangan kewirausahaan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dalam rangkaian acara simulasi dan diskusi. Simulasi pemasaran melalui facebook diharapkan peserta akan memperoleh gambaran yang jelas tentang contoh pengembangan kewirausahaan melalui facebook. Selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan diskusi untuk memperdalam pengetahuan peserta, berbagi pengetahuan dan pengembangan pengetahuan peserta.

Kata Kunci: sosialisasi, facebook, kewirausahaan

## PENDAHULUAN

Beberapa penelitian yang dilakukan memperlihatkan bahwa masyarakat di Indonesia memiliki keterikatan yang cukup tinggi dengan dunia maya terutama situs-situs jejaring pertemanan. Salah satu situs jejaring pertemanan di Indonesia yang sangat populer adalah situs *facebook* (FB). Perkembangan penggunaan FB oleh masyarakat Indonesia mencapai angka 64,5%, pada tahun 2008 dan mengalahkan angka pertumbuhan di China dan India yang merupakan negara dengan populasi penduduk terbesar pertama dan kedua di dunia (Sahana, 2008)

Keistimewaan FB terletak pada fasilitasnya yang variatif dan cenderung mudah dipelajari. FB muncul dengan segala sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, lewat berbagai aplikasi yang seru dalam era Web 2.0. Keberadaan fitur *chat*, *notes*, atau sistem *tag*, merupakan sebuah inovasi tersendiri. Bahkan kini, FB menjadi *hosting* foto terbesar, mengalahkan situs foto seperti Flickr atau

Picasso. Lebih dari sekadar mencari teman dan memasukkannya dalam *friendlist*, situs ini bisa menawarkan lebih dari itu. *Sharing* untuk media seperti audio, video, foto, dan *notes*, merupakan salah satu wujud kebebasan yang memungkinkan siapa saja dapat mengunggah apa saja dengan segala risiko yang juga ada. Sedang untuk jaminan keamanannya bisa diatur untuk foto dan profil dalam *privacy setting*.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi remaja di daerah lain, hasil penelitian yang dilakukan Fashihullisan (2013) pada mahasiswa STKIP PGRI Pacitan menunjukkan hasil yang serupa. Motivasi untuk pemenuhan kebutuhan kognitif hanya mencapai angka 0,52 dari skor maksimum 1. Angka ini dibawah angka motivasi pemenuhan kesenangan dan kepuasan yang mencapai angka 0,64. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai korelasi antara motivasi pemakaian FB dan hasil belajar pada mahasiswa STKIP PGRI Pacitan cukup rendah (-0,175).

Hasil penelitian menyadarkan kita semua bahwa FB sangat lekat dengan kehidupan remaja. Hanya saja fakta yang ada pada saat sekarang menunjukkan bahwa pemanfaatan FB lebih dominan pada motivasi dan penggunaan yang sifatnya rekreasional. Fakta itulah yang meneguhkan hasil korelasi yang cukup rendah antara motivasi pemakaian FB dengan hasil belajar.

Melihat potensi FB yang cukup besar pada satu sisi, dan belum termanfaatkannya potensi FB dalam kegiatan belajar pada sisi lain maka seharusnya remaja dapat memanfaatkan FB sebagai media pengembangan kewirausahaan. Pemakain dan pengembangan FB sebagai media pengembangan kewirausahaan menjadikan facebook bagi remaja tidak hanya secara dominan memanfaatkan FB sebagai sarana hiburan. Pengembangan facebook sebagai media pengembangan kewirausahaan bagi remja dapat memanfaatkannya sebagai sarana menambah ilmu dan pengetahuan serta pengembangan kewirausahaan yang akan bermanfaat di kemudian hari.

Tujuan kegiatan ini adalah menyampaikan pengetahuan pada remaja untuk memanfaatkan facebook selain hanya sebagai media hiburan dan rekreasional sehingga hanya berdampak kecanduan dan penambahan pengeluaran, menyampaikan pengetahuan pada remaja sehingga remaja menyadari bahwa facebook merupakan media yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kewirausahaan sehingga dapat bermanfaat bukan hanya sebagai media hiburan sebagaimana yang mereka pahami selama ini.

## **MOTODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 8 Mei 2014 pukul 14.00 sampai dengan 17. 00 WIB. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Desa Sanggrahan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan bekerjasama dengan Karang taruna Eka Karya Desa Sanggrahan Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Oleh karena itulah peserta dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anggota

Karang taruna Eka Karya Desa Sanggrahan. Peserta yang mengikuti kegiatan berjumlah 14 orang yang semuanya adalah laki-laki dengan sebaran usia antara 17 tahun sampai 25 tahun. Profesi peserta ada yang masih merupakan siswa SMA, mahasiswa perguruan tinggi, karyawan dan pengangguran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara diskusi terbuka yang tidak hanya terfokus pada pemateri tetapi lebih kearah curah pendapat dan pencarian solusi. Diskusi dimulai dengan penyampaian cerita mengenai kewirausahaan, bagaimana seseorang berat untuk memulai berwirausaha, kegagalan berwirausaha dan keberhasilan berwirausaha. Setelah cerita disampaikan kemudian dilanjutkan dengan tukar pendapat dan penyelesaian solusi atas masalah berwirausaha dan kemudian cara menerapkan facebook sebagai solusi mengatasi masalah-masalah dalam kewirausahaan.

## **HASIL DAN PENBAHASAN**

### **Pembukaan**

Kegiatan pembukaan dilakukan untuk menjelaskan tujuan kegiatan dilaksanakan. Pembukaan memberikan penjelasan bahwa kegiatan ini merupakan wujud dari salah satu kewajiban perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat, disamping kewajiban lain yaitu kegiatan penelitian dan pengajaran. Penjelasan mengenai kewajiban perguruan tinggi ini menjadi penting karena para peserta agar dapat memahami bahwa kegiatan ini bukan semata-mata memberikan pengetahuan pada masyarakat tetapi merupakan bentuk pengabdian perguruan tinggi dalam ikut serta membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalahnya.

Secara khusus juga disampaikan bahwa pada kegiatan yang dilakukan ini sebagai respon atas pengangguran yang terjadi pada remaja. Hal ini merupakan suatu masalah di tengah-tengah masyarakat sehingga dianggap perlu untuk melakukan upaya penanggulangan. Penyadaran pada remaja bahwa mereka dapat melakukan kegiatan kewirausahaan sehingga tidak menjadi pengangguran baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

### **Penyampaian Cerita Kewirausahaan dan Facebook**

Cerita mengenai betapa pentingnya kewirausahaan dan betapa mudahnya melakukan kewirausahaan sangat diperlukan untuk memberikan motivasi pada seluruh peserta. Cerita yang diangkat dalam kegiatan ini adalah mengenai cerita bagaimana salah seorang mahasiswa STKIP PGRI Pacitan yang juga merupakan warga desa Sanggrahan yang berhasil merintis kewirausahaan meskipun dari nol. Cerita tersebut sangat relevan untuk diceritakan karena hampir semua peserta mengenal dengan nyata yang diangkat dalam cerita.

Diceritakan dalam kegiatan tersebut bagaimana tokoh cerita tersebut memulai bekerja sebagai kuli dalam perusahaan pencetakan bahan-bahan beton. Meskipun bekerja sebagai kuli bangunan, tokoh tersebut tetap secara bersungguh-sungguh kuliah di STKIP PGRI Pacitan. Proses perkuliahan menyadarkan dirinya bahwa seseorang tidak akan maju tanpa belajar berdiri di kaki sendiri atau tidak menjadi karyawan orang lain. Akhirnya tokoh tersebut mencoba untuk mulai melakukan apa yang dikerjakannya di tempat kerja, tetapi dilakukan di rumah pada malam hari dengan bahan yang dibeli dengan uangnya sendiri. Akhirnya bahan beton yang diproduksi

sendiri tersebut di beli oleh orang lain dan dirasakan lebih menguntungkan daripada sekedar menerima upah dari majikannya.

Berdasarkan pengalaman tersebut akhirnya tokoh cerita ini semakin mengembangkan usahanya dan memutuskan tidak lagi menjadi karyawan. Perkembangan selanjutnya adalah pada saat sekarang telah memiliki 5 orang karyawan yang berarti juga telah membantu memberikan lapangan bagi kelima orang karyawan tersebut. Meskipun kewirausahaan yang dilakukan dirasakan terus berkembang tetapi yang dirasakan adalah sulitnya mengembangkan pemasaran produknya.

Selanjutnya pemateri memberikan beberapa contoh bagaimana banyak pelaku kewirausahaan yang telah memanfaatkan facebook sebagai media pemasaran yang murah. Halaman-halaman facebook yang menyajikan para pelaku kewirausahaan disampaikan secara jelas. Sebagai contoh para pelaku kewirausahaan yang menjual kerupuk, kerudung bankan spare part kendaraan bermotor.

### **Curah Pendapat dan Tukar Pendapat**

Termin curah pendapat ini dilakukan dengan melakukan dengan saling berbagi pengalaman diantara peserta maupun pemateri. Hampir semua peserta aktif berinteraksi dalam termin ini. Mereka semua sebagian besar belum memiliki pengalaman kewirausahaan dan kemampuan membaca peluang di sekitar mereka.

### **Respon Peserta dalam Pelaksanaan Kegiatan**

Peserta memperlihatkan respon yang cukup antusias dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Mereka hampir semuanya aktif dan interaktif mengikuti acara sampai akhir. Kegiatan sosialisasi tentang kewirausahaan memang baru pertama kali mereka ikuti.

Hal utama yang paling direspon oleh peserta kegiatan adalah kebingungan keterbatasan modal dalam menjalankan kewirausahaan. Hampir semua peserta merasakan bahwa mereka tidak memiliki modal yang cukup untuk memulai kewirausahaan. Berlatar belakang dari keluarga yang tidak kaya menjadi alasan mendasar yang mereka sampaikan.

Desa sanggrahan merupakan desa yang memiliki potensi yang luar biasa karena banyak terdapat perkebunan, pekarangan yang luas dan potensi yang belum banyak digarap. Oleh karena itulah pemateri menyampaikan bahwa modal itu tidak harus dalam jumlah besar, tetapi prinsip utama adalah sedikit nominal uang yang dapat dijadikan sebagai biaya untuk memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar sehingga menghasilkan keuntungan. Sebagai contoh uang lima ribu rupiah yang dibelikan anak ayam dan kemudian dibiarkan hidup di pekarangan sudah dapat dikatakan sebagai kewirausahaan.

Pemateri juga memberikan penjelasan bahwa jejaring sosial seperti facebook juga merupakan modal kewirausahaan yang cukup murah. Hal tersebut dikarenakan untuk memasarkan produk tidak harus memiliki toko, memiliki tenaga marketing bahkan harus aktif keliling-keliling. Cukup dengan memasarkan lewat facebook yang memajang foto produk, spesifikasi produk, daftar harga dan juga alamat dan nomor HP yang dapat dihubungi untuk mendapatkan produk tersebut

Semua peserta yang masih belum memiliki pengalaman kewirausahaan sehingga respon yang disampaikan hanya berupa angan-angan. Akan tetapi kegiatan ini setidaknya memberikan motivasi bagi mereka untuk mencoba melakukan kewirausahaan. Pengalaman mereka untuk memanfaatkan facebook juga dapat dimanfaatkan untuk menjadi modal dalam mencoba berwirausaha.

### **Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Kegiatan**

Hambatan yang dihadapi dalam penyelenggaraan kegiatan ini adalah kurangnya fasilitas penunjang seperti misalnya LCD proyektor. Hal tersebut dikarenakan tempat yang dipergunakan bukan merupakan gedung pertemuan tetapi hanya meminjam rumah salah seorang warga dengan memanfaatkan ruang tamu yang relatif sempit. Pemakaian LCD proyektor yang dapat mejadi media untuk memperjelas materi yang disampaikan tidak memungkinkan dipakai dalam kegiatan.

Hambatan lain yang dirasakan dalam kegiatan ini adalah pemahaman para peserta yang memang sangat terbatas mengenai kewirausahaan. Oleh karena itulah mereka sama sekali belum memiliki gambaran mengenai apa yang akan dilkukan dalam pemakaian facebook untuk media kewirausahaan. Para peserta lebih banyak mengeksplorasi mengenai kewirausahaan dibandingkan pemakain facebook untuk media berwirausaha.

Melihat respon peserta yang seperti itulah maka diperlukan kegiatan-kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada para remaja mengenai kewirausahaan. Pengabdian masyarakat diperlukan untuk mendampingi para remaja tersebut memulai berwirausaha dan kemudian mengembangkannya. Hal lain yang tidak kalah penting adalah mendampingi mereka untuk dapat membaca peluang dan mengembangkan jejaring kewirausahaan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Setelah dilaksanakannya kegiatan masyarakat ini maka beberapa kesimpulan adalah: facebook dapat dimanfaatkan sebagai media pemasaran bagi pelaku kewirausahaan sehingga apabila remaja telah memanfaatkan facebook sebagai media kewirausahaan diharapkan tidak lagi kecanduan facebook untuk media hiburan dan sebelum para remaja mampu memanfaatkan facebook sebagai media kewirausahaan maka harus terlebih dahulu remaja mempraktekkan kewirausahaan sehingga merasakan kebutuhan untuk pemanfaatan facebook.

### **Saran**

Diperlukan pelatihan tambahan yang semakin mempertajam kemampuan kewirausahaan remaja, karena mayoritas peserta belum mengerti mengenai kewirausahaan dan diperlukan praktek nyata pemanfaatan facebook sebagai media kewirausahaan seperti misalnya bagaimana cara memasarkan produk melalui facebook.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Heinich, R., Molenda, M., Russel, J.D, et al. 1996. *Instructional media and technologies for learning: 5<sup>th</sup> edition..* Von Hoffmann Press Inc. New York
- Juditha, Cristina, 2011. *Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook terhadap Perilaku Remaja di Kota Makassar*. Jurnal Penelitian IPTEK-KOM. Volume 13, No. 1, Juni 2011
- Kemmis, S. 1993. *The Action Research Reader (Action Research and The Critical Analysis of Pedagogy)*. Deakin University Press. Geelong.
- Lange, P. G., 2007. *Publicly Private and Privately Public: Social Networking On Youtube*, Journal of Computer- Mediated Communication.
- Miarso, Yusuf H. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Kencana. Jakarta.
- Sadiman, Arief S. 2007. *Interaksi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sahana, 2008. *Facebook Indonesia Outpaces Southeast Asian Counterparts in 2008*, <http://www.insideface-book.com/2008/12/31/facebook-indonesia-outpaces-southeast-asian-counterparts-in-2008/> diakses 24 Maret 2011, pukul 09.00 WIB.
- Setiawan, Dirgayuza. 2009. *Panduan Praktis Mengoptimalkan Facebook*. Media Kita. Jakarta.

# PELATIHAN JURNALISTIK DI MTS MA'ARIF 06 MANTREN KEBONAGUNG PACITAN

<sup>1</sup>Mukodi dan <sup>2</sup>Maryono

<sup>1</sup>Dosen PBSI dan <sup>2</sup>Dosen Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan  
E-mail: mukodi@yahoo.com

## Abstrak

Pelatihan jurnalistik di kalangan pelajar merupakan salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya literasi di dunia persekolahan. Melalui pelatihan ini diharapkan dapat meretas budaya literasi di kalangan pelajar. Khususnya, menumbuhkembangkan budaya tulis menulis di sekolah.

Pelatihan ini mempunyai dua tujuan, yakni: 1) untuk membekali dan memberikan pelatihan dasar-dasar jurnalistik di kalangan pelajar MTs Ma'arif 06 Mantren; 2) untuk membudayakan tradisi tulis, dokumentasi dan literasi di kalangan pelajar MTs Ma'arif 06 Mantren.

Sasaran pelatihan ini adalah para pelajar di MTs Ma'arif 06 Mantren Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan yang duduk di bangku VII, VIII, dan IX. Lokasi pelatihan akan dilaksanakan di ruang kelas IX MTs Ma'arif 06 Mantren. Hasil pelatihan ini nantinya diharapkan menjadi produk kajian tentang dasar-dasar pelatihan jurnalistik pelajar yang dimuat secara kolektif dalam bentuk prosiding Abdimas (buku teks).

Lebih dari itu, buku teks tersebut dapat diakses dan memberi inspirasi bagi sekolah-sekolah lainnya untuk menyelenggarakan kegiatan padanannya, sehingga para pelajar dapat menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.

**Keyword:** pelatihan, jurnalistik, dan budaya tulis.

## PENDAHULUAN

**T**ak sangkal, budaya tulis sangat sulit berkembang daripada budaya lisan,--dongeng, hikayat, legenda, maupun mitos--melalui budaya tutur. Banyak analisis mengatakan bahwa kenikmatan dalam memelihara budaya lisan, tak diiringi dengan penulisan yang

baik. Tak heran, dalam kehidupan keseharian kita banyak hal sangat fundamental menguap begitu saja tanpa adanya bentuk pendokumentasian. Praktis, kenangan, moment spesial, dan pelbagai peristiwa yang penting hilang silih berganti tanpa adanya dokumen penulisan yang memadai.

Kebiasaan semacam itu, bukan hanya terjadi dalam skop individual kita sebagai manusia biasa, lebih dari itu di skop kenegaraan, dan berbangsa tak sedikit peristiwa-peristiwa bersejarah hilang begitu saja tanpa adanya pencatatan yang memadai. Praktis, dokumentasi di era pra kemerdekaan--zaman penjajahan--tak ada catatan-catatan yang komprehensif tentang hal itu, sehingga penulisan-penulisan yang mencoba merekam kejadian tersebut banyak distorsi kesejarahan.

Keunggulan budaya tutur pun hingga kini tetap mendominasi. Bahkan, bisa dikatakan sebagai panglima dalam kehidupan kemanusiaan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Kenyataan ini harus diakui, mengingat jumlah literasi di Indonesia dibanding Negara ASEAN jauh tertinggal. Anehnya, tidak banyak generasi terpelajar, baik di strata terendah (di level SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA/MAK), maupun strata tertinggi (di level S1, S2, S3) yang bisa menulis. Ironisnya lagi, tidak sedikit guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menulis dengan baik.

Persoalannya, siapa yang salah atas semua itu? Mencari kambing hitam dari kenyataan ini tentu tidak bijak. Namun, barangkali dunia persekolahan kita kurang memberi ruang berekspresi dalam tulis menulis kepada para pelajar. Di samping itu, dunia persekolahan kurang 'matang' dalam menyiapkan kematangan pelajar dalam melek literasi. Hal ini bermakna, tingkat keterbacaan literasi di Indonesia juga rendah. Laporan studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2012 menunjukkan sistem pendidikan Indonesia masih sangat jeblok. Hal ini terlihat dari 65 negara anggota PISA, pendidikan Indonesia berada di bawah peringkat 64. Tingkat membaca pelajar Indonesia menempati urutan ke-61 dari 65 negara anggota PISA. Indonesia hanya mengumpulkan skor membaca 396 poin. Tingkat membaca penduduk Indonesia tertinggal dari negara tetangga, Thailand (50) dan Malaysia (52). Untuk literasi matematika, pelajar Indonesia berada di peringkat 64 dengan skor 375. Adapun skor literasi sains berada di peringkat 64 dengan skor 382 (<http://nces.ed.gov/surveys/pisa/pisa2012/index.asp>).

Hal ini diperkuat dengan laporan PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) menyebutkan bahwa membaca untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar menempatkan Indonesia pada peringkat nomor 41 dari 45 negara (negara bagian) yang menjadi peserta. Hasil studi menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh siswa Indonesia adalah 405, atau berada di bawah skor rata-rata siswa internasional sebesar 500, dengan standar deviasi 100. Lima peringkat tertinggi diduduki oleh siswa di negara Rusia (skor = 565), Hongkong (564), negara bagian Alberta Kanada (560), Singapura (558), dan negara bagian Britis Kanada (558). Skor Indonesia masih berada di atas empat negara lainnya yang ikut dalam studi tersebut, yaitu Qatar (skor = 353), Kuwait (330), Maroko (323) dan Afrika Selatan (302) (<http://www.srie.org/2013/03/survei-pirls-literasi-membaca-siswa.html>).

Persoalan tersebut di atas, seolah menjadi kegamangan semua pihak, utamanya mereka yang peduli dengan nasib pendidikan di Indonesia. Rendahnya 'melek literasi' menghantui tidak saja di tingkat pusat, ibu kota, propinsi, bahkan menggurita di daerah, tak terkecuali di Kabupaten Pacitan. Pelbagai persoalan tersebut, perlu dicarikan solusi alternatif agar bisa segera teratasi. Salah satu solusi alternatifnya adalah dengan diadakan pelatihan jurnalistik di sekolah, khususnya di MTs Ma'arif 06 Matren Kebonagung Pacitan. Adanya pelatihan jurnalistik, nantinya dapat berdampak secara sistemik terhadap berkembangnya gaerah membaca di kalangan pelajar. Hal ini dikarenakan bahwa prosesi menulis tidak akan pernah terjadi, jika sang penulis tidak mempunyai bahan. Bahan baku tulisan pada hakikatnya adalah ide, gagasan, dan inspirasi dari referensi bacaan. Tak berlebihan, jika sebagian pihak berpendapat bahwa budaya menulis merupakan cerminan dari budaya membaca.

Dalam konteks itu, pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan apakah pelatihan jurnalistik dapat memperbaiki budaya tulis di sekolah, khususnya di MTs Ma'arif 06 Mantren?, dan sejauh mana pula melaksanakan pelatihan jurnalisme berdampak pada kegemaran peserta didik di MTs Ma'arif 06 Mantren dalam budaya tulis menulis?

## **METODE**

Pelatihan ini dilaksanakan bekerja sama dengan MTs Ma'arif 06 Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. Adapun tahapan pelatihan ini adalah sebagai berikut: Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini diawali dengan survey lokasi, menjalin kemitraan, dan penyusunan bahan/makalah pelatihan; Kedua, tahap pelaksanaan. Tahapan pelaksanaan langsung difokuskan pada pelatihan jurnalistik pelajar yang dilaksanakan di ruang MTs Ma'arif 06 Mantren Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Metode pelaksanaan pelatihan dengan menggunakan model workshop. Adapun roodmap agenda pelatihan jurnalistik pelajar sebagai berikut: 1) acara serimonial, meliputi pembukaan, sambutan-sambutan, doa, dan penutup; 2) pelatihan jurnalistik, diawali pemaparan konsep dasar jurnalistik oleh tim, kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab, dan diakhiri konklusi pelatihan; dilanjutkan 3) penutupan pelatihan jurnalistik secara simbolik oleh tim dan pihak sekolah. Ketiga, tahap akhir/evaluasi dan tindak lanjut. Adapun tahap ini meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi dan penyusunan proyeksi, dan tindak lanjut pasca pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Gambaran MTs Ma'arif 06 Mantren**

#### **Antusiasme Siswa-Siswi dalam Pelatihan Jurnalistik**

Gunung Lima, samar-samar nampak memperlihatkan keperkasaannya setelah lepas dari lilitan awan putih. Ya, awan putih di Desa Mantren laiknya hantu yang menelor dan mengancam siapa saja, tak terkecuali Gunung Lima. Syahdan, setelah merasa terbebas, ia seolah pongah. Tubuhnya yang kekar berbalut pepohonan rindang dipertontonkan. Akar dan ranting pepohonan dari kejauhan seperti otot-otot atletik yang gemar fitness. Tubuhnya yang tinggi menjulang

terlihat kokoh dan tegak. Praktis, keperkasaan Gunung Lima, laiknya tubuh atletik yang gemar fitness.

Pagi itu, desa di sekitar kaki Gunung Lima, tak terkecuali Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Pacitan sangat cerah nun asri. Irama kicauan burung yang saling saut menyaut menambah keasrian Desa Mantren. Pohon-pohon pegunungan yang rindang menjulang dan hijaunya dedaunan menambah keasrian. Sayub-sayub gesekan ranting dan daun-daun saling menyapa dan menegur antar sesama. Udara pagi yang pelan tapi pasti seolah mengabarkan jiwa optisme kepada warga desa yang singgah di Desa Mantren.

Tim rambongan pengabdian kepada masyarakat di MTs Ma'arif 06 Mantren tiba, tepat pukul 08.30 WIB. Para guru, siswa dan tenaga adiminstrator dipimpin oleh Kepala Sekolah berjajar tersenyum sambil mengulurkan tangan. "Selamat datang, sugeng rawuh, silahkan masuk Pak", demikian kata Ibnu Salimi, Kepala Sekolah. Setelah merampungkan berjabat tangan, kami pun langsung menuju ke ruang transit yang telah disiapkan.

Ruangan transit, rupanya tidak begitu lebar, kira-kira berukuran 3 x 2. Kipas angin berada di pojok ruangan. Satu meja tamu dan lima kursih tamu beserta seperangkat komputer destop di pojok kanan. Walau nampak sederhana, ruangan ini sangat rapi. Penempatan kursi, meja, buku-buku, dan komputer nampak padu.

Sesaat setelah berbosa-basi dengan Kepala Sekolah dan dua orang guru, kami pun (tim pengabdian masyarkat) dipersilahkan menuju ke ruang kelas III untuk memberikan materi dasar-dasar jurnalistik. Poin terpenting yang perlu dicatat, walau peserta didik di MTs Ma'arif 06 Mantren mayoritas berasal dari Desa, tetapi mereka tidak merasa rendah diri, dan penakut. Nampaknya, 'keperkasaan' Gunung Lima tidak hanya membuat Desa Mantren menjadi desa yang kuat dan hebat, tetapi juga telah berhasil merasuki jiwa penduduk Mantren agar tumbuh menjadi pemberani yang penuh semangat.

Oleh karena itu, tidak heran jika anak-anak di Desa Mantren memiliki antusias yang tinggi untuk melakukan setiap aktivitasnya, termasuk saat menuntut ilmu. Tingginya antusias anak-anak di Desa Mantren terbukti pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan jurnalistik di MTs Ma'arif 06 Mantren. Antusias dalam mengikuti pelatihan jurnalistik itu ditunjukkan siswa-siswi MTs 06 Ma'arif Mantren dengan aktif dan disiplin dalam melaksanakan setiap kegiatan pelatihan. Tak hanya itu, siswa-siswi MTs Ma'arif 06 Mantren juga sangat aktif dalam kegiatan tanya jawab seputar jurnalistik. Yang lebih hebat, adanya niat dan semangat itu mampu mendongkrak kemampuan dan keterampilannya di bidang jurnalistik.

### **Praktik Penulisan Jurnalistik**

Sebagaimana kegiatan pelatihan pada umumnya, pelatihan jurnalistik di MTs. Ma'arif 06 Mantren juga dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut:

#### **1. Registrasi Peserta**

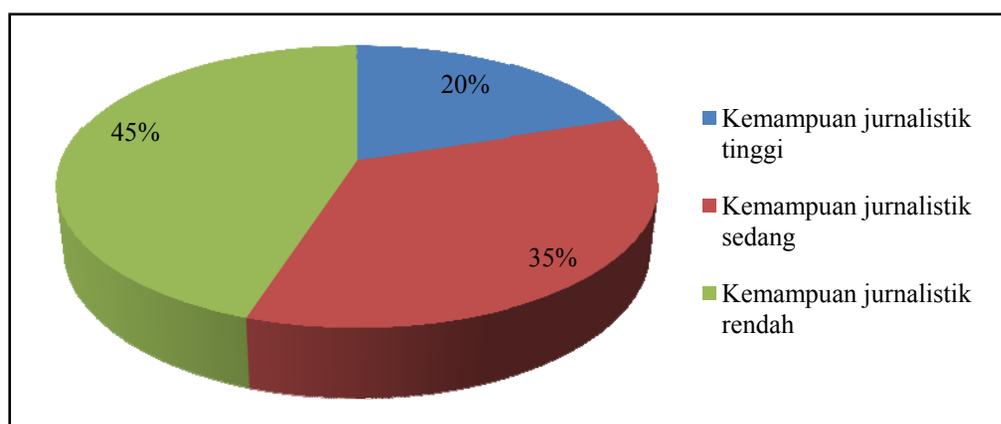
Registrasi peserta merupakan kegiatan pertama yang dilakukan pada pelaksanaan pelatihan jurnalistik. Registrasi peserta bertujuan untuk mengetahui jumlah dan nama perserta yang nantinya dijadikan sebagai acuan pembuatan sertifikat pelatihan jurnalistik.

## 2. *Pembukaan*

Sebagaimana kegiatan pelatihan pada umumnya, pelatihan jurnalistik di MTs Ma'arif 06 Mantren juga dilaksanakan menggunakan kegiatan seremonial. Kegiatan ini dibuka oleh kepala MTs Ma'arif 06 Mantren dan diikuti oleh xx orang yang terdiri dari xx peserta dan xx panitia.

## 3. *Pre Tes Peserta*

Pre tes merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap dasar-dasar ilmu jurnalistik. Pada kegiatan ini, materi-materi yang digunakan untuk pre tes terdiri dari: 1) pengertian jurnalistik; 2) media informasi dan berita; 3) cara penyusunan dan penyebarluasan informasi; 4) macam-macam produk jurnalistik; 5) bahasa jurnalistik; dan 6) teknik reportase. Berdasarkan hasil pre tes yang dilakukan oleh siswa-siswi MTs Ma'arif 06 Mantren, diketahui bahwa mayoritas siswa belum mempunyai pengetahuan yang baik tentang dasar-dasar jurnalistik. Secara kuantitatif, terdapat 20% siswa yang telah memahami dasar jurnalistik dengan baik, 35% siswa memiliki pemahaman sedang, dan 45% lainnya memiliki pengetahuan yang rendah. Secara grafis, hasil pelaksanaan pre tes disajikan oleh Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Pre Tes tentang Dasar-Dasar Jurnalistik

## 4. *Materi Pelatihan*

Kegiatan pelatihan jurnalistik di MTs Ma'arif 06 Mantren dibagi menjadi dua sesi dengan dua materi utama, yang terdiri dari: 1) Konsep Dasar Jurnalistik sebuah Pengantar; dan 2) Praktik dan Simulasi Jurnalistik.

### a. Konsep Dasar Jurnalistik sebuah Pengantar

Konsep dasar jurnalistik merupakan materi pertama yang disampaikan oleh Dr. Maryono, M.M. Pada prinsipnya, materi tentang konsep dasar jurnalistik bertujuan untuk memberikan titik terang atas ketidakpahaman siswa terhadap jurnalistik yang dibuktikan dengan hasil pre tes. Adapun materi yang disampaikan pada sesi ini sama dengan materi yang dijadikan bahan untuk pre tes, yakni: 1) pengertian jurnalistik; 2) media informasi dan berita; 3) cara penyusunan dan penyebarluasan

informasi; 4) macam-macam produk jurnalistik; 5) bahasa jurnalistik; dan 6) teknik reportase.

b. **Praktik dan Simulasi Jurnalistik**

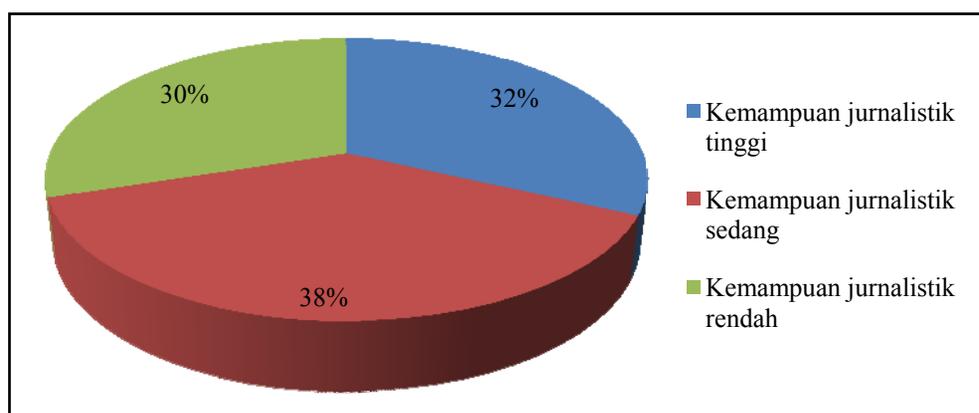
Praktik dan simulasi jurnalistik merupakan materi kedua yang disampaikan oleh Dr. Mukodi, M.S.I. Pada sesi ini, pemateri mengajak seluruh peserta pelatihan untuk bersama-sama melakukan praktik jurnalistik. Pada pelaksanaannya, peserta berhasil mempraktikkan tiga aktivitas jurnalistik yang terdiri dari praktik wawancara, membuat reportase, dan menyusun berita. Berkat adanya praktik dan simulasi jurnalistik selama dua jam ini, siswa-siswi MTs Ma'arif 06 Mantren menjadi semakin menguasai jurnalistik dan tertarik pada dunia jurnalistik yang mempunyai prospek bagus untuk masa depan.

5. **Tanya Jawab**

Tanya jawab merupakan tahap akhir dari penyampaian dua materi tentang jurnalistik. Kegiatan tanya jawab dilaksanakan setelah selesai menyampaikan kedua materi. Pada pelaksanaannya, kegiatan tanya jawab disambut dengan antusias oleh para siswa. Hasilnya, 70% siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan tanya jawab guna menggali ilmu dan informasi yang kurang dikuasai.

6. **Post Tes**

Post Tes merupakan rangkaian terakhir pada kegiatan pelatihan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa dan efektivitas pemberian pelatihan jurnalistik. Prinsipnya, pelatihan jurnalistik ini dikatakan berhasil jika mayoritas pesertanya memperoleh nilai post tes yang lebih tinggi dari nilai pre tes. Adapun materi yang digunakan sebagai bahan kegiatan post tes sama dengan materi pre tes. Berdasarkan evaluasi hasil kegiatan post tes diketahui bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan nilai yang signifikan. Secara kuantitatif, terdapat 75% siswa yang telah memahami dasar jurnalistik dengan baik, 20% siswa memiliki pemahaman sedang, dan 5% lainnya memiliki pengetahuan yang rendah. Secara grafis, hasil pelaksanaan pre tes disajikan oleh Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Post Tes tentang Dasar-Dasar Jurnalistik

## 7. Penutup

Penutup kegiatan pelatihan jurnalistik dilakukan secara seremonial dan ditutup oleh ketua panitia. Pada kegiatan penutupan, panitia juga memberi penghargaan kepada peserta pelatihan yang paling aktif, yang terdiri dari satu peserta putri dan satu putra. Harapannya, kegiatan pelatihan jurnalistik ini mampu menjadi mediator yang akan memberi bekal keterampilan bagi para siswa dalam bidang jurnalistik.

Pada prinsipnya, seluruh rangkaian kegiatan pelatihan jurnalistik yang telah diuraikan di atas dilakukan dengan mengacu pada jadwal kegiatan dan *rootmap* sebagaimana tertulis pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1.

Jadwal Pelatihan Jurnalistik di MTs. Ma'arif 06 Mantren

No	Uraian kegiatan	Waktu	Ket
1	Registrasi peserta	30 menit	Panitia
2	Pembukaan	45 menit	Panitia
3	<i>Pre test</i> peserta	15 menit	Panitia
4	Coffe break	15 menit	Panitia
5	Materi 1 Konsep Dasar Jurnalistik sebuah Pengantar	120 menit	Dr. H. Maryono, MM
6	Materi 2 Praktik dan Simulasi Jurnalistik	120 menit	Mukodi, M.S.I.
7	Tanya jawab	45 menit	Moderator
8	<i>Post test</i> Peserta	15 menit	Panitia
9	Penutupan	30 menit	Tim
10	Jumlah jam	7 jam 25'	

Tabel 2.

Rootmap Pelatihan Jurnalistik di MTs Ma'arif 06 Mantren

No	Uraian kegiatan	Waktu
1	Survey dan penetapan lokasi serta sasaran	Januari 2014
2	Penyusunan proposal kegiatan	Januari 2014
3	Sosialisasi dan koordinasi program	Februari 2014
4	Pelaksanaan pelatian	Maret 2014
5	Penyusunan laporan	April 2014

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan jurnalistik di MTs Ma'arif 06 Mantren telah dapat dilaksanakan secara tertib dan baik. Para siswa sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan pelatihan. Hasil evaluasi secara spesifik dari hasil pre tes dan *post* tes diketahui bahwa pelatihan jurnalistik di MTs Ma'arif 06 Mantren mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang jurnalistik, baik di bidang pengetahuan maupun keterampilan praktis. Secara kuantitatif, jumlah siswa dengan kemampuan jurnalistik rendah menurun sebanyak 33,33%, jumlah siswa dengan kemampuan jurnalistik sedang meningkat sebanyak 8,57%, dan jumlah siswa dengan kemampuan jurnalistik tinggi mengalami peningkatan sebanyak 60%.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada segenap pimpinan STKIP PGRI Pacitan yang telah menyetujui dan memberikan dukungan dana sehingga kegiatan pelatihan penyusunan *Dasar-Dasar Jurnalistik* ini dapat terlaksana. Lebih lebih, kepada LPPM STKIP PGRI Pacitan yang mendukung dan memfasilitasi pengabdian kepada masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mukodi (editor). (2013). *Pendidikan, Ideologi, dan Budaya Sebuah Diskusi*. Yogyakarta: LPPM Press STKIP PGRI Pacitan.
- Program for International Student Assesstmen*. (2012), <http://nces.ed.gov/surveys/pisa/pisa2012/index.asp>. (Diakses 15 Juli 2014).
- Survei PIRLS: Literasi Membaca Siswa Indonesia Peringkat 41 dari 45 Negara. (2013), <http://www.srie.org/2013/03/survei-pirls-literasi-membaca-siswa.html>. (Diakses 12 Juli 2014).

# PEMBENTUKAN DESA TANGGUH UNTUK DAERAH RAWAN BENCANA TSUNAMI DI PACITAN

<sup>1</sup>Nely Indra Meifiani dan <sup>2</sup>Hari Purnomo Susanto

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

## Abstrak

Tsunami merupakan bencana besar yang mengancam di hampir seluruh pesisir pantai Indonesia salah satunya adalah pesisir Pacitan. Besar kecilnya resiko bencana yang mungkin terjadi dapat dilihat dari kesiapan masyarakat terhadap bencana yang mengancam wilayahnya. Kesadaran masyarakat menjadi unsur utama yang menjadi penentu suatu daerah rawan bencana dapat menjadi daerah tidak rawan bencana dengan melakukan pengurangan resiko bencana. Kegiatan desa tangguh ini dilaksanakan di desa Sidomulyo, kecamatan Nagidorojo, Kabupaten Pacitan. Metode yang digunakan dalam kegiatan desa tangguh ini yaitu 1). Metode Sosialisasi dengan ceramah dan tanya jawab, 2). Metode pelatihan, dan 3). Metode pendampingan. Hasil dari kegiatan ini yaitu terdapat peningkatan skor angket yang semula sebelum kegiatan hanya 5 setelah dilakukan evaluasi setelah kegiatan berlangsung diperoleh skor 36. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada komponen-komponen yang menjadi syarat desa tangguh yang sebelumnya ada menjadi ada. Selain komponen-komponen tersebut terjadi peningkatan pemahaman masyarakat akan bencana yang menjadi ancaman di desa Sidomulyo yaitu salah satunya tsunami. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya dilakukan pengurangan resiko bencana, dan kemandirian masyarakat yang berkaitan dengan respon bencana tsunami mulai terlihat setelah ada kegiatan desa tangguh bencana tsunami.

Kata kunci: desa tangguh, tsunami, resiko

## PENDAHULUAN

**W**ilayah Indonesia memiliki kondisi geologis, geografis, hidrologis, demografis dan sosiologis yang menjadikannya rawan terhadap bencana, baik bencana alam, non-alam, maupun bencana sosial. Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) BNPB

(<http://dibi.bnpb.go.id/>) menunjukkan bahwa jumlah kejadian bencana dan korban meninggal per jenis kejadian bencana dalam periode antara tahun 1815-2011 terus meningkat. Dapat dikatakan bahwa dalam dua abad terakhir ini Indonesia telah mengalami ribuan bencana geologis maupun hidrometeorologis yang menimbulkan ratusan ribu korban jiwa manusia.

Bencana alam besar pada sepuluh tahun terakhir ini banyak tertuju pada bencana yang berkaitan dengan Gunung Berapi, Gempa dan Tsunami. Banyak permasalahan lain yang muncul ketika penanganan bencana-bencana tersebut baik dari pihak masyarakat sendiri, maupun dari pihak pemerintah sebagai pihak yang harus bertindak untuk menanganinya. Samapi saat ini dari pihak masyarakat masih terkendala pada tingkat kesadaran yang dimiliki. Kesadaran yang dimaksudkan di sini yaitu berkaitan dengan kesadaran keselamatan jiwa dan resiko dari bencana yang menjadi ancaman di daerahnya. Sedangkan dari pihak pemerintah, masih sering terjadi penanganan yang telat, jika tidak ada dana tidak ada kegiatan, jika ada dana kurang tersalurkan dan lain-lain.

Tsunami merupakan salah satu Gejala alam yang pada umumnya terjadi dengan diawali gempa yang terjadi di bawah permukaan air laut dengan kekuatan yang besar. Tsunami menjadi salah satu ancaman terbesar di negara Indonesia, khususnya di daerah pesisir pantai. Para ahli dan BNPB menyatakan bahwa tanah di pesisir pantai selatan Jawa setiap tahunnya mengalami kenaikan sebesar 5 sampai 7 cm dari posisi stabil. Tidak dapat terbayang jika terjadi penurunan sekitar lebih dari 5 cm sepanjang ribuan kilo di bawah laut selatan Jawa akan terjadi gempa yang dasyat dan dapat memicu tsunami yang sangat mengerikan. Tsunami sudah terbukti menjadi bencana alam yang sangat mengerikan yang pernah terjadi di Indonesia seperti di Aceh 26 Desember 2004, di beberapa daerah di Indonesia, dan kejadian di Jepang tahun 2011.

Pihak BPBD Pacitan yang bekerjasama dengan relawan dari STKIP PGRI Pacitan telah melakukan Sosialisasi pada tahun 2012-2013 berkaitan dengan Gempa dan Tsunami. Sosialisasi yang pernah dilakukan di antaranya yaitu Watukarung dusun Ketro, dusun Barenan desa Ploso, dusun Peden desa Ploso, dusun Teleng desa Sidoharjo, Desa Sirnobojo, Desa Kembang, Desa Sidomulyo dan Desa hadiwarno. Selain sosialisasi di desa-desa Tim relawan dari STKIP bersama dengan BPBD Pacitan juga melakukan sosialisasi di sekolah-sekolah yang terletak di desa-desa yang disebutkan di atas mulai dari jenjang Play Group sapaai Jenjang Perguruan Tinggi (STKIP PGRI Pacitan).

Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa/kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan, jika terkena bencana. Dengan demikian sebuah Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah sebuah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan untuk mengenali ancaman di wilayahnya dan mampu mengorganisir sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan dan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana. Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya-upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan pasca keadaan darurat.

Pengembangan Desa/Kelurahan tangguh bencana merupakan salah satu upaya pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat. Pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat adalah

segala bentuk upaya untuk mengurangi ancaman bencana dan kerentanan masyarakat, dan meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan, yang direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama. Dalam Desa/Kelurahan Tangguh Bencana, masyarakat terlibat aktif dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau, mengevaluasi dan mengurangi risiko-risiko bencana yang ada di wilayah mereka, terutama dengan memanfaatkan sumber daya lokal demi menjamin keberkelanjutan. Kegiatan ini di fokuskan pada beberapa tujuan sebagai berikut: 1) Memberikan pemahaman masyarakat tentang bencana secara umum dan bencana tsunami pada khususnya dengan mendetail, 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat dengan menggunakan metode pendekatan melalui kebiasaan setempat, dalam mengatasi segala ancaman yang muncul di wilayahnya, 3) Membantu kesiapan masyarakat agar desanya menjadi desa tangguh bencana Tsunami.

## **METODE**

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan pengetahuan masyarakat yaitu dengansosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Sosialisasi awal tentang bencana secara umum, sosialisasi tentang tsunami dan bagaimana penanganannya, memberikan pelatihan tentang penanganan tsunami, dan mendampingi masyarakat sampai terbentuknya relawan desa, relawan tingkat dusun, Perdes yang mengatur tentang bencana tsunami, dan dilakukannya gladi lapang dengan tema evakuasi mandiri.

Sosialisasi dan pendampingan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dan bertempat di aula desa Sidomulyo. Selain itu metode yang dilakukan tim relawan yaitu dengan melakukan pendekatan budaya dengan memasuki kegiatan-kegiatan masyarakat yang sudah ada dan masih berjalan, misalnya mengikuti kegiatan yasinan dan kegiatan ibu-ibu PKK hanya untuk sosialisasi tentang tsunami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lokasi Kegiatan dan Gambaran Umum**

Desa Sidomulyo merupakan salah satu desa di kecamatan Ngadirojo pacitan yang langsung berhadapan dengan pantai laut selatan. Desa Sidomulyo memiliki tempat yang strategis karena wilayahnya dilalui Jalur Lintas Selatan (JLS). Dari tujuh dusun yang ada, satu dusun terletak di atas gunung, tetapi memiliki kondisi wilayah yang kering dan setiap tahunnya pasti mengalami kekeringan. Selain itu beberapa dusun berhadapan langsung dengan pantai laut selatan dan memiliki ketinggian wilayah yang hampir sama dengan daerah pantai. Desa Sidomulyo dilalui sebuah sungai yang langsung bermuara di pantai, ketika musim penghujan terjadi hujan lebat dan terjadi pasang di laut tidak menuntut kemungkinan akan terjadi banjir.

Sekilas dampak negatif yang sewaktu-waktu dapat mengancam jiwa masyarakat Sidomulyo, kondisi geografis sidomulyo menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Sidomulyo bermatapencaharian sebagai petani dan sebagian kecil sebagai nelayan. Selain itu pantai di desa Sidomulyo memiliki potensi yang bagus dalam pengembangan wisata pantai di Kabupaten Pacitan. Berdasarkan identifikasi masalah, diperoleh informasi bahwa beberapa permasalahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di desa Sidomulyo adalah sebagai berikut: 1) Potensi ancaman tsunami yang mungkin terjadi di desa Sidomulyo sangat tinggi, tetapi belum ada

pemahaman dari pemerintah desa atau masyarakat akan pengetahuan tentang bencana tsunami, 2) Sarana dan prasarana yang berupa sirine masih belum di aktifkan oleh BPBD, 3) Bantuan Fasilitas HT dari BPBD belum dimanfaatkan dengan baik dalam kaitannya dengan bencana.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas maka alternatif pemecahan masalah yang ditawarkan untuk memecahkan masalah tersebut yaitu Meningkatkan kesadaran, kemandirian, dan pengetahuan masyarakat tentang bencana tsunami, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam proses prabencana, pada saat bencana, dan pasca bencana.

Kegiatan desa tangguh di desa Sidomulyo berjalan dengan lancar sesuai dengan perencanaan dan hasil yang diinginkan. Kegiatan desa tangguh di desa Sidomulyo disambut baik dan antusias oleh peserta sosialisasi dan pelatihan. Hal ini di tunjukkan oleh jumlah peserta yang tidak menurun dari setiap kegiatan dilaksanakan. Peserta rela meninggalkan pekerjaan mereka untuk mengikuti kegiatan demi untuk memiliki pemahaman tentang desa tangguh. Selain itu dari beberapa peserta mengajukan suatu usulan agar tempat mereka dan tenaga mereka dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan kebencanaan.

Kegiatan pertama yang dilakukan yaitu penilaian pengetahuan, sarana prasarana, dana dan tindak lanjut yang berkaitan dengan kebencanaan di desa sidomulyo. Sesuai dari hasil angket yang dikembangkan oleh IFDR dan BNPB menunjukkan bahwa dari seluruh Indikator yang menjadi dasar suatu desa tangguh, desa sidomulyo mendapatkan skor 5. Skor tersebut menunjukkan sangat minimumnya perhatian pemerintah desa dan masyarakat desa terhadap bencana tsuanmi yang menjadi ancaman bagi desanya.

Kegiatan kedua yaitu sosialisasi tentang bencana alam. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat menjadi memiliki pengetahuan yang lebih tentang Bencana alam. Kegiatan ini sebagai stimulus bagi masyarakat untuk memahami ancaman-ancaman bencana yang ada di daerahnya. Selain itu hasil dari sesi ini yaitu masyarakat mampu menganalisis ancaman-ancaman bencana di desanya dan mampu mendahulukan ancaman mana yang perlu dikurangi risikonya.

Kegiatan ketiga yaitu sosialisasi tentang desa tangguh yang dikonsentrasikan pada bencana tsuanmi. Tsunami lebih diutamakan, karena pengetahuan masyarakat tentangnya sangat minim dan masih merupakan sesuatu yang asing untuk dibicarakan. Isi dari kegiatan ini yaitu Pemberian materi tentang tsunami dengan menunjukkan fakta-fakta yang pernah terjadi kaitannya dengan tsunami. Segala persyaratan untuk menajadi desa tangguh tsunami dijelaskan di sini. Akhir dari kegiatan ini diadakan sesi tanya jawab kaitanya dengan tsunami. Adapun hasil dari sesi ini yaitu masyarakat lebih paham tentang bencana tsunami, pemahaman itu meliputi tanda-tanda yang muncul jika akan terjadi tsunami, apa yang harus dilakukan (pra tsunami, pada saat terjadi tanda-tanda tsunami, dan/atau setelah tsunami terjadi).

Kegiatan keempat yaitu praktis dari kegiatan sebelumnya membuat syarat-syarat yang digunakan untuk melengkapi agar dapat disebut desa tangguh. Syarat-syarat yang dibuat pada sesi ini yaitu, Analisis resiko bencana yang meliputi Analisis kerentanan di masyarakat, analisis Ketahanan (kemampuan) masyarakat, dan analisis ancaman bahaya. Setelah analisis resiko dilakukan selanjutnya dengan bantuan masyarakat akan dibuat peta resiko bencana dan peta evakuasi mandiri, di mana peta tersebut didasarkan pada peta desa yang sudah ada. Tetapi peta resiko dan peta evakuasi yang dibuat bersama-sama masyarakat belum di cetak oleh pihak IFDR,

karena itu sesuai dengan kesepakatan, sedangkan relawan dari STKIP hanya melaksanakan dan langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Kegiatan pendampingan, pada bagian ini kami membantu para peserta pelatihan mengaplikasikan apa yang diperolehnya saat sosialisasi dan pelatihan. peserta yang pernah ikut kegiatan desa tangguh harus mensosialisasikan kepada masyarakat yang lain dengan metodenya masing-masing. Pada bagian pendampingan ini relawan melakukan sosialisasi di acara yasinan yang dilakukan masyarakat setempat, pada acara yasinan tersebut terbukti bahwa antusias masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan ketahanan pra bencana tsunami sangat besar. Selain itu relawan juga mengisi acara ibu-ibu PKK pada hari minggu 23 maret 2014 yang dilaksanakan di gedung serbaguna milik desa Sidomulyo. Hasil yang diperoleh pada sosialisasi di ibu-ibu PKK tersebut yaitu banyak permintaan untuk dilakukan sosialisasi di setiap dusun, tetapi karena waktu yang tidak memungkinkan maka kami hanya menyampaikan bahwa itu merupakan tugas bapak ibu yang pernah ikut pelatihan dan sosialisasi di awal program desa tangguh.

Keberhasilan kegiatan ini salah satunya adalah terbentuknya relawan tingkat desa tanpa ada pendampingan, serta peningkatan skor angket yang semula sebelum kegiatan hanya 5 setelah dilakukan evaluasi setelah kegiatan berlangsung diperoleh skor 36. Selain itu, hasil kegiatan ini antara lain; 1) Pemahaman peserta tentang bencana alam dan tsunami terdapat peningkatan yang sebelumnya masyarakat kurang memahaminya, 2) Kegiatan yang dilaksanakan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan ancaman bencana tsunami, hal ini ditunjukkan oleh banyaknya masyarakat (bukan termasuk peserta pelatihan) yang ikut pada kegiatan sosialisasi bencana tsunami pasca pelatihan. Antusias ibu-ibu PKK agar sosialisasi dapat dilaksanakan di dusun-dusunnya agar masyarakat dusunnya juga lebih memahami tentang tsunami, 3) Kesiapsiagaan masyarakat setelah fasilitasi dan pelatihan meningkat, hal ini ditunjukkan oleh terbentuknya relawan desa tangguh bencana tsunami, rancangan Perdes dan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung kegiatan dalam upaya pengurangan resiko bencana di desa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Hasil dari kegiatan ini yaitu terdapat peningkatan skor angket yang semula sebelum kegiatan hanya 5 setelah dilakukan evaluasi setelah kegiatan berlangsung diperoleh skor 36. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada komponen-komponen yang menjadi syarat desa tangguh yang sebelumnya ada menjadi ada. Selain komponen-komponen tersebut terjadi peningkatan pemahaman masyarakat akan bencana yang menjadi ancaman di desa Sidomulyo yaitu salah satunya tsunami. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya dilakukan pengurangan resiko bencana, dan kemandirian masyarakat yang berkaitan dengan respon bencana tsunami mulai terlihat setelah ada kegiatan desa tangguh bencana tsunami.

### Saran

Agar masyarakat selalu meningkatkan ketahanan atau kemampuannya berkaitan dengan potensi ancaman bencana melalui segala media informasi. Kepada pihak BPBD agar memberikan tidak lanjut atas kegiatan masyarakat yang sudah berjalan, kalau memang ada dana untuk desa

kaitannya dengan sarana prasarana yang disampaikan apa adanya, fasilitas sirine yang telah dipasang untuk segera di aktifkan. Selanjutnya kepada institusi, agar program Posdaya yang sudah berjalan, juga diarahkan pada bidang kebencanaan khususnya pada kegiatan pengurangan resiko bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Kerja Perencanaan Evaluasi untuk Sanur. Rencana Evakuasi Tsunami untuk Sanur, Bali. GTZ IS-GITEWS

Tim. (2012). Lembar Balik “Memahami Peringatan Dini Tsunami”. GIZ, GITEWS, PROTECTS.

Tim. (2012). Panduan Pemetaan Bahaya Tsunami untuk Tingkat Kabupaten. GIZ, GITEWS.

Tim. (2012). Sosialisasi Penanggulangan Bencana “Memahami Peringatan Dini Tsunami”. BPBD Kab. Pacitan, GIZ, GITEWS, PROTECTS.

# PEMAHAMAN *PARENTING* BAGI KAUM IBU

<sup>1</sup>Sri Iriyanti dan <sup>2</sup>Bakti Sutopo

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

## Abstrak

Kegiatan ini bertujuan membantu orang tua, khususnya ibu memahami *parenting* yang ideal, membuat forum kegiatan yang dapat digunakan untuk wahana diskusi, meningkatkan peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anaknya, meningkatkan pengetahuan orang tua atas pentingnya *parenting* bagi anak, menjalin komunikasi dan menciptakan forum bersama bagi orang tua yang peduli terhadap perkembangan anak, serta memberikan pendidikan bagi orang tua terkait *parenting* masa kini. Sasaran pada program abdimas ini adalah para orang tua yang ada di Dusun Bedog Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan. Dengan adanya program ini orang tua yang menjadi subjek program ini semakin meningkat pemahamannya mengenai *parenting*. Untuk mengatasi permasalahan orang tua dan anak (*parenting*) dilakukan beberapa hal antara lain, perlu ditingkatkan komunikasi antarkomponen masyarakat Bedog untuk meningkatkan pembinaan kepada anak-anak di masyarakat itu. Para orang tua dapat memanfaatkan berbagai forum pertemuan seperti arisan, pengajian, dan forum sejenis sebagai forum diskusi pemecahan masalah dalam mendidik anak.

*Kata kunci:* parenting, anak, orang tua, adab, karakter

## PENDAHULUAN

**D**esa Kalikuning merupakan salah satu desa dari 16 desa yang terletak di kecamatan Tulakan, kabupaten Pacitan Jawa Timur. Desa Kalikuning mempunyai batas wilayah sebagai berikut sebelah Utara Desa Kebondalem kecamatan Tegalombo, sebelah Selatan Desa Ketrowonojoyo kecamatan Kebonagung, sebelah Barat Desa gegerakan, dan desa Ngasem Kecamatan Arjosari, sebelah timur Desa Ngile, Desa Gasang, Desa Jatigunung di kecamatan Tulakan. Kalikuning berjarak 9 Km dengan ibu kota Kecamatan Tulakan, dengan waktu tempuh 10 menit. Adapun jarak dengan ibu kota kabupaten adalah 30 km , dengan lama tempuh 45

menit. Secara geologis desa Kalikuning berada di 373 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan curah hujan 2117 mm. Di sebagian besar wilayah desa Kalikuning merupakan tinggi kering dengan suhu ketika musim kemarau sekitar 34 derajat dan musim kemarau sekitar 22 derajat.

Desa yang mempunyai Tlogo Sono ini juga termasuk desa yang mempunyai wilayah yang luas dibanding desa-desa di Pacitan, khususnya desa-desa yang ada di kecamatan Tulakan. Wacana yang berkembang desa Kalikuning akan dimekarkan menjadi tiga desa. Hal itu dilakukan agar pembangunan di desa ini lebih merata dan dapat dirasakan oleh masyarakat luas desa ini. Pada saat ini antara dusun-dusun yang ada dari sektor pembangunan masih terdapat kesenjangan. Seakan-akan pembangunan di desa ini hanya terpusat pada beberapa dusun, terutama dusun yang berada di bagian depan desa ini. Adapun dari segi demografi, desa Kalikuning juga mempunyai populasi penduduk yang cukup banyak. Pada pemilu tahun 2014, berdasarkan data KPUD kabupaten Pacitan, tercatat sebanyak 7.348 jiwa yang mempunyai hak pilih. Angka itu sebagai jumlah tertinggi di desa-desa di kecamatan Tulakan yang rata-rata hanya 4.000 jiwa. Adapun jumlah penduduk Kalikuning tidak kurang dari 9.154 jiwa.

Pusat Pemerintahan Desa Pusat desa Kalikuning berada di dusun Krajan yang terletak di wilayah dusun yang paling timur. Sebenarnya secara letak pusat pemerintahan Kalikuning sebenarnya tidak berada di tengah-tengah desa. Letak pusat pemerintahan di sebuah pertigaan pinggir jalan yang salahsatunya menghubungkan ke dusun Bedog, dusun Krajan dan dusun Sono dan jalan yang menghubungkan jalan ke dusun Mloko, Kepek dan Ngambar dan jalan yang menuju pusat kecamatan dan desa tetangga yaitu desa Ketrotro, Ngile, Kebondalem dan Gasang.

Secara administrasi, Desa Kalikuning terbagi atas 6 dusun yang dipimpin oleh seorang kepala dusun (kasun) yaitu Dusun Krajan, dusun Ngambar, Dusun kepek, dusun Mloko, dusun Bedog dan Dusun Sono. Dalam menjalankan struktur pemerintahan desa Kepala Desa (Kades) dibantu oleh Kepala Urusan (Kaur) Pemerintahan, Kaur Keuangan, Kaur Kesejahteraan Rakyat (Kesra), Kaur pembangunan dan Kaur Umum. Untuk membantu perangkat desa khususnya Kepala dusun terdapat 2 orang pelaksana teknis yaitu pelaksana teknik bagian Caraka dan pelaksana teknis bagian pertanian dan perkebunan. Wilayah desa terbagi atas 25 Rukun Warga (RW) dan 62 Rukun Tetangga (RT). Dusun yang menurut luasan adalah dusun Kepek yang paling luas, kemudian dusun Sono, Mloko, Ngambar, Bedog, dan dusun Krajan.

Dengan teritorial desa Kalikuning berkategori luas. Hal itu juga sejalan dengan jumlah penduduk desa ini yang hampir dua bahkan tiga kali lipat jumlah penduduk desa tetangga. Pertumbuhan penduduk Desa Kalikuning pun tergolong cukup tinggi sehingga jumlah anak-anak prasekolah maupun masa sekolah juga banyak. Khususnya dusun Bedog, kepemilikan anak-anak pada usia tersebut didominasi oleh pasangan muda. Dapat dikatakan, pada kalangan orang tua tersebut perlu adanya penyuluhan berkaitan dengan cara pendampingan yang baik bagi tumbuh dan kembangnya anak.

Tidak dapat dihindari bahwa orang tua merupakan panutan sekaligus contoh bagi anak-anak. Mereka akan mengikuti sesuatu yang orang tuanya lakukan. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi cerminan yang baik bagi anaknya. Dalam mendidik anak tentunya orang tua harus mempunyai landasan yang jelas agar anak tumbuh berkembang dengan kepribadian yang holistik seimbang antara jiwa dan fisiknya.

Menjadi orang tua yang bijaksana dan bertanggungjawab terhadap perkembangan anak harus dibentuk dan tidak bisa begitu saja mengalir. Orang tua tidak hanya memberikan materi saja kepada anak akan tetapi dari segi moral pun anak memerlukan asupan dari orang tua. Untuk membentuk karakter orang tua unggulan maka harus ada faktor-faktor yang mendukung keberhasilan menjadi orang tua diantaranya banyak membaca buku mengenai masalah pendidikan anak, per kaya informasi *parenting* melalui browsing di internet, dan melalui diskusi-diskusi seminar dengan tema keluarga.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan Pelatihan *Parenting* Di Dusun Bedog Desa Kalikuning Kec. Tulakan Kab. Pacitandi dilaksanakan pada Minggu, 23 Februari 2014. Kegiatan tersebut mendapatkan sambutan yang baik dari warga. Terbukti tidak kurang 40 orang turut menghadiri kegiatan itu (daftar terlampir). Sosialisasi *parenting* ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan para orang tua khususnya ibu di salah satu rumah penduduk. Pada kegiatan tersebut disampaikan berbagai materi yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Teknik yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan studi kasus. Selain itu para peserta juga mendapatkan materi berbentuk hardcopy yang disediakan oleh tim pengabdian. Ceramah dilakukan oleh narasumber, yakni tim peneliti dengan waktu tidak lebih dari setengah jam. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi. Dengan teknik diskusi para peserta bebas mengajukan pertanyaan dan pernyataan berkaitan dengan materi pengabdian. Peserta juga saling tukar pengalaman *parenting* yang baik bagi anak-anak mereka. Adapun dengan teknik studi kasus, peserta disodori berbagai permasalahan adank dan diminta untuk menawarkan solusi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peserta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sasaran pada program abdimas ini adalah para orang tua yang ada di Dusun Bedog Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan. Dusun Bedog merupakan salah satu dusun di desa Kalikuning. Dusun ini mempunyai penduduk yang relatif banyak jumlahnya. Populasi anak di dusun ini pun tergolong banyak. Dusun yang berbatasan langsung dengan desa Ngile ini sudah ditempati beberapa lembaga pendidikan, yakni MI, TPA, PAUD, dan Play Group. Adanya lembaga-lembaga pendidikan tersebut setidaknya dapat menjadi faktor pendukung pengembangan kualitas anak di dusun tersebut. Akan tetapi, situasi kehidupan sosial di dusun cukup kompleks. Di antaranya, tingkat kesadaran terhadap pentingnya pendidikan masih tergolong rendah. Hal itu dibuktikan, rata-rata generasi muda dusun ini berpendidikan setingkat SMP, bahkan SD/MI. Mereka cenderung memilih merantau karena dianggap praktis dan secara nyata dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat material. Terkait peran orang tua dalam perkembangan anaknya, para orang tua di Bedog masih dapat ditingkatkan agar dapat lebih berpengaruh positif bagi generasinya. Orang tua anak-anak yang ada di Bedog didominasi oleh pasangan muda. Oleh karena itu, perlu adanya forum yang dapat digunakan sebagai wahana tukar pengalaman berkaitan dengan *parenting*, sepertihalnya yang diprogramkan dalam Abdimas kali ini. Dalam program ini materi yang disampaikan antara lain sebagai berikut: 1) Deskripsi *parenting*; 2) Pentingnya *parenting* bagi tumbuh-kembang anak; 3) *Parenting* yang baik.

Berdasarkan dari kajian yang dilaksanakan terhadap kegiatan ini dapat dipahami bahwa sebagian besar orang tua terutama ibu di dusun Bedog Desa Kalikuning masih memerlukan pendampingan untuk melaksanakan *parenting* yang baik bagi anak-anaknya. Hal itu dapat dilihat dari berbagai cara mereka mengatasi masalah yang ada pada anak. Cara yang dominan yang dilakukan oleh orang tua apabila berhadapan dengan anak yang perlu pembinaan adalah mengutamakan penanganan secara fisik serta kata-kata yang intimidatif. Kedua hal itu akan mempunyai pengaruh negatif terhadap tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis.

Untuk meningkatkan kesadaran parenting yang baik akan diadakan forum yang dimanfaatkan untuk diskusi bagi para orang tua. Mereka sadar bahwa permasalahan anak bukan semata permasalahan pribadi tetapi harus dicari solusinya secara bersama. Bahkan jika perlu para ahli psikologi, pendidik, dan konseling dihadirkan dalam forum tersebut sehingga pemahaman orang tua dalam membimbing anak semakin baik dan anak-anak menjadi generasi yang bermutu dan unggul.

Dalam program ini diberikan berbagai materi berkaitan dengan parenting. Di samping itu juga diadakan tukar pengalaman antarpeserta dengan metode interaktif. Diharapkan dengan adanya metode dan tawaran program tersebut orang tua yang menjadi subjek program ini semakin meningkat. Adapun tujuan kegiatan ini sebagai berikut: 1) Meningkatkan peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anaknya, 2) Meningkatkan pengetahuan orang tua atas pentingnya parenting bagi anak, 3) Menjalinkan komunikasi dan menciptakan forum bersama bagi orang tua yang peduli terhadap perkembangan anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Peran orang tua cukup pokok dalam rangka mendukung perkembangan anak. Maksimalnya peran orang tua dalam konteks ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dalam dan luar. Faktor dalam adalah faktor yang dipengaruhi oleh diri orang tua itu sendiri. Hal itu seperti karakter orang tua, latar belakang orang tua, dan tingkat pendidikan orang tua serta pengalamannya. Adapun faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh keadaan atau kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Masyarakat yang cenderung berkarakter terbuka akan menyebabkan orang tua juga lebih terbuka dalam melakukan pembimbingan pada anak-anaknya.

Berkaitan dengan hal di atas dan pelatihan yang sudah diadakan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman orang tua di Dusun Bedog Desa Kalikuning atas parenting yang baik perlu ditingkatkan. Terutama berkaitan dengan metode-metode parenting yang sesuai dengan karakter si anak. Selain itu, bagi mereka dibutuhkan wahana yang dapat digunakan untuk tukar-menukar pengalaman dalam rangka pembimbingan pada anak.

Untuk mengatasi hal-hal di atas dapat dilakukan beberapa hal. Hal-hal itu antara lain: a) Perlu ditingkatkan komunikasi antarkomponen masyarakat Bedog untuk meningkatkan pembinaan kepada anak-anak di masyarakat itu, b) Para orang tua dapat memanfaatkan berbagai forum pertemuan seperti arisan, pengajian, dan forum sejenis sebagai forum diskusi pemecahan masalah dalam mendidik anak.

## DAFTAR BACAAN

- Anonim. 2009. *Positive Discipline: A Guide for Parents*. Regents of the University of Minnesota.
- Enung, F. 2006. *Psikologi perkembangan : perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Martini. 2006. *Perkembangan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak Kanak: Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT Grasindo.
- Raden C.P. 1999. *Perkembangan Intelegensi Anak*. Bandung: Angkasa.
- Utting, David. 2007. *Parenting and the different ways it can affect children's lives: research evidence*. Joseph Rowntree Foundation, The Homestead, 40 Water End, York YO30 6WP.



# PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN PERAN MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN DEMOKRASI

<sup>1</sup>Siska Iriani dan <sup>2</sup>Urip Tisngati

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

## Abstrak

Bentuk kegiatan ini adalah “Sosialisasi Tentang Peningkatan Pemahaman Dan Peran Masyarakat Dalam Kehidupan Demokrasi”. Kegiatan dilaksanakan dengan beberapa tahapan antara lain: (1) Tahap Persiapan, meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan; (2) Tahap Pelaksanaan, meliputi kegiatan riset pendahuluan dan kegiatan sosialisasi; (3) Tahap Akhir/ Evaluasi dan Tindak Lanjut, meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab interaktif. Berdasarkan hasil kajian dan kegiatan sosialisasi diberikan saran : 1) Pemahaman masyarakat desa tentang kehidupan demokrasi perlu ditingkatkan terus secara menyeluruh kepada semua lapisan masyarakat desa karena pengertian demokrasi masih dianggap sebatas kehidupan politik, padahal kehidupan demokrasi berlaku untuk semua bidang kehidupan, 2) Peran atau aktualisasi masyarakat desa tentang kehidupan demokrasi pada bidang politik saat Pilkades/ Pilkasun secara umum sudah sangat baik tingkat partisipasinya., 3) Yang perlu ditekankan dan dipertegas lagi adalah upaya peningkatan kesadaran untuk tidak larut dalam politik uang karena akan menodai makna demokras

Kata kunci: pemahaman, peran, masyarakat, demokrasi

## PENDAHULUAN

**K**ehidupan manusia di dalam masyarakat, memiliki peranan penting dalam sistem politik suatu negara. Manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, senantiasa akan berinteraksi dengan manusia lain dalam upaya mewujudkan kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia tidak cukup yang bersifat dasar, seperti makan, minum, biologis, pakaian dan papan (rumah). Lebih dari itu, juga mencakup kebutuhan akan pengakuan eksistensi

diri dan penghargaan dari orang lain dalam bentuk penerimaan sebagai anggota masyarakat, anggota suatu profesi, anggota suatu partai politik tertentu dan sebagainya.

Dengan kebijaksanaan Pemerintah Pusat dalam membenahan sistem dari permasalahan yang menimpa sejumlah daerah di tanah Indonesia, menjadikan peran kebijakan otonomi daerah sebagai implementasi kehidupan berdemokrasi. Latar belakang itulah menempatkan peran sentral otonomi daerah untuk memprioritaskan kehidupan sosial dan kehidupan berdemokrasi atas prakarsa rakyat dan atau masyarakat setempat. Menurut Mardiasmo (2002), kebijakan pemberian otonomi daerah merupakan langkah strategis serta sebagai peran sentral dalam desentralisasi daerah. Relevansinya adalah dua landasan strategis. Pertama otonomi daerah dan desentralisasi merupakan jawaban atas permasalahan lokal bangsa Indonesia berupa alasan disintegrasi bangsa, kemiskinan, ketidakmerataan pembangunan, rendahnya kualitas hidup masyarakat, dan masalah pembangunan sumber daya manusia. Kedua, otonomi daerah dan desentralisasi merupakan langkah strategis bangsa Indonesia untuk menyongsong era globalisasi dengan memperkuat basis perekonomian daerah.

Kehidupan berdemokrasi dalam kehidupan masyarakat desa menjadi pilar penting terselenggaranya kehidupan demokrasi yang lebih luas, misalnya pada lingkup daerah tingkat II, I, dan nasional. Pemilihan Kepala RT, kepala RW, Kepala Dusun, kepala BPD, Kepala Desa, merupakan wahana masyarakat desa untuk mewujudkan status kehidupan bermasyarakat bersendikan budaya demokratis. Pemilihan pemimpin pada suatu masyarakat tersebut mencerminkan bahwa dalam interaksi sosial, kesatuan masyarakat membutuhkan kepemimpinan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Perbedaan tujuan, arah, maupun sosial kekerabatan akan memicu konflik sosial jika proses demokrasi tidak mampu mengakomodir kebutuhan-kebutuhan tersebut secara adil atau demokratis.

Pilkades adalah refleksi bagaimana demokrasi itu diimplementasikan. Disisi lain Pilkades merupakan sarana sirkulasi elit dan transfer kekuasaan di tingkat lokal. Dalam konteks ini Pilkades diharapkan secara langsung membuat masyarakat mengerti akan hak dan kewajibannya. Pilkades adalah suatu moment di mana masyarakat mengerti posisi mereka sebagai warga dalam percaturan politik di desa tersebut. Di mana terjadi proses interaksi antara rakyat dan pemerintah sebagai wujud adanya demokrasi dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Pilkades adalah pesta demokrasi dan politik masyarakat desa yang kebanyakan lekat akan kesadaran tinggi masyarakat desa itu sendiri dalam memajukan pertumbuhan desa dari berbagai sektor kehidupan yang positif.

Pesta demokrasi dan politik tingkat desa memungkinkan terjadi sebuah pergolakan antar pendukung maupun dari para calon kepala desa itu sendiri. Ada beberapa indikator yang menunjukkan kualitas pesta demokrasi di desa. Indikator esensi terselenggaranya Pilkades dengan lancar, bermakna pada dua hal, yaitu dari aspek panitia itu sendiri. Fungsi seperti seleksi bakal calon yang dilakukan panitia telah dilaksanakan secara terbuka tidak hanya didominasi elit desa, tetapi melibatkan perwakilan tokoh masyarakat, yang mana proses dan hasilnya bisa diakses publik secara luas. Selanjutnya dari perspektif kinerja penyelenggaraan, mulai dari proses penganggaran, penetapan daftar pemilih, pendaftaran dan penetapan calon kepala desa, masa kampanye, pemungutan dan penghitungan suara, penentuan saksi di lapangan, pengawasan, penetapan kepala desa terpilih, hingga pengesahan dan pelantikan dapat dipastikan tidak

menimbulkan konflik yang berakibat terganggunya kegiatan publik, di mana nilai-nilai kejujuran, profesionalisme semua pihak dan sikap transparansi lebih dikedepankan daripada kepentingan sesaat lainnya. Kedua, dari sisi hasil pilkades berupa produk rekrutmen politik yaitu terpilihnya kepala desa yang mempunyai basis legitimasi yang kokoh baik, secara yuridis maupun politis.

Secara yuridis, artinya kepala desa yang terpilih dalam Pilkades adalah yang telah memenuhi semua kualifikasi seperti yang ditentukan dalam UU dan PP tentang Pilkades. Secara politis, kepala desa terpilih selain berkualitas mereka adalah yang bermoralitas, sehingga mampu memenangkan hati semua pihak di desa. Realitasnya berupa penerimaan atau pengakuan secara luas dari kalangan masyarakat. Indikator penerimaan atau pengakuan secara luas, meliputi: terlihat dari pemahaman yang baik tentang kondisi daerah/desa yang akan dipimpinya; mempunyai visi yang jauh ke depan terutama dalam menghadapi pusaran gelombang globalisasi; isu good governance dan tuntutan demokrasi parsipatoris; bisa mensinergikan potensi yang ada (SDA, SDM dan kelembagaan); berempati dan peduli terhadap masalah ketidakadilan, kemiskinan, keterbelakangan; punya komitmen kuat terhadap pemberantasan KKN dan sebagainya. Dengan demikian masyarakat yakin, terpilihnya pemimpin baru merupakan *starting point* terjadinya perbaikan secara signifikan kehidupan mereka, dan kepala desa terpilih adalah figur terbaik juga paling berkompeten memimpin desa di masa enam tahun ke depan.

Pasca Pilkades, pada sejumlah tempat di daerah-daerah kadang masih rentan dengan konflik berkelanjutan jika kalah dalam pesta demokrasi. Budaya masyarakat masih melestarikan status kelompoknya sendiri untuk mendominasi kekuasaan melalui penempatan tokohnya yang menjadi pemimpin. Dengan demikian akan sulit menerima hasil dari pesta demokrasi meskipun sudah dilaksanakan sesuai prosedur. Apalagi jika proses pemilihan sudah diawali dengan suhu panas atau ketegangan. Kondisi tersebut masih mewarnai pada sejumlah desa di kabupaten Pacitan, bahkan sampai bertahun-tahun memelihara ketegangan. Demokrasi pada akhirnya menjadi kata yang menjadi perdebatan dalam konteks makna dan praktiknya.

Kata “demokrasi” berasal dari dua kata, yaitu *demos* yang artinya rakyat, dan *kratos/cratein* yang berarti pemerintahan rakyat, atau yang lebih dikenal sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat (Putra, [www.academia.edu](http://www.academia.edu)). Sedangkan demokrasi langsung adalah corak pemerintahan demokrasi yang dilakukan secara langsung oleh semua warga negara, misal dalam embuat keputusan politik (Tim KBBI, 2008:310). Demokrasi merupakan sebuah sistem nilai dan sistem politik yang mampu mewujudkan tatanan sosial, ekonomi dan politik yang adil, egaliter dan manusiawi. Pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi juga bisa dimaknai sebagai bentuk masyarakat yang menghargai hak-hak asasi manusia secara sama, menghargai kebebasan dan mendukung toleransi. Demokrasi merupakan suatu wacana yang tidak pernah habis dibicarakan. Wacana ini akan senantiasa mengikuti perkembangan peradaban manusia seiring dengan kemajuan yang dialaminya (Masdar, 1999).

Linz dan Stephan dalam bukunya yang berjudul “*problems of Democratic Transition and consolidation*” menyebutkan ada lima arena dari demokrasi yang sudah mapan (*consolidated democracy*) yakni, pertama, masyarakat sipil (*civil society*) yang ditandai oleh kebebasan berkomunikasi dan berserikat, kedua masyarakat politik (*political society*) yang ditandai adanya pemilihan yang bebas dan inklusif. Ketiga, Tatanan hukum (*rule of law*) yang menjunjung tinggi konstitusionalisme, keempat perangkat Negara (*state apparatus*) yang dicirikan oleh

berkembangnya norma-norma birokrasi yang legal rasional, dan kelima, masyarakat ekonomi (*economic society*) yang dicirikan dengan dibangunnya lembaga pasar yang sehat. Menurut Urbaningrum (2004), ada tiga hal yang menonjol dalam upaya membangun demokrasi, yaitu penggunaan ruang kebebasan secara berlebihan, egoisme politik dengan mengentalkan egoisme kelompok, dan tumpulnya sensitivisme politik daerah.

Pesta demokrasi yang tujuannya untuk meningkatkan pendidikan politik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara selayaknya menjadi perhatian bagi segenap komponen masyarakat untuk dapatnya terjaga. Dimulai dari peningkatan sisi kognitif, afektif dan psikomotorik masyarakat. Peningkatan sisi kognitif berupa upaya pencerdasan, atau memberikan kesadaran, pola pikir yang rasional tentang makna dan arti kehidupan berdemokrasi. Sisi efektif dimaksudkan bahwa pola pikir harus dibarengi dengan penanaman nilai/ norma/ etika budaya demokrasi yang mapan. Selanjutnya, kesadaran pola pikir, dan nilai akan nyata jika diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Kejujuran diperlukan untuk menerapkan demokrasi yang sesungguhnya. Pembelajaran politik yang menjunjung tinggi etika perlu diterapkan agar mampu menciptakan demokrasi yang mengedepankan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Suryani, Jika cara-cara tersebut mampu diterima masyarakat maka semuanya bisa berjalan rapi tanpa ada permasalahan berarti di setiap pesta demokrasi politik tingkat desa. Di sini tercermin kebersamaan dan demokrasi yang terbuka namun bertanggung jawab. Yang kalah mengaku kalah dan yang menang tidaklah sombong yang yang kalah, justru sebaliknya kalau yang kalau pasti bakal diikutsertakan di dalam pemerintahan desa oleh yang menang (kepala desa yang terpilih). Upaya-upaya inilah yang perlu dilakukan oleh anggota masyarakat sebagai bentuk pengabdian. Dengan demikian kegiatan ini menjadi kegiatan yang strategis bagi kaum akademisi, untuk membangun kesadaran masyarakat tentang arti penting kehidupan berdemokrasi yang sehat sehingga kehidupan masyarakat yang dicita-citakan akan lancar.

Berdasarkan identifikasi masalah, diperoleh informasi bahwa beberapa permasalahan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di desa Glinggangan adalah sebagai berikut; 1) Dalam kehidupan politik, masih ditemui beberapa kelompok masyarakat yang kurang bisa menerima hasil Pemilihan Kepala Desa/ Pilkasun karena calon yang dipilih tidak menang, sehingga masyarakat tersebut kadang memicu konflik dalam masyarakat, 2) Dalam kehidupan semua bidang kehidupan, masyarakat kurang puas dengan budaya yang masih berkembang, yaitu pola-pola korupsi baik yang terlihat jelas maupun samar.

Kegiatan ini memiliki beberapa hal sebagai fokus permasalahan sebagai berikut: 1) pemahaman masyarakat desa tentang kehidupan berdemokrasi yang ideal, 2) partisipasi masyarakat desa untuk menciptakan kehidupan demokrasi yang kokoh, 3) harapan masyarakat desa tentang kehidupan yang demokratis, 4) permasalahan masyarakat desa tentang kehidupan berdemokrasi pasca pesta demokrasi di desa dan bagaimana solusinya.

## **METODE**

Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah: 1) Presentasi, dilakukan dengan metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi sosialisasi, 2) Tanya jawab, pada tahap ini dilakukan tanya jawab tentang materi untuk memperoleh gambaran sedalam-dalamnya

tentang penerimaan materi oleh peserta. Sedangkan metode pengumpulan data melalui: 1) Observasi, Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi desa yang akan menjadi sasaran kegiatan. Observasi dilakukan guna memperoleh data yang valid tentang kondisi obyektif subyek, masyarakat desa Glinggangan. 2) Angket, Angket yang dimaksud dalam kegiatan ini, yaitu digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman masyarakat desa tentang kehidupan demokrasi. Responden adalah masyarakat desa Glinggangan yang diambil secara acak dari seluruh RW yang ada. 3) Wawancara, metode ini digunakan selama proses pelaksanaan kegiatan, dari studi awal sampai akhir. Narasumber adalah kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, kaur, tokoh masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi

Desa Glinggangan merupakan salah satu desa di Kecamatan Pringkuku, Pacitan. Secara topologi wilayahnya merupakan daerah perbukitan yang dimanfaatkan sebagai areal pertanian dan perkebunan. Sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan juga beternak sapi. Jenis pertanian yang dihasilkan adalah padi, jagung, kacang tanah, dan palawija lainnya. Desa Glinggangan menjadi desa yang strategis untuk pengembangan pendidikan karena terdapat beberapa fasilitas pendidikan seperti kelompok Bermain dan PAUD, TK, SD, dan juga SMP. Tingkat pendidikan masyarakatnya juga cukup tinggi meskipun beberapa juga masih belum memperoleh pendidikan yang layak karena faktor perekonomian.

### Hasil Riset

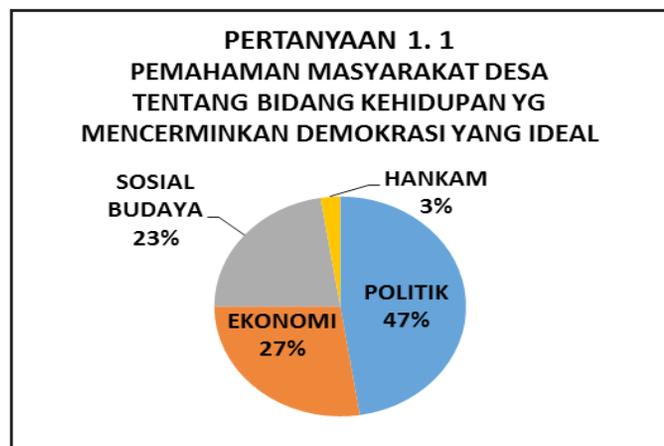
Kegiatan sosialisasi didahului oleh riset dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Angket terdiri dari 2 sasaran, yaitu untuk masyarakat umum dan kepala desa. Angket diberikan kepada responden secara acak dengan berbagai profesi dan tempat tinggal.

Angket pemahaman dan aktualisasi masyarakat dalam kehidupan demokrasi terdiri dari 5 aspek, meliputi : 1) *Karakteristik responden*; 2) *Pemahaman masyarakat desa tentang kehidupan demokrasi yang ideal, terdiri dari sub pertanyaan*: a) Bidang kehidupan yang mencerminkan kehidupan berdemokrasi di desa, b) Kegiatan yang merupakan kehidupan demokrasi di desa, c) Apakah kehidupan di desa yang sekarang sudah mencerminkan suasana demokrasi yang ideal, d) Adanya pemilihan kepala desa / kepala dusun yang dipilih secara langsung, apakah menjadi cara pemilihan yang paling tepat, e) Apakah responden setuju jika pada pemilihan kepala desa / kepala dusun terdapat pihak/masyarakat yang protes/ melaporkan jika menemukan bukti kecurangan, f) Jika pada pemilihan kepala desa / kepala dusun, pilihan responden menang, bagaimanakah sikap responden kepada kades/ kasun yang tidak terpilih, g) Jika pada pemilihan kepala desa / kepala dusun, pilihan responden kalah, bagaimanakah sikap responden kepada kades/ kasun yang terpilih? mengapa?; 3) *Partisipasi masyarakat desa tentang kehidupan yang demokratis, antara lain*: a) Berapa kali responden mengikuti pemilihan kepala desa secara langsung, b) Bagaimanakah tingkat partisipasi responden untuk ikut datang ke TPS dan memberikan pilihan pada pemilihan kepala desa selama ini, c) Berapa kali responden mengikuti pemilihan kepala dusun secara langsung, d) Bagaimanakah tingkat partisipasi responden untuk ikut datang ke TPS dan memberikan pilihan pada pemilihan kepala dusun selama ini, e) Apakah pemberian suara/

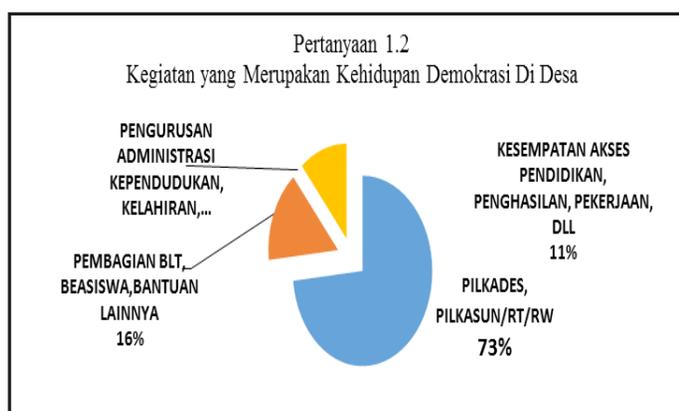
pilihan responden itu penting; 4) *Permasalahan masyarakat desa tentang kehidupan demokrasi*: a) Apakah responden pernah mengalami peristiwa/ kejadian yang tidak sesuai dengan kehidupan demokrasi yang ideal selama ini, b) Menurut responden, permasalahan tersebut disebabkan oleh faktor apa saja; 5) *Harapan masyarakat desa tentang kehidupan demokrasi yang ideal*: a) bidang politik dan keamanan, b) bidang ekonomi, c) bidang sosial dan budaya.

Berikut disajikan Profil responden: 1) Laki-laki 28 orang dan Perempuan 14 orang; 2) berdasarkan usia responden kurang dari 17 tahun sebanyak 1 orang, antara 17-24 tahun sejumlah 7 orang, antara 25-34 tahun sebanyak 17 orang, dan usia lebih dari 35 tahun sejumlah 17 orang; 3) berdasarkan tingkat pendidikan responden, tamat SD sejumlah 4 orang, tamat SMP sebanyak 7 orang, tamat SMA sebanyak 20 orang, tamat Diploma 2 orang, sarjana sejumlah 7 orang, dan tamatan lainnya sejumlah 2 orang.

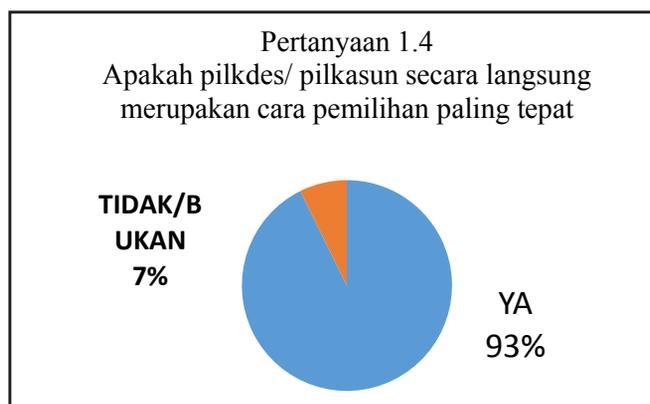
Berikut disajikan diagram hasil angket responden tentang pemahaman dan aktualisasi masyarakat dalam kehidupan demokrasi.



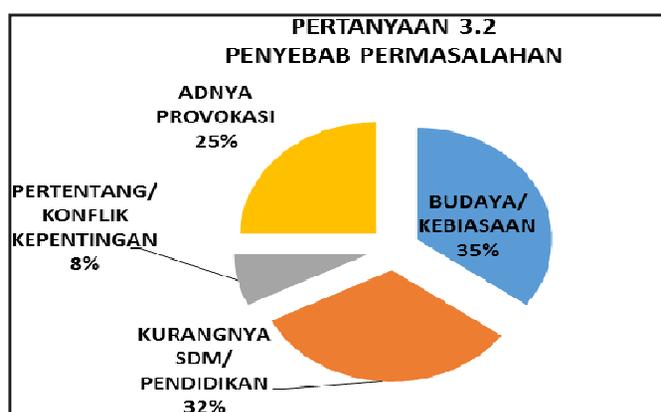
Gambar 1. Pemahaman masyarakat tentang demokrasi ideal



Gambar 2. Kegiatan demokrasi di Desa



Gambar 3. Tanggapan pilihan secara langsung



Gambar 4. Penyebab Permasalahan

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan diuraikan pembahasan sebagai berikut: *Pertama*, Pemahaman masyarakat desa tentang kehidupan berdemokrasi yang ideal: a) Masyarakat desa berpendapat bahwa kehidupan demokrasi itu berhubungan dengan bidang politik (47%), ekonomi (27%), sosial budaya (23%) dan kegiatan bidang hankam sebesar 3%, b) Kegiatan yang berhubungan dengan demokrasi menurut masyarakat adalah pada kegiatan pilkades/pilkasun sebesar 73%, sedangkan kegiatan lain-lain sebesar 27%, meliputi kegiatan pembagian bantuan, pemerataan akses pendidikan, perumahan, c) Secara umum masyarakat desa sebanyak 51% sudah merasakan kehidupan yang demokratis, dan 49% belum karena masih banyak ditemui, masih banyak kecurangan, masyarakat belum tahu arti demokrasi sebenarnya, ada oknum tidak bertanggung jawab, kurangnya pertanggungjawaban pelaksana, pemberian bantuan pemerintah kadang tidak adil, masyarakat desa mudah dipengaruhi, masih banyak keputusan dengan kebijakan dan bukan musyawarah, masih banyak yang harus dibenahi, d) Masyarakat setuju dengan cara pilkades dan pilkasun dilaksanakan secara langsung (93%) dengan alasan : lebih baik secara langsung daripada penunjukkan, mencerminkan kebersamaan, akan mendapatkan hasil yang diharapkan, hasil keputusan berdasarkan pilihan masyarakat, jika melalui cara tidak langsung belum tentu sesuai harapan, e) Jika terjadi kecurangan saat Pilkasun/ Pilkades, masyarakat setuju untuk melaporkan (90%), dengan alasan : karena jika ada kecurangan menyebabkan hasil tidak tepat, menyebabkan kehancuran, agar kecurangan tidak terjadi lagi, perlu kritik dan saran agar demokrasi berjalan, sudah sesuai peraturan untuk

terwujudnya demokrasi yang benar, dapat meminimalisir perbuatan yang merusak demokrasi, f) Masyarakat desa juga memahami sikap demokratis jika saat Pilkades/ Pilkasun, yang dipilih menang dan sebaliknya jika kalah, g) Masyarakat sadar bahwa dalam pemilihan pasti ada yang menang dan ada yang kalah, sehingga yang kalah perlu mendukung yang menang.

*Kedua*, Partisipasi masyarakat desa untuk menciptakan kehidupan demokrasi yang kokoh: a) Secara umum masyarakat pernah mengikuti Pemilihan Kepala Desa secara langsung sebanyak 2-3 kali, dengan prosentasi kehadiran ke TPS sebesar 90%, b) Secara umum masyarakat pernah mengikuti Pemilihan Kepala Dusun secara langsung sebanyak 1-2 kali, dengan prosentasi kehadiran ke TPS sebesar 90%, c) Masyarakat datang ke TPS untuk memberikan suaranya saat Pilkades/Pilkasun karena : karena satu suara menentukan masa depan, suara merupakan tolok ukur kemajuan proses pembangunan, menentukan pemenang, pemimpin, ingin menjadi warga negara yang baik, datang ke TPS menjadi hak warga negara.

*Ketiga*, Harapan masyarakat desa tentang kehidupan yang demokratis : a) Bidang politik dan keamanan, terciptanya kehidupan yang aman, jujur, demokrasi yang sehat, bebas nepotisme, adanya peningkatan kesadaran tentang demokrasi, adanya keadilan hukum antara pejabat dan rakyat, mohon menghapuskan politik uang, b) Bidang ekonomi, harapan masyarakat adalah ekonomi mapan, murah sandang pangan, demokrasi yang sehat, daya beli meningkat, adanya pemerataan, keadilan antara desa dan kota, pengentasan kemiskinan, adanya pembangunan pedesaan, menambah lapangan kerja, c) Bidang sosial budaya, harapan masyarakat adalah kegiatan gotong royong terjaga, tenggang rasa, mengembangkan kehidupan bermasyarakat, budaya, terjaga norma kehidupan, rukun, bebas nepotisme.

*Keempat*, Permasalahan masyarakat desa tentang kehidupan berdemokrasi pasca pesta demokrasi di desa: a) Masyarakat desa pernah mengalami peristiwa yang tidak sesuai kehidupan demokrasi ideal di desa, sebesar 53%, yaitu : saat pembuatan keputusan kurang adil, kurang jujur, menemui jual beli suara, masyarakat kebanyakan ikut-ikutan tanpa mempunyai pilihan tetap, panitia tidak netral, tidak adil, b) Penyebab permasalahan tersebut adalah karena faktor budaya (35%), kurangnya SDM (22%), pertentangan kepentingan (8%), dan adanya provokasi (25%)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dibuat beberapa simpulan sebagai berikut: 1) masyarakat desa cukup memahami kehidupan berdemokrasi yang ideal; 2) Partisipasi masyarakat desa untuk menciptakan kehidupan demokrasi yang kokoh sangat baik; 3) Harapan masyarakat desa tentang kehidupan yang demokratis pada bidang politik dan keamanan, ekonomi, dan sosial budaya; 4) Masyarakat desa menyadari berbagai permasalahan tentang kehidupan berdemokrasi pasca pesta demokrasi di desa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kajian dan kegiatan sosialisasi diberikan saran sebagai berikut: 1) Pemahaman masyarakat desa tentang kehidupan demokrasi perlu ditingkatkan terus secara menyeluruh kepada semua lapisan masyarakat desa karena pengertian demokrasi masih dianggap sebatas kehidupan politik, padahal kehidupan demokrasi berlaku untuk semua bidang

kehidupan; 2) Peran atau aktualisasi masyarakat desa tentang kehidupan demokrasi pada bidang politik saat Pilkada/ Pilkasun secara umum sudah sangat baik tingkat partisipasinya; 3) Perlu ditekankan dan dipertegas lagi adalah upaya peningkatan kesadaran untuk tidak larut dalam politik uang karena akan menodai makna demokrasi

## PUSTAKA

Mardiasmo. 2002. *Otonomi dan Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: Andi Offset

Masdar, Umarudin. 1999. *Membaca Pikiran Gusdur dan Amin Rais tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masdar, Umarudin. 1999. *Partai Politik dan Agenda Demokrasi (Menakar Kinerja Partai Politik Era Transisi di Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putra, Aditya. *Demokrasi*. [www.academia.edu](http://www.academia.edu).

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryani, Elvira. 2011. *Demokrasi vs Liberalisasi*. Jurnal Kyberman, Vol 2, No 1, Maret 2011. [www.portalgaruda.org](http://www.portalgaruda.org)

Tim KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.

Urbaningrum, Anas. 2004. *Melamar Demokrasi Dinamika Politik Indonesia*. Jakarta: Republika



# PENDIDIKAN *LIFE PLANNING* UNTUK MENYONGSONG INDONESIA EMAS

<sup>1</sup>Sugiyono dan <sup>2</sup>Edi Irawan

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

## Abstrak

Kegiatan ini berupa pembinaan bagi remaja dalam bentuk pendidikan dalam merencanakan masa depan. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan dua metode yaitu presentasi dan praktik. Kegiatan presentasi melalui pemaparan materi terkait perencanaan hidup, dan juga melalui media *hand out* materi dalam bentuk *hard copy* yang dibagikan kepada peserta. Metode yang kedua adalah praktik langsung dengan melibatkan peserta secara aktif membuat perencanaan visi hidupnya. Hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut; terlaksananya pendidikan kepada remaja untuk memiliki *life planning* dan tersalurkan bakat dan minat remaja dalam membentuk visi masa depannya.

**Keywords:** remaja, pedoman hidup, *life planning*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan bagian dari proses tumbuh kembang, yaitu masa peralihan dari anak menuju dewasa. Pada tahap ini, anak mengalami percepatan pertumbuhan dan perkembangan, yaitu perubahan-perubahan baik fisik maupun psikologis. Masa remaja merupakan suatu periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya sering kali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas namun tidak berarti ia sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski di saat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan yang pasti. Dalam perkembangannya sering

kali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa. Remaja. sangat rentan mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

Pada masa peralihan atau transisi usia tersebut sering kali mereka tidak dapat mengendalikan keinginan serta hasrat di benaknya. Mereka cenderung meniru figur yang menjadi idolanya dan diterapkan dalam kehidupannya. Tanpa melihat sisi baik buruknya, tetapi menganggap sang idola adalah panutan hidupnya. Sehingga, tidak jarang mereka yang terjebak dalam arus hedonisme semata. Hanya mengejar kesenangan sesaat tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya. Pada akhirnya kebanyakan remaja tidak memiliki pandangan dan pedoman hidup yang benar. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan semua kalangan. Merujuk pada kondisi tersebut, maka diadakan pembinaan bagi remaja dalam bentuk pendidikan dalam merencanakan masa depan. Sehingga, seorang remaja memiliki pandangan hidup yang cerah dan dapat menentukan masa depannya dengan percaya diri.

Remaja merupakan rentang usia antara masa anak-anak dan dewasa, jika hanya dilihat secara fisik tidak begitu nampak perbedaannya. Batasan usia akan memberikan gambaran perkiraan masa remaja, menurut Hurlock (Sunarto dan Agung, 2006:57) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia yaitu antara 13 hingga 21 tahun. Selanjutnya usia remaja tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu remaja awal antara 13 hingga 17 tahun dan remaja akhir antara 17 hingga 21 tahun.

Secara eksplisit dan implisit masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan bermuara dari perubahan pada sistem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin misalnya, pada remaja putri ditandai dengan menstruasi pertama, tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul, sedangkan pada remaja putra mengalami mimpi basah pertama, pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis dan sebagainya.

Dari sisi psikologis ciri-ciri remaja juga dapat dicermati, antara lain: perkembangan kecerdasan, sosial dan bahasa. Perkembangan kecerdasan pada masa remaja mendekati efisiensi intelektual yang maksimal, tetapi minimnya pengalaman membatasi pengetahuan dan kecakapannya dalam memanfaatkan pengetahuan tersebut. Cenderung melamun dan berfantasi menginginkan sesuatu yang serba bagus, hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman nyata yang dialami. Selanjutnya perkembangan sosial seorang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Pergaulan remaja diwujudkan dalam bentuk kelompok kecil maupun kelompok besar yang didasari berbagai pertimbangan di antaranya sikap moral, sosial ekonomi,



minat, kesamaan bakat dan kemampuan. Berikutnya, perkembangan bahasa remaja dilengkapi dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat mereka tinggal. Proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku bahasa (Sunarto&Hartono, 2013).

Tanda-tanda tersebut memberikan gambaran yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan seseorang telah memasuki masa remaja atau belum. Dengan mencermati gejala yang timbul pada seorang anak sesuai dengan tanda di atas dapat ditentukan kelompok masa usia anak tersebut. Setelah mengetahui kelompok masa usia anak akan semakin mudah dalam memberikan perlakuan ataupun pembinaan. Apabila seorang anak telah memasuki remaja dan tidak mendapatkan pembinaan khusus dapat berakibat pada penyimpangan dalam diri remaja tersebut. Misalnya, pada usia remaja masih rentan stres dan cenderung emosional, kondisi demikian jika tidak mendapat perhatian khusus mengenai penyebabnya dapat mengakibatkan remaja tersebut terjerumus kepada hal-hal negatif. Karena masa tersebut merupakan masa peralihan atau transisi usia dan pada masa ini sering kali remaja tidak dapat mengendalikan keinginan serta hasrat di benaknya. Mereka cenderung meniru figur yang menjadi idolanya dan diterapkan dalam kehidupannya. Tanpa melihat sisi baik buruknya, tetapi menganggap sang idola adalah panutan hidupnya. Sehingga, tidak jarang mereka yang terjebak dalam arus hedonisme semata. Mengejar kesenangan sesaat tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya. Pada akhirnya kebanyakan remaja tidak memiliki pandangan dan pedoman hidup yang benar. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan semua kalangan. Merujuk pada kondisi tersebut, maka diadakan pembinaan bagi remaja dalam bentuk pendidikan dalam merencanakan masa depan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan ini pada hari Jum'at, tanggal 11 April 2014. Alokasi waktu selama dua jam yakni dari jam 09.00 sampai dengan jam 11.00. Bertempat di ruang kelas XII SMK Ma'arif Sudimoro, yang terletak di dusun jala raya Sudimoro km 8. Tepatnya di Dusun Tlogorejo Desa Sudimoro Kecamatan Sudimoro Pacitan. Jumlah siswa kelas XII sebanyak 23 (Dua Puluh Tiga) yang berasal dari desa di sekitar Sudimoro, antara lain Sumberejo, Ketanggung, Karangmulyo dan Klepu. Dengan latar belakang pekerjaan orang tua mayoritas petani dan pekebun. Alat transportasi untuk berangkat ke sekolah bervariasi, ada yang naik angkutan khusus bus sekolah, jalan kaki dan mengendarai sepeda motor. Berbagai latar belakang yang berbeda tersebut tentunya mendasari pola pikir masing-masing individu. Perbedaan pola pikir itulah yang dijadikan modal utama dalam kegiatan ini. Semua siswa diarahkan untuk membuat suatu visi yang jelas ditanamkan dalam hati dan pikirannya, selanjutnya diupayakan jalan mencapainya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan dua metode yaitu presentasi dan praktik. Kegiatan presentasi melalui pemaparan materi terkait perencanaan hidup, dan juga melalui media *hand out* materi dalam bentuk *hard copy* yang dibagikan kepada peserta. Metode yang kedua adalah praktik langsung dengan melibatkan peserta didik secara aktif membuat perencanaan visi hidupnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis pada awal kegiatan ini, diketahui bahwa pemahaman siswa tentang visi hidupnya masih sangat rendah. Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan hanya 3%

siswa yang sudah memiliki cita-cita jelas, dan sisanya 97% ragu dan tidak mau menyampaikan cita-citanya. Selanjutnya, ketika ditanya tujuan setelah lulus dari SMK sebanyak 75% menjawab belum jelas, 15% bekerja dan sisanya 10% melanjutkan ke perguruan tinggi. Mencermati kondisi tersebut, maka ditindaklanjuti dengan mengadakan pembinaan yang mengarah pada pencapaian visi hidup. Visi hidup merupakan fondasi utama bagi setiap orang yang dapat mengarahkan tujuan hidupnya. Tanpa visi yang jelas maka seseorang akan mengalami kebimbangan dalam menjalani hidupnya. Hidup tidak akan terarah dan terkesan tanpa tujuan, hanya mengikuti arah angin yang membawanya. Jika demikian yang terjadi maka seseorang akan dengan mudah terbawa pengaruh yang menyesatkan. Tidak jarang anak-anak usia sekolah yang menjadi korban hingga mereka terjebak dalam kehidupan yang hedonis. Kondisi ini tentu sangat ironi, karena anak usia sekolah merupakan generasi potensial yang menyangga masa depan bangsa.

Kemampuan seseorang dalam menuangkan visi hidupnya berkaitan dengan perkembangan kognitif yang telah dilaluinya. Perkembangan kognitif yang telah matang pada tahap sebelumnya membuat seseorang lebih mantap dalam menentukan langkah hidup ke depan. Mereka siap dengan segala problematika hidup karena telah terbiasa menyelesaikan berbagai persoalan yang kompleks. Seperti yang diungkapkan (Santrock, 2007) pada tahap ini, remaja sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, di mana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan.

Berdasarkan kondisi awal tentang pemahaman siswa mengenai visi hidup serta pendapat di atas terdapat kesenjangan antara usia dan kemampuan kognitif siswa. Dilihat dari sisi usia siswa SMK kelas XII rata-rata 17 tahun semestinya telah memasuki kematangan kognitif. Namun yang pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum mampu mencapai kematangan tersebut. Mereka belum mampu merancang masa depannya dengan baik dan cenderung ragu-ragu. Terdapat berbagai hambatan yang menghalangi ketidakmatangan siswa. Pola kehidupan yang dijalani siswa tentu turut andil dalam menentukan kematangan tersebut. Pada saat berinteraksi baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, ataupun tempat-tempat lain yang pernah disinggahnya. Tiga hal yang mempengaruhi kematangan kognitif siswa (Mampiare dalam Sunarto dan Hartono, 2013) yaitu, sedikit atau banyak informasi yang tersimpan dalam otak, banyak sedikitnya pengalaman dan latihan dalam pemecahan masalah, serta kebebasan berfikir.

Kegiatan ini cukup berhasil, hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari penugasan yang mencapai 100% siswa telah mampu membuat perencanaan masa depannya. Pencapaian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam membuat visi hidup. Mencermati visi yang telah dibuat, secara umum siswa memiliki harapan yang kuat dan keinginan untuk sukses. Sebanyak 35% siswa memiliki visi menjadi pengusaha sukses, 25% siswa bermimpi menjadi seniman dan budayawan sukses, 25% menggantungkan cita-citanya sebagai pegawai negeri, dan 15% bercita-cita menjadi Polisi. Beragamnya visi hidup yang telah dibuat menggambarkan kemampuan awal, bakat serta minat yang dimiliki.

Untuk mencapai visi yang telah dibuat tersebut perlu adanya tindak lanjut berupa pendampingan serta pembinaan intensif. Tanpa adanya tindak lanjut yang mengarahkan jalan pencapaiannya tidak akan dapat maksimal ketercapaian visi tersebut. Menurut Winkel & Hastuti (2007), dalam sebuah perencanaan karier yang sukses, keberadaan diri sendiri merupakan faktor utama, karena dalam perencanaan karier diperlukan pengaturan dalam pengelolaan potensi diri serta informasi yang diperoleh. Selain itu, keberadaan faktor-faktor luar seperti keluarga, teman sebaya, budaya, sekolah pada akhirnya akan kembali kepada pengaturan diri untuk menentukan suatu pilihan karier. Lebih lanjut Santrock (2007) menyatakan bahwa, dalam merencanakan karier seorang remaja sangat tergantung dengan keadaan keluarga, pendidikan dan budayanya. Orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pilihan karier remaja. Peran dan pengaruh orang tua akan menjadi pengalaman tersendiri bagi seorang remaja dalam merencanakan kariernya.

Pendapat di atas diperkuat oleh hasil penelitian Istriyanti&Simarmata (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dengan perencanaan karier, makna dari hubungan positif adalah semakin tinggi regulasi diri maka semakin tinggi pula perencanaan karier yang dimiliki. Selanjutnya, penelitian Projo&Natalia (2014) yang menegaskan bahwa pengetahuan tentang perilaku perencanaan kehidupan Berkeluarga dan sikap terhadap perilaku perencanaan Kehidupan berkeluarga, secara langsung memengaruhi perilaku perencanaan kehidupan berkeluarga. Selain itu, pengetahuan tentang perilaku perencanaan kehidupan berkeluarga juga secara tidak langsung memengaruhi perilaku perencanaan kehidupan berkeluarga melalui sikap terhadap perilaku perencanaan kehidupan berkeluarga. Hasil dua penelitian di atas didukung oleh Sri Maslihah (2014) yang menyimpulkan bahwa pelatihan orientasi masa depan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan remaja dalam menyusun orientasi masa depan bidang pekerjaan.

Mencermati hasil kegiatan ini serta kesimpulan beberapa penelitian tersebut di atas, menunjukkan bahwa dalam membuat perencanaan hidup masa depan membutuhkan pelatihan, pengalaman serta kematangan berfikir. Dalam mewujudkan perencanaan hidup yang telah dibuat sangat ditentukan oleh faktor-faktor pendukung. Faktor yang turut andil dalam pencapaian tersebut adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, sosial budaya, serta sekolah tempat menuntut ilmu yang bersangkutan.

## **KESIMPULAN**

Hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut; terlaksananya pendidikan kepada remaja untuk memiliki cita-cita hidup dan tersalurkan bakat dan minat remaja pada kegiatan positif yang menunjang masa depannya. Berdasarkan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan secara umum semua siswa sudah dapat membuat perencanaan hidupnya. Dari visi hidup yang telah dibuat itulah dapat diketahui siswa yang siap atau tidak siap untuk konsisten menggapai mimpinya. Dalam mewujudkan perencanaan hidup yang telah dibuat sangat ditentukan oleh faktor-faktor pendukung. Faktor yang turut andil dalam pencapaian tersebut adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, sosial budaya, serta sekolah tempat menuntut ilmu yang bersangkutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada segenap pimpinan STKIP PGRI Pacitan yang telah menyetujui dan memberikan dukungan dana sehingga kegiatan pelatihan penyusunan *life planning* ini dapat terlaksana.

## DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, E.B (1998). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Ni Luh Arick Istriyanti dan Nicholas Simarmata. 2014. Hubungan Antara Regulasi Diri dan Perencanaan Karir pada Remaja Putri Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1, No. 2, 301-310. ISSN: 2354-5607

Nucke Widowati Kusumo Projo dan Christiayu Natalia . 2014. Perencanaan Kehidupan Berkeluarga Oleh Remaja Sma Di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah WIDYA* 26 Volume 2 Nomor 2. ISSN 2337-6686

Santrock J.W. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Sri Maslihah . 2014. Pelatihan orientasi masa depan untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam menyusun orientasi masa depan bidang pekerjaan. (Online). [http://jurnal.upi.edu/file/jurnal\\_sri1.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/jurnal_sri1.pdf).

Sunarto dan Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.

Winkel & Sri Hastuti. (2007). *Bimbingan dan konseling di industri pendidikan*. Yogyakarta: Media abadi.

# PENGUATAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN BAGI WARGA ABANGAN

<sup>1</sup>Sujarno dan <sup>1</sup>Sugiyono

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

## Abstrak

Pesatnya kemajuan teknologi tentu berdampak pada pola kehidupan bermasyarakat, baik di desa maupun di perkotaan. Salah satu yang secara tidak langsung terkena dampaknya adalah pola kehidupan beragama. Kehidupan beragama yang berupa rutinitas kegiatan masyarakat dalam menjalankan agamanya kian hari semakin tergerus arus perubahan. Apalagi bagi masyarakat abangan yang notabenehnya masih minim pengetahuan ilmu keagamaan. Fenomena yang terjadi pada masyarakat tersebut pantas menjadi perhatian terutama terkait dengan praktek keagamaan masa kini khususnya dalam islam. Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan analisis lapangan dilanjutkan dengan tindakan berupa kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat sasaran. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi khalayak sasaran, tetapi juga sangat bermanfaat bagi tim pelaksana terutama pelajaran hidup dalam peningkatan keimanan dan ketakwaan. Tradisi dan keyakinan yang berkembang dimasyarakat abangan tidak sepatasnya menjerumuskan, tetapi harus dijadikan sumber renungan pelajaran hidup menuju jalan kebenaran.

Kata Kunci: abangan, tradisi, pelajaran hidup

## PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi tentu berdampak pada pola kehidupan bermasyarakat, baik di desa maupun di perkotaan. Salah satu yang secara tidak langsung terkena dampaknya adalah pola kehidupan beragama. Kehidupan beragama yang berupa rutinitas kegiatan masyarakat dalam menjalankan agamanya kian hari semakin tergerus arus perubahan. Apalagi bagi masyarakat abangan yang notabenehnya masih minim pengetahuan ilmu keagamaan. Kehidupan bermasyarakat semakin jauh dari ajaran agama, semakin jarang anak-anak yang

belajar mengaji ataupun berjamaah ke mushola. Orang tua tidak lagi mementingkan pendidikan agama anaknya. serta berbagai permasalahan juga sering mendera kehidupan bermasyarakat, seperti pertengkaran anak-anak yang merembet kepada orang tuanya, rendahnya tata nilai generasi muda, peselingkuhan, permasalahan hutang-piutang dan sebagainya. Selain itu berbagai tradisi dan keyakinan yang tidak relevan dengan ajaran agama juga masih melekat erat di masyarakat.

Masyarakat abangan tetap eksis dengan berbagai kekhasannya, baik dari segi budaya, agama, tata krama, dan tata kehidupan bermasyarakat yang lainnya. Tetapi pengaruh IPTEKS tersebut pelan dan pasti mulai menggeser kekhasan masyarakat abangan tersebut, terutama di kalangan generasi penerus yang mewarisinya. Telah banyak ditemukan masyarakat abangan yang telah mengadaptasikan dirinya pada situasi saat ini. Mereka lebih senang berpenampilan lebih modern yang tidak terikat oleh berbagai aturan atau tradisi-tradisi yang justru menghalangi mereka untuk maju. Begitu juga pengaruh keyakinan agama yang mereka anut ikut mewarnai tradisi dan budaya mereka sehari-hari. Masyarakat abangan yang telah tercerahkan dengan Islam yang sebenarnya menampilkan dirinya sebagai pengamal Islam dalam kesehariannya, meskipun mendapat perlawanan dan bertentangan dengan budaya dan tradisi masyarakat sekitar. Hal ini karena tidak sedikit tradisi-tradisi di masyarakat abangan yang bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebaliknya bagi yang menganut Islam abangan tradisi tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan keyakinan atau ajaran Islam. Sebagian besar masyarakat masih banyak yang mewarisi keyakinan nenek moyangnya, seperti *perdukunan*, *mantra*, *ilmu kanuragan*, *sesaji danyang*, *benda pusaka*, serta berbagai ritus yang menjadi tradisi selama ini.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat tersebut pantas menjadi perhatian terutama terkait dengan praktek keagamaan masa kini khususnya dalam islam. Sebagai umat beragama yang baik tentunya perlu memahami ajaran agama dengan baik, sehingga ajaranagama ini dapat menjadi acuan berperilaku dalam kehidupan. Untuk mengawali uraian tentang masalah ini penting kiranya terlebih dahulu dijelaskan siapa masyarakat abangan. Setelah itu akan dijelaskan bagaimana munculnya berbagai praktik atau ritual keyakinan masyarakat abangan yang terus berkembang hingga sekarang ini. Sehingga, pada akhirnya diperoleh solusi pencerahan bagi masyarakat abangan agar tidak terjebak pada ritus-ritus yang menyimpang dari ajaran agama.

### **Masyarakat Abangan**

Masyarakat abangan merupakan penamaan masyarakat muslim yang mempraktikkan Islam dalam versi yang disesuaikan dengan kehidupan kesehariannya. Menurut (Geertz, 1983) *abangan* cenderung mengikuti sistem kepercayaan lokal yang disebut *adat* daripada hukum Islam murni (syariah). Dalam sistem kepercayaan tersebut terdapat tradisi-tradisi Hindu, Buddha, dan animisme. Istilah abangan berasal dari kata bahasa Jawa yang berarti *merah*, pertama kali digunakan oleh Clifford Geertz, namun saat ini maknanya telah bergeser (Zaini, 1988). Selanjutnya berdasarkan cerita masyarakat (Rickflefs, 20007) kata abangan diperkirakan berasal dari kata Bahasa Arab *aba'an*. Lidah orang Jawa membaca huruf 'ain menjadi *ngain*. Arti *aba'an* kurang lebih adalah "yang tidak konsekwen" atau "yang meninggalkan". Jadi para ulama dulu memberikan julukan kepada para orang yang sudah masuk Islam tapi tidak

menjalankan syariat (Bahasa Jawa: *sarengat*) adalah kaum *aba'an* atau abangan. Jadi, kata “abang” di sini bukan dari kata Bahasa Jawa *abang* yang berarti warna merah, tetapi merupakan sebutan bagi masyarakat yang telah menganut agama Islam tetapi belum mengamalkan sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits sebagai dasar pijakan.

Menurut Yogi (2010: 66) Identitas *abangan* atau *santri* mengacu kepada penafsiran terhadap pelaksanaan doktrin syariat Islam, khususnya shalat. *Abangan* baik Islam Jawa maupun penghayat kebatinan-menganggap dirinya adalah pemeluk Islam dengan cukup membaca bacaan tahlil. *Abangan* diartikan sebagai individu muslim Jawa yang masih mempertahankan nilai-nilai kejawen sembari memiliki relativisme terhadap doktrin Islam. Kelompok *abangan* tidak melaksanakan rutinitas ibadah shalat fardlu yang diwajibkan dalam Islam. Komunitas *abangan* lebih mendasarkan diri secara spiritual kepada tradisionalisme Jawa maupun ritus-ritus lokal.

Tradisi dan budaya khususnya masyarakat Jawa juga memberikan warna dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa yang memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindhu dan Buddha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya (Marzuki, 2014: 2). Lebih tegas lagi menurut Yana (2012: 17) bahwa kepercayaan Jawa (Kejawen, Javanisme) merupakan segal sesuatu yang ada di dunia ini pada hakekatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Memandang kehidupan manusia selalu terpaut dengan kosmos alam raya, yang merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegang tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (*kaffah*) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapandengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman anagama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.

## METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan analisis lapangan dilanjutkan dengan tindakan berupa kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat sasaran. Analisis lapangan digunakan untuk mengetahui seluk beluk kehidupan masyarakat serta berbagai ritual dan keyakinan yang berkembang dimasyarakat. Sedangkan kegiatan penguatan nilai-nilai keagamaan dilaksanakan sebagai tinadak lanjut hasil analisis lapangan. Kegiatan tersebut terangkai dalam suatu acara yaitu, kegiatan perlombaan bagi anak-anak dan dilanjutkan kegiatan pengajian umum bagi seluruh masyarakat sasan. Pelaksanaan kegiatan ini pada hari Kamis, tanggal 1 Mei 2014. Untuk Lomba keagamaan dilaksanakan mulai pukul 13.00 sampai dengan 16.00 WIB. Sedangkan, kegiatan pengajian dilaksanakan mulai pukul 20.00 sampai dengan pukul 23.00 WIB. Bertempat di Mushola RT. 01 Dusun Guworejo, Desa Sendang, Kabupaten Pacitan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis lapangan

Berdasarkan analisis lapangan yang telah dilakukan, ditemukan sisi-sisi keunikan yang ada pada masyarakat sasaran. Terdapat pengaruh yang kuat dari orang tua atau sesepuh desa yang dijadikan panutan. Orang tua atau sesepuh desa tersebut menginternalisasi sebuah dogmatik kepada masyarakat bahwa bila tradisi-tradisi lokal, tidak dilaksanakan maka akan muncul berbagai malapetaka (*katastrofe*) seperti wabah penyakit, kerasukan makhluk halus, bencana dan yang lain. Dogma tersebut terbukti ampuh mampu melestarikan ritus tradisi lokal di dalam masyarakat tradisional, persoalan gaib atau metafisik masih tertanam kuat di relung jiwa warga dan terkadang mengeliminasi dimensi rasional dalam memandang fenomena alam. Tidak jarang kejadian yang dikaitkan dengan mistis tersebut misalnya, orang yang sakit-sakitan, kematian seseorang, kendaraan yang mengalami kecelakaan, bayi yang sering menangis, ibu hamil yang susah melahirkan, serta kejadian serupa yang dianggap tidak wajar.

Relasi antara kejadian dengan rutinitas harian yang dijalani selalu mengiringi setiap kejadian yang dianggap janggal. Rutinitas harian yang dianggap tidak tepat seolah menjadi katalisator munculnya penyakit, kematian ataupun kecelakaan. Aktifitas keseharian yang dianggap memicu petaka misalkan mengambil air dari sumber air, sungai atau telaga yang dianggap keramat; menebang kayu; membuat talut ditempat tertentu; membuang air besar atau air kecil sembarangan dan aktifitas lainnya. Semua kejadian di atas selalu dikaitkan dan dilihat keseharian yang dilakukan oleh orang yang mengalaminya. Setelah melihat keseharian yang dilakukan orang yang mengalaminya, biasanya orang tua atau sesepuh desa tersebut memberikan nasihat untuk menebus kesalahan yang diperbuatnya.

Berbagai macam ritus yang harus dijalani beranekaragam sesuai dengan nasihat sesepuh yang mengarahkannya. Diantaranya *pertama*; membuat sesaji, sesaji ini biasanya digunakan untuk tumbal (korban) bagi makhluk halus penghuni tempat tertentu yang akan digunakan untuk pembangunan rumah atau yang lain. Setelah diberi sesaji tersebut diharapkan penghuni (makhluk halus yang dipercaya berada) di tempat tersebut tidak mengganggu atau menyakiti masyarakat sekitar. Sehingga tempat tersebut telah layak digunakan untuk bangunan rumah, jalan atau dikerjakan untuk keperluan lain tanpa dihantui rasa bersalah. Tetapi jika tidak diberikan sesaji dan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan maka langsung difonis bahwa penyebabnya karena tidak adanya sesaji yang diberikan. Sesaji yang dibuat bermacam-macam bentuknya ada yang berupa menyembelih hewan, menyajikan makanan, menyajikan racikan bunga dan lainnya. Dalam menyembelih hewan dipilih jenis tertentu misalnya kambing *kendit* (kambing yang memiliki warna bulu hitam dengan bulu bergaris putih melintang di tubuhnya) atau ayam *cemani* (seluruh tubuh dan bulu hitam tanpa kecuali). Setelah disembelih sesaji hewan tersebut ditaruh dilubang pada tempat yang ditunjuk dan ditutup dengan tanah serta dilengkapi dengan ritual komat-kamit oleh sesepuh yang memandeganinya. Sesaji yang berupa makanan berbentuk kumpulan hasil bumi (umbi-umbian beraneka macam) yang dimasak dan dijadikan satu dalam suatu wadah (*tampah*). Selain itu, sesaji makanan berupa aneka *tumpang* yang tertata rapi di wadah khusus. Sesaji ini digunakan untuk memperingati tujuh bulan kehamilan bayi (tingkepan) agar nanti dalam melahirkan berjalan lancar dan semua selamat, atau menyapih

anak yang berusia dua tahun (*kethingan*). Sedangkan sesaji yang berupa racikan bunga terdiri dari bermacam-macam bunga yang telah dekemas dalam satu wadah khusus lalu ditaruh pada pohon (*danyang*). Sesaji ini diberikan pada saat akan mengadakan hajatan seperti pernikahan dan khitanan. Agar terhindar dari gangguan *danyang* (makhluk halus penghuni pohon) yang ada di tempat tersebut.

*Kedua*, menebar garam disekitar rumah. Ritual ini dilakukan untuk mengusir makhluk halus yang berada di rumah yang dianggap mengganggu anggota keluarga. Biasanya ada anggota keluarga yang sedang menderita penyakit lalu diberi garam yang telah dimantra oleh sesepuh lalu disebarkan keseluruh sudut rumah samapai ke sekitar rumah memutar berlawanan dengan jarun jam. Garam yang digunakan biasanya garam daput yang kasar dan harus dihabiskan dalam sekali waktu tebaran. *Ketiga*, minum air putih yang telah diberi mantra. Hampir sama dengan kegiatan menebar garam, minum air putih ini dilakukan bagi orang yang sedang menderita sakit. Pada ritual ini, sesepuh memberikan air mantra pada segelas air yang diambil langsung dari *gentong* (penampungan air). Setelah di mantra lalu disuruh minum kepada orang yang sakit tersebut sebanyak tiga kali teguk sisanya digunakan untuk mengompres bagian yang sakit.

*Keempat*, mengenakan atau membawa benda tertentu. Tujuan ritual ini untuk menghindarkan seseorang dari *pageblug* (bencana, ancaman mala petaka), untuk membentengi diri, untuk kepercayaan diri, dan untuk kesakian diri. Benda yang digunakan untuk menghindarkan diri dari malapetaka berupa lilitan benang tiga warna (hitam,putih dan merah). Biasanya dikenakan kepada bayi sampai anak-anak yang dianggap masih rawan dari berbagai ancaman mala petaka. Berbeda dengan benda yang dikekan pada bayi, pada orang dewasa untuk membentengi diri, untuk kepercayaan diri, dan untuk kesakian berupa akik, *gimbal* (bekas tanah liat yang menempel pada tubuh harimau yang tertinggal di gua), *benthing* (sabuk khusus), *pucang* (potongan pohon pinang yang konon tumbuh dipusara sesepuh). Benda-benda tersebut dianggap akan dapat membentengi dimanapun dan kapanpun orang yang mengenakan tersebut.

*Kelima*; mengirim do'a leluhur (*slametan*), dalam ritual ini sudah menggunakan keterpaduan jawa islam yang banyak berkembang yaitu *tahlilan*. Dalam masyarakat abangan ritual ini digunakan sebagai sarana mendoakan anggota keluarga yang telah meninggal dunia, dilaksanakan setelah sholat jenazah. Tahlilan juga dilaksanakan pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, keseribu dan memperingati setahun meninggalnya yang bersangkutan. Selain untuk peringatan meninggalnya seseorang biasanya ritual ini juga dilakukan karena ada anggota keluarga yang menderita sakit tertentu dan telah mendapat nasihat dari sesepuh disuruh untuk mendoakan ahli waris yang telah meninggal. Ritual ini dipimpin oleh tokoh agama setempat dan mengundang tetangga sekitar sesuai dengan kemampuan yang keluarga bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yana (2012: 47) yang menyebutkan slametan adalah sebuah proses mistik tahap awal dalam pencarian keselamatan menuju tahap yang paling akhir yaitu kesatuan dengan Tuhan. Dalam praktiknya dilaksanakan secar bersama-sama dengan para tetangga, keluarga, teman, dan sahabat, yang dikaitkan dengan peringatan kelahiran, perkawianan serta kematian.

Dari kesekian ritus tersebut telah diyakini dan melekat erat dalam relung jiwa masyarakat sekitar. Seolah semua keselamatan dirinya berkat dari ritus yang telah dijalani tersebut. Begitu

juga sebaliknya jika hal sakral itu tidak dijalani, maka jika terjadi kesulitan diyakini sebagai akibat darinya. Dan seakan menjadi teror yang menakutkan bagi masyarakat. Dengan demikian keyakinan ini telah menyimpang dari ajaran agama islam yang sesungguhnya, dan perlu sebuah pencerahan.

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Penguatan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada anak-anak dengan metode perlombaan disusun sesuai dengan kondisi masyarakat sasaran. Selain bagi anak-anak kegiatan untuk orang dewasa dilaksanakan dengan memberikan pencerahan nilai keagamaan melalui seorang ustadz yang kompeten membidangnya. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan dampak jangka panjang kepada masyarakat untuk terus memahami ajaran agama dengan sebenarnya. Dilihat dari partisipasi masyarakat yang sangat antusias, kegiatan ini mampu memantik semangat dan motivasi untuk selalu lebih baik. Dengan kegiatan tersebut secara perlahan dapat membuka hati masyarakat abangan yang selama ini tertutup dengan tradisi dan keyakinan yang dijalannya.

Tradisi dan keyakinan yang selama ini ditelan mentah oleh masyarakat telah mendapat pencerahan yang sesuai dengan nalar. Kebiasaan membuat sesaji, minum air putih yang telah diberi mantra, mengenakan atau membawa benda tertentu, serta mengirim do'a leluhur (*selamatan*) tidak lagi menyimpang dari ajaran agama. Semua itu merupakan warisan nenek moyang yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan, gunung, lembah, laut) dan lain-lain yang diyakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak malapetaka. Di sinilah pentingnya memahami tradisi secara arif. Kalau memang tidak sejalan dengan syariat, maka tidak perlu ragu untuk mengatakan bahwa itu keliru. Masyarakat diberi pendidikan, bahwa apapun yang dialami yang berupa penderitaan, merupakan musibah yang perlu disikapi dengan sabar sambil berikhtiar untuk menghilangkannya dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran agama.

Hal ini sesuai penegasan nasihat Sunan Kalijaga (Basri, 2007: 269) jika manusia telah memiliki ilmu yang memuaskan maka tidak akan menemukan masalah, sebab manusia tersebut telah mampu menyingkirkan perbuatan yang tidak semestinya, telah mengetahui perbuatan yang menyesatkan, dan sudah tidak memiliki kekhawatiran lagi. Itulah orang yang mendapat nasihat, sebenarnya telah disebutkan dalam banyak kitab yang disebut "tua" adalah hatinya yaitu cermat dan tepat dalam usaha dalam mencapai sesuatu. Sesuatu yang diinginkan tidak datang sendiri. Dengan demikian, jelas bahwa perubahan merupakan hasil usaha manusia dengan segala daya ilmu yang dimilikinya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi khalayak sasaran, tetapi juga sangat bermanfaat bagi tim pelaksana terutama pelajaran hidup dalam peningkatan keimanan dan ketakwaan. Tradisi dan keyakinan yang berkembang dimasyarakat abangan tidak sepatasnya menjerumuskan, tetapi harus dijadikan sumber renungan pelajaran hidup menuju jalan kebenaran. Pelajaran hidup yang dapat diambil, bahwa hidup untuk mempersembahkan yang terbaik, yaitu bermakna untuk dunia dan berarti untuk akhirat. Untuk menjadi insan yang dapat mempersambahkan



yang terbaik tidak dapat terwujud jika tidak dibarengi dengan usaha dan pengorbanan yang besar. Pada hakikatnya manusia penuh dengan kekurangan, sehingga perlu tekad yang bulat untuk selalu istiqamah di jalan yang benar. Semua yang terjadi merupakan bagian dari perjalanan hidup yang harus dilalui. Dibalik perjalanan tersebut terdapat sebuah pengertian yang perlu dihayati yaitu tujuan hakiki untuk dicapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. (Online). <http://id.wikipedia.org/wiki/Abangan>. Diakses, 2 Oktober 2014.
- Marzuki. 2014. *Tradisi dan budaya masyarakat jawa Dalam perspektif islam*. (online).[http://eprints.uny.ac.id/2609/1/5.\\_Tradisi\\_dan\\_Budaya\\_Masyarakat\\_Jawa\\_dalam\\_Perspektif\\_Islam.pdf](http://eprints.uny.ac.id/2609/1/5._Tradisi_dan_Budaya_Masyarakat_Jawa_dalam_Perspektif_Islam.pdf). Diakses, 2 Oktober 2014.
- Muchtaron, Zaini. 1988. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: Inis. <http://id.wikipedia.org/wiki/Abangan>. Diakses, 2 Oktober 2014.
- Rickfles, M.C. 2007. *Polarising Javanese Society*. Singapore: NUS Press. (Online). <http://id.wikipedia.org/wiki/Abangan>. Diakses, 2 Oktober 2014.
- Sedyo Santosa. 2014. *Agami Jawi: Religiusitas Islam Sinkretis*.(Online). <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/darmoko/material/agamijawi.pdf>. Diakses, 2 Oktober 2014.
- Shidqi Ahyani. 2012. Islam Jawa: Varian Keagamaan Masyarakat Muslimdalam Tinjauan Antropologi. (Online). [http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1100/1183\\_umm\\_scientific\\_journal.pdf](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1100/1183_umm_scientific_journal.pdf). Diakses, 2 Oktober 2014.
- Trah Keluarga Besar Sunan Kalijaga. 2007. Laku Hidup Kanjeng Sunan Kalijaga terjemahan dari Kitab Kuno Serat Kaki Walaka. (Diterjemahkan Oleh: Basri PriyoHandoko). Yogyakarta: kuntul Press.
- Yana MH. 2012. Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Yogi Setya Permana.2010. Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Volume 14, Nomor 1, Juli 2010 (63-82). ISSN: 1410-4946



# OPTIMALISASI PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH

<sup>1</sup>Urip Tisngati, <sup>2</sup>Siska Iriani, dan <sup>3</sup>Dhita Indah Puspita Rini

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan

<sup>3</sup>Program Studi PBSI STKIP PGRI Pacitan

## ABSTRAK

Kegiatan Pelatihan ini memiliki beberapa memberikan tujuan antara lain: (1) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman guru dan pengelola perpustakaan sekolah tentang peran dan fungsi perpustakaan di bidang pendidikan; (2) semakin meningkatnya Kualitas perpustakaan sekolah; (3) Mengembangkan kemitraan dan meningkatkan eksistensi Perguruan Tinggi dengan Dinas terkait serta penyelenggara pendidikan dalam upaya pembinaan dan peningkatakan mutu perpustakaan sekolah. Metode yang diterapkan pada kegiatan pelatihan kepustakaan adalah Ceramah, Tanya Jawab, Simulasi, dan Penugasan.

Berdasarkan hasil kegiatan ini dapat dibuat beberapa simpulan : 1) *Cara mengoptimalkan pengelolaan perpustakaan sekolah di Sekolah Dasar /MI Kecamatan Arjosari Pacitan:* (1) Mengoptimalkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berupa pemberdayaan unsur kepala sekolah, guru, siswa, tenaga edukatif, dan komite sekolah dalam upaya peningkatan pengelolaan perpustakaan SD/MI. (2) Adanya koordinasi dan komunikasi interaktif antara SD/MI dengan pengelola perpustakaan lainnya, dinas pendidikan, Perpustakaan, PEMDA untuk meningkatkan kepedulian dalam upaya meningkatkan SDM Pengelola dan manajemen perpustakaan sekolah. (3) Adanya kerjasama SD/MI dengan Perguruan Tinggi, penerbit buku, pemerhati bidang pengembangan perpustakaan lainnya dalam upaya peningkatan SDM, bahan pustaka, dan peningkatan layanan perpustakaan. 2) *Cara meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru SD /MI tentang peran dan fungsi strategis perpustakaan sebagai sumber belajar :* (1) Perlu membentuk forum komunikasi pengelola perpustakaan sekolah dan madrasah dalam wilayah satu kecamatan atau kabupaten untuk membangun silaturahmi dan berbagi informasi, pengalaman dalam mengelola perpustakaan sekolah. (2) Memberikan kesempatan pelatihan, workshop kepada pengelola perpustakaan SD/MI secara berkala disertai pendampingan, baik yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak

lainnya. (3) Perlu adanya studi banding untuk mengetahui pengelolaan perpustakaan sekolah yang memenuhi standar pengelolaan

Kata kunci: pelatihan, perpustakaan sekolah

## PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan fasilitas penting pada setiap program pendidikan, pengajaran, penelitian bagi setiap lembaga pendidikan dan ilmu pengetahuan. Keberadaan perpustakaan menjadi keharusan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan. Dengan semakin banyaknya pengguna yang memanfaatkan keberadaan perpustakaan, layanan perpustakaan harus tetap berkualitas karena kegiatan pelayanan merupakan ujung tombak dari kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah pusat dokumentasi.

Pengertian perpustakaan sekolah menurut buku Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah (2000:4) adalah "Perpustakaan yang berada pada lembaga pendidikan sekolah, yang merupakan bagian integral dari sekolah yang bersangkutan, dan merupakan sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan". Sedangkan menurut Darmono (2007:3) "Perpustakaan sekolah merupakan bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan, dimana bersama-sama dengan komponen lainnya turut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran". Reitz dalam Hasugian (2009:78) juga menjelaskan perpustakaan sekolah adalah "(School library), A library in a public or private elementary or secondary school that serves the information needs of its students and curriculum needs of its teachers and staff, usually managed by a school librarian or media specialist".

Definisi diatas menyatakan bahwa perpustakaan sekolah adalah suatu perpustakaan yang berada pada jenjang sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan baik milik pemerintah (negeri) maupun swasta yang melayani kebutuhan informasi siswanya, kebutuhan kurikulum dari guru dan staf; biasanya dikelola oleh pustakawan sekolah ataupun spesialis media. Layanan perpustakaan yang harus ada di lembaga pendidikan misalnya perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang memiliki ciri ciri antara lain: (1) berada di lingkungan sekolah, (2) dikelola oleh sekolah dengan penanggungjawab kepala sekolah yang bersangkutan, (3) diperuntukkan bagi masyarakat sekolah (guru, pelajar, tenaga staf, dan orang tua/wali murid, komite sekolah dan dewan pendidikan), (4) tugas dan fungsinya adalah untuk menunjang dan memfasilitasi proses pembelajaran di sekolah tersebut, (5) pembiayaan berasal dari dana sekolah atau dana lain yang sah dan tidak mengikat.

Pemakai perpustakaan sekolah adalah para siswa, guru dan karyawan sekolah yang bersangkutan. Dengan pengadaan bahan pustaka yang menunjang kurikulum, diharapkan para siswa mendapat kesempatan untuk mempertinggi daya serap dan penalaran dalam proses pendidikan, sedangkan kepada guru diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuannya dalam kegiatan mengajar. Demikian pula bagi para karyawan bukan guru, perpustakaan dapat membantu mereka untuk lebih menghayati tugasnya masing-masing di lingkungan pendidikan sehingga semakin dapat berperan serta. Keberadaan perpustakaan diharapkan untuk

mempertinggi daya serap dan kemampuan siswa dalam proses pendidikan serta membantu memperluas cakrawala pengetahuan guru/karyawan dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Sutarno (2006:25) “Tujuan perpustakaan adalah agar tercipta masyarakat yang terdidik, terpelajar, terbiasa membaca dan berbudaya tinggi”. Dari beberapa pendapat diatas, dijelaskan bahwa tujuan didirikannya suatu perpustakaan sekolah adalah sebagai sumber belajar dengan menghimpun sumber ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kurikulum sekolah yang ada juga dapat menumbuhkan minat baca siswa, memperluas dan memperkaya pengalaman belajar siswa, sehingga dapat tercipta siswa yang terdidik, terpelajar dan berbudaya tinggi serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang merata. Selain memiliki tujuan, perpustakaan sekolah juga mempunyai fungsi yang secara garis besarnya adalah sebagai pusat belajar dan mencari informasi yang dibutuhkan oleh siswa dan guru, baik mengenai masalah yang berhubungan langsung dengan mata pelajaran (buku teks) maupun buku penunjang buku teks oleh perpustakaan.

Menurut Yusuf (2007:8) tujuan perpustakaan sekolah adalah 1) mendorong dan mempercepat proses penguasaan teknik membaca para siswa; 2) membantu menulis kreatif bagi para siswa dengan bimbingan guru dan pustakawan; 3) menumbuhkembangkan minat dan kebiasaan membaca para siswa; 4) menyediakan berbagai macam sumber informasi untuk kepentingan pelaksanaan kurikulum; 5) mendorong, menggairahkan, memelihara, dan memberi semangat membaca dan semangat belajar bagi para siswa; 6) memperluas, memperdalam, dan memperkaya pengalaman belajar para siswa dengan membaca buku dan koleksi lain yang mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi, yang disediakan oleh perpustakaan; 7) Memberikan hiburan sehat untuk mengisi waktu senggang melalui kegiatan membaca, khususnya buku-buku dan sumber bacaan lain yang bersifat kreatif dan ringan, seperti fiksi, cerpen, dan lainnya.

Keberadaan perpustakaan di suatu lembaga pendidikan dapat membantu dan meningkatkan tugas para pendidik dan juga membantu siswa dalam studinya. Bahan koleksi yang bermacam-macam yang disusun secara lengkap dengan fasilitas yang tersedia serta mendapat pelayanan yang baik, maka akan membangkitkan minat siswa untuk memanfaatkan perpustakaan. Diharapkan siswa tidak akan membuang waktu kosong mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. Untuk mencapai tujuan tersebut akan banyak tergantung pada bagaimana belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik.

Layanan perpustakaan menuntut peran penting dari pustakawan, yaitu petugas khusus yang melayani sirkulasi dan administrasi di perpustakaan secara umum. Pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.

Pustakawan yang berada di lingkungan suatu sekolah disebut pustakawan sekolah. Pustakawan sekolah harus mempunyai kualifikasi dalam bidang pendidikan dan perpustakaan. Kualifikasi pertama diperlukan karena pustakawan sekolah mempunyai tanggung jawab ikut membina dan mendidik murid dalam proses belajar mengajar di sekolah, hingga sampai pada perkembangan yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan. Kualifikasi kedua diperlukan karena pustakawan harus berperan sebagai pengelola perpustakaan. Tugas atau pekerjaan pustakawan sekolah bersifat profesi.

Dalam praktek di sekolah-sekolah, misalnya Sekolah Dasar di Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan, keberadaan pustakawan belum memenuhi pada semua sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di perpustakaan di SD di wilayah Kabupaten Pacitan, tugas-tugas kepastakaan ada yang telah dilaksanakan oleh pustakawan lulusan D-2 Ilmu Perpustakaan, dan ada yang masih dilaksanakan guru kelas atau tenaga kependidikan lainnya sebagai tugas tambahan. Kondisi ini menuntut pengetahuan dan ketrampilan tentang pengelolaan perpustakaan pada guru atau yang ditugasi untuk mengelola perpustakaan sekolah. Tugas layanan sirkulasi dan administrasi kepastakaan antara lain: (1) Menetapkan standar bahan pustaka yang dipergunakan, (2) Menetapkan nomor klasifikasi bahan pustaka, (3) Menetapkan katalog yang akan dibuat, (4) Menetapkan sistem pelayanan peminjaman bahan pustaka serta pelayanan lain, (5) Memberi layanan informasi, (6) Memberi penyuluhan tentang perpustakaan, (7) Melatih murid menggunakan perpustakaan, (8) Melakukan pencatatan bahan pustaka dalam buku inventaris, (9) Melakukan pengecepan bahan pustaka, (10) Menempelkan label pada bahan pustaka, (11) Menyusun bahan pustaka di rak (*shelving*), (12) Menyusun kartu-kartu katalog (*filing*), (13) Melayani peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, (14) Mencatat data untuk statistik perpustakaan, dan lain-lain.

Memperhatikan peran perpustakaan sebagai salah satu media dan sumber belajar maka tuntutan profesionalitas pengelola perpustakaan menjadi kondisi yang harus mendapat perhatian sekolah. Kebutuhan para guru untuk memperoleh tambahan pengetahuan dan ketrampilan khususnya dalam bidang ilmu perpustakaan perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan pelatihan manajemen. Dengan demikian tuntutan profesionalitas tenaga pendidik dan kependidikan khususnya terkait dengan peran penting perpustakaan dapat diwadahi melalui kegiatan penunjang melalui kegiatan pada bidang pelatihan atau workshop.

Berdasarkan hasil observasi diidentifikasi permasalahan yang ditemukan adalah: 1) Terdapat 68% sekolah dan madrasah yang perpustakaan sekolah nya dikelola oleh guru atau tenaga kependidikan dengan latar belakang non ilmu perpustakaan; 2) Pengelola perpustakaan jarang atau ada yang belum pernah memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan perpustakaan; 3) Masih minimnya jumlah jenis dan jumlah koleksi buku atau pustaka yang ada. Kondisi buku pun banyak yang sudah usang; 4) Layanan perpustakaan masih sebatas cara manual karena keterbatasan pembiayaan sarana prasarana dan SDM; 5) Keterbatasan waktu juga mengakibatkan jam layanan setiap hari bersifat tidak tetap; 6) Buku-buku yang baru yang merupakan bantuan dari pemerintah pun banyak yang masih belum diolah oleh pengelola perpustakaan sekolah

Berdasarkan permasalahan yang ada, diberikan pemecahan masalah berupa kegiatan pelatihan bagi pengelola perpustakaan sekolah. Tujuan kegiatan adalah membekali pengelola perpustakaan sekolah tentang manajemen pengelolaan perpustakaan sekolah. Kegiatan pelatihan juga menjadi wahana silaturahmi dan interaksi sesama pengelola perpustakaan sekolah sehingga dapat saling bertukar pengalaman dan informasi tentang pengelolaan perpustakaan di SD/MI masing-masing

Hasil Dan Pembahasan

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang diterapkan pada kegiatan pelatihan kepastakaan adalah: 1) Ceramah, Metode ceramah dipilih untuk memberikan penjelasan materi menggunakan presentasi power point.

Pada tahap ini, peserta diberikan modul materi sehingga dapat mengikuti penyampaian materi secara audio dan visual. 2) Tanya Jawab, Pada tahap ini kegiatan dilanjutkan tanya jawab, yaitu membangun interaksi pemateri dengan peserta untuk studi kasus dan memperdalam penerimaan materi disesuaikan dengan pengalaman peserta di lapangan, 3) Simulasi, simulasi ini sangat penting diberikan kepada para peserta pelatihan untuk memberikan kesempatan mempraktekan materi pelatihan yang diperoleh. Pada tahap ini dilakukan praktek mengolah buku, kegiatan sirkulasi, dan layanan lainnya. 4) Penugasan, penugasan diberikan sebagai kegiatan mandiri. Tujuannya adalah agar penyerapan materi dapat langsung diaplikasikan dalam bentuk produk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan bekerjasama dengan UPT TK/SD Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Tahapan kegiatan meliputi: 1) Tahap Persiapan, meliputi kegiatan survey, penetapan lokasi dan sasaran kegiatan, penyusunan bahan/ makalah/ modul untuk presentasi; 2) Tahap Pelaksanaan, meliputi kegiatan pelatihan dan seminar; 3) Tahap Akhir/ Evaluasi dan Tindak Lanjut, meliputi penyusunan laporan kegiatan, evaluasi, dan penyusunan proyeksi/ rencana kegiatan sebagai tindak lanjut.

Sedangkan bentuk kegiatan adalah Pelatihan Optimalisasi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah dengan materi yang disajikan masing-masing selama dua jam sebagai berikut: 1) Peran Guru dan Pustakawan dalam Pengembangan Fungsi Perpustakaan Sekolah; 2) Manajemen Perpustakaan Sekolah, 3) Pengolahan Bahan Pustaka, 4) Praktik Pengolahan Bahan Pustaka, 5) penugasan, 6) Studi Kasus : Analisis Pengelolaan Perpustakaan Sekolah, 7) Simulasi Layanan Perpustakaan Sekolah, 8) Pengenalan Otomasi Perpustakaan Sekolah, 9) Simulasi Layanan Otomasi Perpustakaan Sekolah. Selain materi tersebut peserta juga diberikan kegiatan mandiri dengan waktu penyelesaian masing-masing kegiatan selama tujuh hari, antara lain: 1) Penyusunan Makalah “Peran Guru dan Pustakawan dalam Pengembangan Fungsi Perpustakaan Sekolah”, 2) Penyusunan “Rancangan Penataan Ruang Perpustakaan Sekolah”, 3) Penyusunan “Rencana Pengembangan Layanan Perpustakaan Sekolah”. Sasaran kegiatan adalah pengelola perpustakaan SD/MI se Kecamatan Arjosari sejumlah 44 (empat puluh empat sekolah).

### Hasil Kuesioner dan Wawancara

Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di lingkungan Kecamatan Arjosari Pacitan secara umum masih banyak yang belum memiliki ruang perpustakaan sekolah sendiri (53%). Dari sekolah yang sudah memiliki ruang perpustakaan sendiri (47%), sebagian besar berada pada kondisi belum optimal. Dari sekolah dan madrasah yang ada, baru terdapat 32% sekolah yang sudah memiliki pengelola perpustakaan dari D2 Ilmu Perpustakaan. Terdapat 68% sekolah dan madrasah yang perpustakaan sekolahnya dikelola oleh guru atau tenaga kependidikan dengan latar belakang non ilmu perpustakaan. Pengelola tersebut jarang atau ada yang belum pernah memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan perpustakaan (*data diolah dari angket peserta pelatihan*)

Kondisi lain yang perlu menjadi perhatian terkait dengan fungsi perpustakaan sekolah adalah masih minimnya jumlah jenis dan jumlah koleksi buku atau pustaka yang ada. Kondisi buku pun banyak yang sudah usang. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya hibah buku yang

diperoleh. Sekolah masih tergantung dari sumbangan buku dari pemerintah atau pihak-pihak lain. Sekolah belum ada yang mengupayakan pembelian atau strategi lain untuk menambah jumlah koleksi maupun jenisnya. Buku-buku yang baru yang merupakan bantuan dari pemerintah pun banyak yang masih belum diolah oleh pengelola perpustakaan sekolah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tenaga pengelola untuk mengolah bahan pustaka. Alasan lain adalah pengelola belum cukup pengalaman untuk melakukan proses pengolahan bahan pustaka serta layanan perpustakaan dengan sistem manual.

Layanan perpustakaan seperti kegiatan sirkulasi juga masih sebatas cara manual karena keterbatasan pembiayaan sarana prasarana dan SDM. Keterbatasan waktu juga mengakibatkan jam layanan setiap hari bersifat tidak tetap. Bahkan tidak setiap hari perpustakaan sekolah buka karena pengelola mempunyai tugas utama mengajar. Kondisi tersebut menyebabkan penataan ruang perpustakaan secara umum juga belum optimal. Siswa dan guru juga belum optimal memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Minat siswa untuk membaca atau mengunjungi perpustakaan sekolah masih rendah karena ruang perpustakaan masih bergabung dengan ruang lain dengan cara disekat.

Kondisi ini membuat siswa tidak leluasa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di lingkungan Kecamatan Arjosari Pacitan secara umum masih banyak yang belum memiliki ruang perpustakaan sekolah sendiri (53%). Dari sekolah yang sudah memiliki ruang perpustakaan sendiri (47%), sebagian besar berada pada kondisi belum optimal. Dari sekolah dan madrasah yang ada, baru terdapat 32% sekolah yang sudah memiliki pengelola perpustakaan dari D2 Ilmu Perpustakaan. Terdapat 68% sekolah dan madrasah yang perpustakaan sekolahnya dikelola oleh guru atau tenaga kependidikan dengan latar belakang non ilmu perpustakaan. Pengelola tersebut jarang atau ada yang belum pernah memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan perpustakaan.

Kondisi lain yang perlu menjadi perhatian terkait dengan fungsi perpustakaan sekolah adalah masih minimnya jumlah jenis dan jumlah koleksi buku atau pustaka yang ada. Kondisi buku pun banyak yang sudah usang. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya hibah buku yang diperoleh. Sekolah masih tergantung dari sumbangan buku dari pemerintah atau pihak-pihak lain. Sekolah belum ada yang mengupayakan pembelian atau strategi lain untuk menambah jumlah koleksi maupun jenisnya. Buku-buku yang baru yang merupakan bantuan dari pemerintah pun banyak yang masih belum diolah oleh pengelola perpustakaan sekolah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tenaga pengelola untuk mengolah bahan pustaka. Alasan lain adalah pengelola belum cukup pengalaman untuk melakukan proses pengolahan bahan pustaka serta layanan perpustakaan dengan sistem manual. Layanan perpustakaan seperti kegiatan sirkulasi juga masih sebatas cara manual karena keterbatasan pembiayaan sarana prasarana dan SDM. Keterbatasan waktu juga mengakibatkan jam layanan setiap hari bersifat tidak tetap. Bahkan tidak setiap hari perpustakaan sekolah buka karena pengelola mempunyai tugas utama mengajar.

### **Evaluasi dan Keberlanjutan Kegiatan**

Secara umum kegiatan dapat berjalan lancar, mulai dari kegiatan perijinan, koordinasi, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Koordinasi tim dengan Kepala UPT TK/SD kecamatan Arjosari sangat lancar karena adanya kesamaan visi misi untuk meretas perpustakaan sekolah

yang lebih baik. Hal ini sangat di pahami karena perpustakaan sekolah dan madrasah di wilayah kecamatan Arjosari masih perlu banyak perhatian, baik secara fisik maupun peningkatan SDM nya. Kepala UPT TK/SD sangat antusias mendukung, mengundang jajaran pengelola perpustakaan SD/MI untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Para peserta sangat antusias karena mendapat pengalaman baru dari praktisi perguruan tinggi. Dengan demikian sejak awal hingga akhir pelaksanaan dapat berjalan sesuai harapan. Kegiatan dapat terlaksana dengan baik sesuai harapan dan tujuan yang telah direncanakan dengan koordinasi yang baik antara Tim Pelaksana dengan Kepala UPT TK/SD kecamatan Arjosari dan jajarannya. Kerjasama yang terbangun disambut proaktif tidak hanya pada keberlanjutan kegiatan ini, namun juga berharap adanya kegiatan lain, yaitu pendampingan pengelolaan perpustakaan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di wilayah kecamatan Arjosari dan kecamatan lain di kabupaten Pacitan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan ini dapat dibuat beberapa simpulan sebagai berikut:

1. *Cara mengoptimalkan pengelolaan perpustakaan sekolah di Sekolah Dasar /MI Kecamatan Arjosari Pacitan:* 1) Mengoptimalkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berupa pemberdayaan unsur kepala sekolah, guru, siswa, tenaga edukatif, dan komite sekolah dalam upaya peningkatan pengelolaan perpustakaan SD/MI. 2) Adanya koordinasi dan komunikasi interaktif antara SD/MI dengan pengelola perpustakaan lainnya, dinas pendidikan, Perpustakaan, PEMDA untuk meningkatkan kepedulian dalam upaya meningkatkan SDM Pengelola dan manajemen perpustakaan sekolah. 3) Adanya kerjasama SD/MI dengan Perguruan Tinggi, penerbit buku, pemerhati bidang pengembangan perpustakaan lainnya dalam upaya peningkatan SDM, bahan pustaka, dan peningkatan layanan perpustakaan.
2. *Cara meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru SD /MI tentang peran dan fungsi strategis perpustakaan sebagai sumber belajar :* 1) Perlu membentuk forum komunikasi pengelola perpustakaan sekolah dan madrasah dalam wilayah satu kecamatan atau kabupaten untuk membangun silaturahmi dan berbagi informasi, pengalaman dalam mengelola perpustakaan sekolah. 2) Memberikan kesempatan pelatihan, workshop kepada pengelola perpustakaan SD/MI secara berkala disertai pendampingan, baik yang diadakan oleh pemerintah maupun pihak lainnya. 3) Perlu adanya studi banding untuk mengetahui pengelolaan perpustakaan sekolah yang memenuhi standar pengelolaan.

### Saran

Berdasarkan paparan simpulan diberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. *Rekomendasi kepada sekolah :* 1) Mengoptimalkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) berupa pemberdayaan unsur kepala sekolah, guru, siswa, tenaga edukatif, dan komite sekolah dalam upaya peningkatan pengelolaan perpustakaan SD/MI, 2) Pemberdayaan kepada guru untuk menggunakan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar untuk penugasan, untuk belajar, dan kegiatan kreatif lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran, 3) Pemberdayaan siswa melalui tugas magang menjaga perpustakaan sekolah pada jam kosong atau jam istirahat setelah sebelumnya diberikan latihan dasar.

- 4) Mengadakan program hibah buku dari siswa kelas VI yang akan lulus, 5) Pemberdayaan komite sekolah dalam penggalangan mitra untuk mencari sumber-sumber pendanaan atau hibah, berupa hibah buku, atau hibah gedung perpustakaan sekolah, 6) Peningkatan akses kepada pengelola untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan manajemen perpustakaan sekolah, 7) Perluasan jaringan atau kemitraan sekolah dengan penerbit, perpustakaan lainnya, dll untuk kegiatan studi banding, pameran buku, perlombaan di bidang perpustakaan, dll.
2. *Rekomendasi kepada dinas dan pemerintah terkait:* 1) Dinas terkait atau Pemda untuk memfasilitasi pembentukan Forum Perpustakaan SD/MI sebagai wahan silaturahmi, komunikasi, dan peningkatan SDM pengelola perpustakaan SD/MI, 2) Dinas terkait atau Pemda untuk memberikan bimbingan teknis dan pendampingan secara berkesinambungan terkait dengan pengelolaan perpustakaan SD/MI yang memenuhi standar pelayanan, 3) Dinas terkait atau Pemda untuk memberikan bantuan pengadaan sarana dan prasarana guna peningkatan fungsi perpustakaan sekolah.
3. *Rekomendasi kepada lembaga penyelenggara pendidikan dan pemerhati pendidikan:* 1) Masyarakat untuk peduli dengan keberlangsungan perpustakaan sekolah dengan memberikan sumbangan pemikiran, hibah buku, pelatihan, pendampingan dll guna memakmurkan kembali fungsi perpustakaan sekolah, 2) Masyarakat untuk meningkatkan kepedulian pada gerakan membaca, gerakan menulis melalui kegiatan perpustakaan sekolah terdekat

## PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmono. 2007. *Pengembangan Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Jurnal Perpustakaan Sekolah*, Tahun 1, Nomor 1, April 2007
- Dewey, Melvil. 2013. *Dewey Decimal Classification and Relative Index. Ed 22*. USA: Online Computer Library Center (OCLC)
- Hasugian, Jonner. 2009. *Katalog Perpustakaan: dari Katalog Manual sampai Katalog Online (OPAC)*. Medan: USU Digital Library
- Rini, Dhita Indah Puspita. 2013. *Handout Materi Perkuliahan Manajemen Perpustakaan*. STKIP PGRI Pacitan
- Rini, Dhita Indah Puspita. 2013. *Handout Materi Perkuliahan Sirkulasi dan Katalogisasi*. STKIP PGRI Pacitan
- Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto
- UU No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan
- Yusuf, Pawit M. 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

## PENULIS



**Agoes Hendriyanto, M.Pd.** Lulusan Sarjana Pertanian dari Universitas Brawijaya Malang (1995) ini dilahirkan di kota Pacitan, 19 Januari 1971. Pada tahun 2012, ia telah menyelesaikan S-2, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di UNS Surakarta. Dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di kampus PENDIDIK, STKIP PGRI Pacitan ini telah berpangkat Asisten Ahli. Selain aktif mengajar mata kuliah Filsafat Ilmu, Filsafat Bahasa, ia aktif mengikuti pertemuan ilmiah, juga kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu kegiatan pengabdian (2012) yang dilakukan adalah “Pelatihan Pembuatan Pupuk Bokhasi untuk Membudidayakan Tanaman di Pekarangan”. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan adalah “Strategi Pembelajaran *Share Book Reading* dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca”, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kooperatif TPS dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Berbicara (Studi Eksperimen pada Siswa kelas VIII se Kab. Pacitan Tahun 2012”.



**H. Achrori, M.S.I.**, Lulusan S2 bergelar M.S.I. dari Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta ini lahir di Pacitan 11 Juli 1947. Kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sudah menjadi kebiasaannya. Mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam bukan perkara mudah. Dibutuhkan keteladanan yang kuat. Hal inilah yang menjadi tantangan baginya. Dengan moto ‘hidup untuk mengabdikan’, segala bentuk tantangan menjadi mudah untuk dihadapi. Achrori tercatat sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Pacitan.



**Afid Burhanuddin, M.Pd.**, Lahir di Blora pada 4 September 1984. Jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas, ditempuhnya di tanah kelahirannya, Blora. Berbeda dengan jenjang dasar dan menengah, pendidikan jenjang S-1 dan S-2, dia tempuh di kota pelajar, Yogyakarta. Pria berkaca mata ini pada tahun 2006 berhasil menyelesaikan program S-1 Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan selang tiga tahun kemudian, yakni tahun 2009 berhasil menuntaskan pendidikan program pasca sarjana pada Program Studi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri

Yogyakarta. Selain aktif sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) STKIP PGRI PACITAN, dari tahun 2013 ia dipercaya sebagai Kepala Biro Kepegawaian di institusi yang sama. Sebelumnya, ia juga dipercaya menjadi sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) dari tahun 2009-2013. Dia juga aktif mengikuti berbagai kegiatan diskusi ilmiah, baik sebagai pembicara maupun sebagai peserta, terutama diskusi atau forum ilmiah yang membahas permasalahan sosial dan pendidikan. Afid Burhanuddin juga hobi menulis. Beberapa artikel atau opininya sempat dimuat oleh beberapa media. Dia juga antusias membimbing para mahasiswa untuk mengikuti berbagai program kemahasiswaan baik yang berskala lokal, regional, maupun nasional. Bahkan mahasiswa bimbingannya, melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PKW) dan Program Kreativitas Mahasiswa Artikel Ilmiah (PKM-AI) berhasil memenangkan beberapa skim yang dibiayai oleh DIKTI. Tulisan ilmiahnya dimuat diberbagai jurnal. Buku yang pernah ditulis adalah *Pacitan Berjuang Pacitan di Lupakan; Sejarah Perjuangan Pacitan 1945-1945*. Jika ingin berinteraksi lebih lanjut, dapat melalui [afidburhanuddin@gmail.com](mailto:afidburhanuddin@gmail.com).



**Bakti Sutopo, S.S., M.A.** Kelahiran Pacitan 8 September 1980. Pada tahun 2004 lulus jenjang S-1 jurusan sastra Universitas Negeri Malang (UM). Jenjang S-2 jurusan Ilmu Sastra ditempuhnya di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan lulus pada tahun 2011. Sempat mengajar di berbagai tingkat pendidikan. Sekarang beraktivitas sebagai dosen PBSI dan sekretaris di LPMI STKIP PGRI Pacitan. Selain itu, juga aktif mengikuti berbagai forum kegiatan ilmiah seperti seminar, *workshop*, pelatihan penulisan karya ilmiah. Beberapa tulisannya, terutama yang berkaitan dengan sastra dan budaya, sempat dipublikasikan dalam bentuk proseding maupun dalam jurnal. Tulisan

yang sempat dipublikasikan antara lain *Membaca Sutardji dalam Puisi Nugrahaeni (2012)*, *Beberapa Jejak Kelisanan dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari: Perspektif Walter J. Ong (2012)*, *Cerpen Sugriwo-Subali karya Yanusa Nugroho: Perspektif Repertoire Wolfgang Iser (2011)*, *Sastra, Karakter dan Karakterisasi: Sebuah Pembelajaran (2010)*.



**Edi Irawan, M.Pd.**, lahir di Gondang, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan, 26 Agustus 1987. Lulus dari SDN Gondang III tahun 2009, SMPN 2 Nawangan tahun 2002, SMA N 1 Pacitan tahun 2005, S1 Pendidikan Matematika STKIP PGRI Pacitan tahun 2009, dan S2 Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2012. Selama menjadi mahasiswa S1, aktif pada berbagai organisasi kemahasiswaan, diantaranya sebagai Ketua Himatika tahun 2006-2007, Ketua Bidang Kewirausahaan dan Pengembangan Profesi HMI Cabang Pacitan tahun 2007-2008 dan Presiden BEM tahun 2008-2009. Di samping itu juga aktif menjadi asisten dosen sejak semester

enam, pada mata kuliah Statistika Dasar, Telaah Kurikulum Matematika, dan Kalkulus. Sejak tahun 2009 bergabung di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STKIP PGRI Pacitan sebagai stafbidang PPL, KKN dan Posdaya hingga saat ini. Penelitian yang sudah dilakukan diantaranya adalah 1) Analisis Miskonsepsi Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan pada Mata Kuliah Pengantar Dasar Matematika Pokok Bahasan Logika Ditinjau dari Gaya Kognitif Mahasiswa (Tesis); 2) Analisis Kesalahan Dalam Melakukan Uji Hipotesis Rerata Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan (Semnas Matematika UAD tahun 2012). Pada bidang pengabdian, aktif dalam berbagai kegiatan Posdaya dan juga aktif mendampingi mahasiswa pengusul dan pelaksana program hibah kemahasiswaan (PKM, PMW, dan PHBD).



**Dhita Indah Puspita Rini, S.I.P.**, Lahir di kota Yogyakarta, 3 Agustus 1985. Jenjang pendidikan dasar hingga perkuliahan ia tempuh di tanah kelahirannya, Kota Pelajar. Dengan doa restu dari orangtua akhirnya wanita berjilbab tersebut memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md.) pada tahun 2006 setelah menempuh perkuliahan lebih kurang dua setengah tahun di Program Studi D3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Belum puas dengan gelar yang diperolehnya, wanita bertubuh kecil itu melanjutkan pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di tempat yang sama, lulus 2010. Sejak Januari 2011, ia berdomisili di kota kelahiran SBY untuk

menjalankan amanah sebagai pustakawan di Perpustakaan STKIP PGRI Pacitan. Awal Maret 2011 hingga kini, selain menjadi pustakawan ia juga dipercaya sebagai tenaga pendidik Ilmu Perpustakaan di tempat ia bekerja. Satu seperempat tahun ia menyandang status sebagai pendatang di kota 101 Goa dan *Alhamdulillah* pada tahun 2012 resmi menjadi warga Pacitan. Bersama suaminya, Luhur Airpa Sunan, S.I.P. dan putrinya, Cahaya Mata, kini ia tinggal di Desa Bangunsari, Pacitan.



**Hari Purnomo Susanto, S.Si., M.Pd.** Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Matematika di STKIP PGRI Pacitan yang lahir pada tanggal 20 Maret 1984 ini menempuh S-1 Jurusan Matematika dan S-2 Pendidikan Matematika di UNY. Dosen pengampu mata kuliah persamaan diferensial, geometri analitik II, geometri ruang ini aktif pada pertemuan ilmiah (seminar dan konferensi) nasional sebagai peserta dan pemakalah. Selain aktif mengajar, ia juga aktif dalam kegiatan tri dharma lainnya, yaitu penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian yang telah dilakukan antara lain “Konstruksi Model Fuzzy untuk Data *Time Series* dan Aplikasinya untuk Prediksi

Indeks Harga Saham Gabungan” tahun 2012, “Pemodelan Fuzzy untuk data *Time Series* dengan Metode Dekomposisi Nilai Singular dan Penerapannya untuk Prediksi Nilai Tukar Rupiah terhadap Yen Jepang” tahun 2012, keduanya adalah penelitian bersama Agus Maman Abadi (dosen UNY), dan “Analisis Kesulitan Matematika Siswa SMP Di Pacitan Pada Operasi Pecahan Campuran” tahun 2012. Bentuk pengabdian yang telah diikuti adalah “Optimalisasi Program KB (2012)”. Ia juga aktif sebagai relawan pada BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kab. Pacitan.



**Iisrohli Irawati, M.Hum.**, Lahir di Pontianak tanggal 13 April 1982. Kecintaannya terhadap Bahasa Inggris membawanya masuk pada Program Studi Lingustik Penerjemahan di Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Cita-citanya sederhana, ingin membiasakan anak berbahasa inggris dengan baik. Menurutnya, bahasa inggris tidak hanya dipelajari di dalam kelas saja, tetapi dapat dipelajari melalui berbagai cara. Menonton film barat. Membaca novel berbahasa inggris. Mendengarkan lagu barat, dan sebagainya.



**Dr. H. Maryono, MM.** Lahir di Pacitan, 19 Maret 1956. Setelah menamatkan Pendidikan formal, SD, SMP dan SPGN di Pacitan, kemudian menyelesaikan jenjang SI di IKIP PGRI Madiun Jurusan Ilmu Pendidikan Kurikulum Teknologi Pendidikan tahun 1986. Magister Menejemen Ekonomi (S2) di Universitas Satyagama Jakarta lulus tahun 1999. Di tahun 2011 berhasil menyelesaikan program S3, kosentrasi Ilmu Administrasi di Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) Surabaya. Sekarang tinggal di Jl. Veteran III/ 12 Pacitan. Disela-sela kesibukannya menjabat sebagai Ketua STKIP Pacitan, penulis juga aktif mengikuti berbagai seminar dan workshop, baik

nasional maupun internasional. Karya ilmiah yang pernah diterbitkan, diantaranya; 1) Motivasi Belajar; Produktifitas dan Profitabilitasnya; 2) Sinerginitas Pembangunan Sumber Daya Manusia Terhadap Budaya Masyarakat; 3) Kajian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Sentra Batu Mulia Di Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan; 4) Implementasi

Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional; 5) Keefektifan Model *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa (bersama Edi Irawan, M.Pd); 5) Eksperimentasi Strategi Pembelajaran TTW dan TPS Di SMPN Pacitan (bersama Urip Tisngati, M.Pd); 6) Pemecahan Masalah Distribusi Frekwensi Mata Kuliah Statistik Melalui Model *Two Stay* Di STKIP PGRI Pacitan (bersama Drs. Sugeng Suryanto, M.Pd); 7) Menakar Kebijakan RSBI: Analisis Kritis Studi Implementasi, diterbitkan Magnum Pustaka Yogyakarta, 2010; 8) Dasar-Dasar & Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan, diterbitkan Ar-Ruzz Media, 2011.



**Dr. Mukodi, M.S.I.** Lahir di kota ukir Jepara, 26 Juli 1977. Alumni S3 Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta ini dikenal sebagai sosok yang supel dan bersahaja. Dosen muda satu ini, selain menjabat sebagai Kepala LPPM STKIP PGRI Pacitan, ia juga menduduki jabatan startegis. Sebut saja, sebagai Pimred Koran Progresif, Pimred Belutin Progresif, Ketua Penyunting Jurnal Penelitian Pendidikan, Ketua penyunting Jurnal *Humaniora*, dan Ketua Pengembang institusi. Di luar kampus, ia pun didaulat juga sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah MWC NU Kebonagung 2013-2017, dan Ketua Koalisi Kependudukan di Kabupaten Pacitan masa bakti 2014-2018. Selain aktif mengajar,

ia juga aktif mengikuti berbagai seminar, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, baik nasional maupun internasional. Hasil karya berbentuk buku di antaranya; 1) *Mendialogkan Pendidikan Kita Sebuah Antologi Pendidikan*, diterbitkan Magnum Pustaka Yogyakarta, 2010; 2) *Menakar Kebijakan RSBI: Analisis Kritis Studi Implementasi*, diterbitkan Magnum Pustaka Yogyakarta, 2010 (Editor); 3) *Pendidikan Islam Terpadu Reformulasi Pendidikan Di era Global*, diterbitkan Lingkar Media Yogyakarta, 2011; 4) *Pendidikan, Ideologi, dan Budaya Sebuah Diskursus*, diterbitkan LPPM Press pacitan (Editor); 5) *Penididikan Anti Korupsi Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah*, diterbitkan Lingkar Media, Yogyakarta, 2014. Di sela-sela kesibukannya sebagai akademisi, ia juga aktif menjadi kolumnis disejumlah media. Sekarang bermukim di Pacitan bersama isteri tercinta, Imroatus Solikhah, S.Pd.I dan putra pertamanya, Faza Maulana Muhammad. Media interaksi mukodi@yahoo.com.



**M. Fashihullisan, M.Pd.**, dilahirkan di Pati Jawa Tengah pada tanggal 21 Agustus 1983. Menyelesaikan gelar kesarjanaan di Universitas Brawijaya Malang pada jurusan Industri Pertanian. Studi mengenai agro industri mengantarkan pada kesadaran bahwa industrialisasi di Indonesia merupakan keniscayaan, tetapi industrialisasi bukan sekedar bagaimana membangun bangunan pabrik secara fisik, tetapi yang lebih penting adalah mempersiapkan masyarakat industri. Ketertarikan utama yang dialami adalah pada industri gula, karena industri ini merupakan industri yang pertama kali dikenalkan Belanda di Indonesia. Belanda mampu memperkenalkan Industri Gula

terutama pada masyarakat Jawa tanpa mengorbankan eksistensi kebudayaan Jawa. Hubungan Industri gula dan petani tebu menjadi perhatian utama ketika menulis tugas akhir untuk

penyelesaian strata 1 di agro industri dan strata 2 di Pendidikan sosial. Pembudayaan industri melalui pendidikan formal dirasakan belum mencukupi, pendidikan juga merupakan bagian integral dari masyarakat. Tidak ada kata lain, selain pemberdayaan masyarakat juga dijadikan sarana menuju masyarakat industri yang berdaya. Dalam menyusun disertasi akhirnya tetap mengkaji pemberdayaan petani tebu dalam interaksinya dengan industri gula. Selain penelitian yang dilakukan untuk tugas akhir, penelitian mengenai perkembangan masyarakat menuju masyarakat industri juga sering dilakukan. Perkembangan budaya konsumtif, perkembangan budaya informasi dan keterbukaan juga menjadi perhatian di samping kewajiban penelitian dari prodi pendidikan sejarah di STKIP PGRI Pacitan. Penelitian sejarah lokal Pacitan juga merupakan penelitian yang sedang dilakukan beserta tim peneliti sebagai pemenuhan kewajiban sebagai pengajar di prodi pendidikan sejarah.



**Dra. Martini, M.Pd.**, Lahir pada tanggal 15 Desember 1965 di Ngadirojo, Pacitan Jawa Timur, merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara. Tercatat sebagai alumnus SMPN 1 Ngadirojo (1982), SMAN 1 Ngadirojo (1985), dan S-1 Prodi PPKn IKIP PGRI Surabaya/UNIPA Surabaya (1991). Sejak tahun 1999 menjadi dosen tetap berpangkat Asisten Ahli di STKIP PGRI Pacitan pada prodi Pendidikan Sejarah mata kuliah Pendidikan Ilmu sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan . Dosen aktif yang menjabat sebagai Kaprodi Pendidikan Sejarah sejak tahun 2010 ini memperoleh Gelar Magister Pendidikan Prodi PIPS pada tahun 2012. Selain aktif dalam kegiatan pengajaran pada, ia juga

aktif mengikuti pertemuan ilmiah baik nasional maupun internasional, kegiatan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian yang pernah dilakukan antara lain Pelatihan PAUD Parenting di kabupaten Pacitan tahun 2012.



**Nely Indra Meifiani, S.Si., M.Pd.** Lahir di Pacitan, Jawa Timur pada 10 Mei 1986. Saat ini sebagai dosen tetap pada prodi Pendidikan Matematika di STKIP PGRI Pacitan. Lulus sarjana matematika dari F MIPA UNY (2008) dan Magister Pendidikan dari UNY tahun 2012. Saat ini ia aktif mengajar beberapa mata kuliah hingga sekarang, di antaranya statistik lanjut, statistik non parametrik, analisis kompleks, dan program linear. Penelitian yang telah dilakukan antara lain “Aplikasi Caycle dalam Menentukan Banyak Isomer senyawa Alkana” (2008), “Peningkatan Motivasi Belajar siswa kelas XI TGBA SMK 2 Depok th 2010/2011 pada Materi Barisan dan Deret”, “Analisis

kesulitan Matematika Siswa SMPN di Pacitan pada UN“ (2012), Analisis Kesulitan Matematika Siswa SMP Di Pacitan Pada Operasi Pecahan Campuran” tahun 2012. Sedangkan bentuk pengabdian yang telah diikuti adalah “Pelatihan Usaha Produktif (2012)”. Ia juga aktif sebagai relawan pada BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kab. Pacitan. Selain aktif mengajar, ia juga aktif mengikuti kegiatan seminar, konferensi, dan pertemuan ilmiah lainnya, sebagai peserta dan pemakalah, baik tingkat nasional maupun internasional.



**Nimas Permata Putri, M.Pd.**, Lahir di Boyolali tanggal 4 Juli 1988. Ia adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan. Lulusan S2 Universitas Sebelas Maret ini mempunyai hobi traveling dan membaca. Kegiatan pendidikan dan pengajaran ia lakukan dengan baik. Tak heran jika ia termasuk dosen yang disukai oleh mahasiswa. Kegiatan penelitian dilakukan dengan konsisten. Demikian pula dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



**Dr. Sugeng Suryanto, M.Pd.** Lahir di Pacitan, 10 Februari 1956. Menempuh pendidikan S1 di IKIP Negeri Semarang Fakultas MIPA Jurusan Pendidikan Matematika lulus pada tahun 1983. Kemudian, melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Adibuwana Surabaya mengambil konsentrasi Teknologi Pembelajaran. Ia juga tercatat sebagai alumni S3 Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) Surabaya, 2014. Tinggal di jalan Candi Prambanan Pacitan. Telp. (0357) 883484. Beliau aktif mengikuti berbagai seminar dan workshop, baik nasional maupun internasional. Saat ini menjabat selama dua preode menjabat sebagai Pembantu Ketua I STKIP PGRI Pacitan, dan sekarang menjadi Pembantu Ketua III STKIP PGRI Pacitan. Artikel yang pernah diterbitkan, 1) Penerapan Pola Pbmp Melalui *Cooperatif Learning* Model TGT Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Di Kelas V SDN Kayen I Pacitan; 2) Pemecahan Masalah Distribusi Frekwensi Mata Kuliah Statistik Melalui Model *Two Stay* Di STKIP PGRI Pacitan (bersama Dr. H. Maryono, MM.).



**Hj. Sri Iriyanti, S.Pd. M.Pd.** Lahir di Pacitan, 22 Juni 1964, merupakan ibu dari dua bersaudara. Pendidikan formal sampai perguruan tinggi (S-1) diselesaikan di kota kelahirannya. Dengan bekal kemandirian, keuletan, dan kesungguhannya telah mengantarnya menjadi dosen tetap pada prodi Pendidikan Sejarah di STKIP PGRI Pacitan. Karir di almamaternya dimulai sejak tahun 1986. Sekarang menjabat sebagai Wakil Ketua II (Bidang Keuangan), dan pernah menjabat sebagai Plh. Ketua STKIP PGRI Pacitan pada tahun 2012. Gelar Magister Pendidikan diperoleh pada bulan April 2011, Program Pasca Sarjana PIPS Universitas Kanjuruhan Malang. Di tengah kesibukannya sebagai dosen, anggota senat perguruan tinggi, anggota Yayasan (PPLP-PT PGRI Pacitan), beliau aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan pengabdian lainnya.



**Sujarno, S.Pd., M.Pd.,** Terlahir tanggal 11 Juni 1960, di Pacitan, Jawa Timur, dan telah dikaruniai tiga putra. Lulusan S-2 Pasca Sarjana Prodi Teknologi Pembelajaran UNIPA Surabaya ini sejak awal mengabdikan sebagai pendidik pada dinas pendidikan. Karir di STKIP PGRI Pacitan dimulai sebagai Dosen Pendidikan Sejarah, mengampu mata kuliah belajar dan pembelajaran serta ke-PGRI-an. Beliau pernah menjabat sebagai wakil ketua III (bidang kemahasiswaan) sejak tahun 2001, dan sebagai wakil ketua I (bidang akademik) mulai akhir 2012. Berbagai kegiatan dan pertemuan ilmiah telah diikuti, baik sebagai panitia maupun pembicara, lokal dan nasional. Beliau juga aktif sebagai pengurus PGRI kabupaten Pacitan.



**Siska Iriani, S.Kom., M.Kom.,** Lahir di Pacitan pada tanggal 23 April 1985. Bergelar M.Kom. Setelah menamatkan Program Studi Teknik Informatika di Amikom Yogyakarta, ia mantab mengabdikan di STKIP PGRI Pacitan. Siska menjadi dosen pada Program Studi Pendidikan Informatika. Ia aktif menjalankan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi dengan baik. kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dikerjakan dengan baik. Cita-citanya adalah menjadikan lulusan Program Studi Pendidikan Informatika mampu bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lain.

Percakapan Obrolan Berakhir



**Sugiono, M.Pd.,** Lahir di Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 31 Desember 1985. Menamatkan program sarjana pada program studi Pendidikan Matematika tahun 2009. Sempat berhenti studi selama dua tahun dan mengajar di beberapa sekolah di Pacitan, akhirnya melanjutkan studi S2 Pendidikan Matematika pada program pasca sarjana UNS tahun 2011-2013. Saat ini sebagai staff LPPM STKIP PGRI Pacitan yang sekaligus sebagai salah satu tenaga pengajar pada program studi pendidikan matematika. Selain sebagai fungsionaris dan tenaga pengajar juga aktif melakukan berbagai penelitian dan pengabdian masyarakat, serta pendampingan Program Kreativitas Mahasiswa.



**Urip Tisngati, M.Pd.**, Putri bungsu dari 9 bersaudara ini lahir pada tanggal 25 April di desa Bangunsari, kecamatan/ kabupaten Pacitan Jawa Timur. Pendidikan dari TK sampai dengan S-1 ditempuh di kota kelahirannya, tercatat sebagai alumnus SMP N 1 Pacitan (1995), SMUN 1 Pacitan (1998), dan S-1 Prodi Pendidikan Matematika di STKIP PGRI Pacitan (2004). Sejak lulus kuliah S-1, per September 2004, tercatat sebagai dosen tetap program studi pendidikan matematika di almamaternya, yaitu STKIP PGRI Pacitan, pengampu mata kuliah pengantar dasar matematika dan teori bilangan. Gelar

Magister Pendidikan diperoleh dari Program Pasca Sarjana Pendidikan Matematika UNS Surakarta pada Pebruari 2011. Di samping aktif mengajar, ia juga aktif mengikuti seminar pendidikan dan melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Sekarang menjabat sebagai Kepala Perpustakaan, sekaligus Plt Ketua Program Studi PGSD, dan sebelumnya menduduki jabatan sebagi sekretaris LPPM STKIP PGRI Pacitan.



**Taufik Hidayat, M.Pd.**, Lahir di Pacitan pada tanggal 20 Juni 1987. Gelar terakhir yang didapatkan adalah Magister Pendidikan (M.Pd.) pada bidang Pendidikan Matematika. Ia menamatkan studi S2-nya di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Kegiatan tridharma perguruan tinggi dikerjakan dengan baik. Mulai dari pendidikan pengajaran, penelitian hingga pengabdian kepada masyarakat. Dengan segala potensi yang dimilikinya, Taufik hendak mengabdikan dan mengembangkan Program Studi Pendidikan Matematika menjadi lebih baik. Selain menjadi mengajar, pria bersahaja ini menjadi staf di Biro Kepegawaian STKIP PGRI Pacitan.

